

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**INKLUSIVITAS DALAM PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH
MENENGAH PERTAMA SE-KECAMATAN
BATHIN SOLAPAN KABUPATEN
BENGKALIS**

TESIS

Diajukan untuk melengkapi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister
Pendidikan (M.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh :

**LENNI YULISMANIAR
NIM. 22290120180**

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU
1445 H/ 2024 M**



UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PASCASARJANA
كلية الدراسات العليا
THE GRADUATE PROGRAMME

Alamat : Jl. KH. Ahmad Dahlan No. 94 Pekanbaru 28129 PO.BOX. 1004
Phone & Facs, (0761) 858832, Site : pps.uin-suska.ac.id E-mail : pps@uin-suska.ac.id

Lembaran Pengesahan

Nama : Lenni yulismaniar
Nomor Induk Mahasiswa : 22290120080
Gelara Akademik : M.Pd. (Magister Pendidikan)
Judul : Inklusivitas Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama
Islam Di Sekolah Menengah Pertama Se-Kecamatan
Bathin Solapan

Tim Penguji:

Dr. Alwizar, M.Ag.
Penguji I/Ketua

Dr. Agustiar, M.Ag.
Penguji II/Sekretaris

Prof.Dr. H. Masúd Zein. M.Pd.
Penguji III

Dr. Andi Murniati, M.Pd.
Penguji IV

Tanggal Ujian/Pengesahan

19 /06/2024



PENGESAHAN PENGUJI

Kami yang bertanda tangan di bawah ini selaku Tim Penguji Tesis mengesahkan dan menyetujui bahwa Tesis yang berjudul: **Inklusivitas dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama se-Kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengkalis**, yang ditulis oleh sdr:

Nama : Lenni Yulismaniar
NIM : 22290120180
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dan diperbaiki sesuai dengan saran Tim Penguji Tesis Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau, pada tanggal 19 Juni 2024.

Penguji I,
Prof. Dr. H. Mas'ud Zein, M.Pd
NIP. 19631214 198803 1 002

Tgl.: 5 Juli 2024

Penguji II,
Dr. Hj. Andi Murniati, M.Pd
NIP. 19650817 199402 2 001

Tgl.: 5 Juli 2024

Mengetahui,
Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam

Dr. Alwizar, M.Ag
NIP. 19700422 200312 1 002

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumpulkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



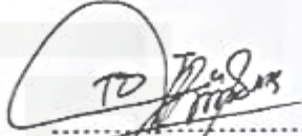
PENGESAHAN PEMBIMBING

Kami yang bertanda tangan di bawah ini selaku pembimbing Tesis mengesahkan dan menyetujui bahwa Tesis yang berjudul **Inklusivitas dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama se-Kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengkalis**, yang ditulis oleh sdr:

Nama : Lenni Yulismaniar
NIM : 22290120180
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah diperbaiki sesuai dengan saran Tim Pembimbing Tesis Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau yang telah diujikan pada tanggal 19 Juni 2024.

Pembimbing I,
Dr. Tohirin, M.Pd
NIP 19670812 199203 1 001


Tgl.: 5 Juli 2024

Pembimbing II
Dr. Hj. Meimunah, SM. M.Ag
NIP 19680521 199603 2 002


Tgl.: 5 Juli 2024

Mengetahui,
Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam


Dr. Alhizar, M.Ag
NIP. 19700422 200312 1 002



Dr. Tohirin, M.Pd
DOSEN PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU

NOTA DINAS

Perihal : Tesis Saudara
Leni Yulismaniar

Kepada Yth:
Direktur Pascasarjana
UIN Sultan Syarif Kasim Riau
Di –
Pekanbaru

Assalamu 'alaikum wr. wb.

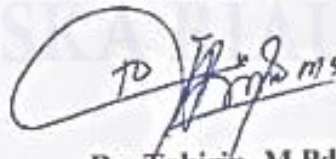
Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan terhadap isi Tesis saudara:

Nama : Leni Yulismaniar
NIM : 22290120080
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Inklusivitas dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama se-Kecamatan Bathin Solapan

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diuji dan diberikan penilaian, dalam sidang ujian Tesis Pascasarjana UIN Suska Riau.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pekanbaru, 5 April 2024
Pembimbing I,


Dr. Tohirin, M.Pd
NIP. 19670812 199203 1 001



Dr. Hj. Meimunah, SM. M. Ag
DOSEN PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU

NOTA DINAS

Perihal : Tesis Saudara
Lenni Yulismaniar

Kepada Yth:
Direktur Pascasarjana
UIN Sultan Syarif Kasim Riau
Di –
Pekanbaru

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan terhadap isi Tesis saudara:

Nama : Lenni Yulismaniar
NIM : 22290120080
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Inklusivitas dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam
di Sekolah Menengah Pertama se-Kecamatan Bathin
Solapan

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diuji dan diberikan penilaian,
dalam sidang ujian Tesis Pascasarjana UIN Suska Riau.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pekanbaru, 5 April 2024
Pembimbing II,

Dr. Hj. Meimunah, SM. M. Ag
NIP. 19680521 199603 2 002



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lenni Yulismaniar
NIM : 22290120080
Tempat Tanggal Lahir : Ladang Balubuak, 04 Juli 1975
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul tesis : Inklusivitas dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama se-Kecamatan Bathin Solapan

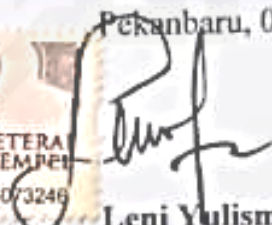
Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. Penulisan Tesis dengan judul sebagaimana tersebut diatas adalah hasil pemikiran dan penelitian saya sendiri.
2. Semua kutipan pada karya tulis saya ini sudah disebutkan sumbernya.
3. Oleh karena itu Tesis saya ini, saya nyatakan bebas dari plagiat
4. Apabila dikemudian hari terbukti terdapat plagiat dalam penulisan Tesis saya tersebut, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai peraturan perundang-undangan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanpa Paksaan dari pihak manapun juga.



Pekanbaru, 05 April 2024


Lenni Yulismaniar
NIM. 22290120080



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumpukan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala, karena atas rahmat dan karunia-Nya, saya dapat menyelesaikan penelitian ini. Penelitian yang berjudul **"Inklusivitas dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama se-Kecamatan Bathin Solapan"** disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan strata 2 (S2) Pendidikan Agama Islam pada Program Studi Pendidikan Agama Islam di Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak akan sulit bagi saya untuk menyelesaikan tugas akhir dari program magister ini. Oleh sebab itu, saya mengucapkan terima kasih kepada pihak yang telah membantu saya di antaranya:

1. Bapak Prof. Dr. Hairunnas Rajab, M. Ag selaku rektor Universitas Islam Negeri Syarif Kasim Riau.
2. Bapak Prof. Dr. H. Ilyas Husti, MA sebagai Direktur Program Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
3. Ibu Dr. Zaitun, M. Ag selaku wakil Direktur Program Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
4. Bapak Dr. Alwizar, M. Ag selaku ketua prodi Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
5. Bapak Dr. Tohirin, M.Pd sebagai pembimbing I yang senantiasa meluangkan waktu, tenaga dan pemikiran untuk memberikan arahan dan bimbingan dalam pelaksanaan pembuatan tesis ini.
6. Ibu Dr. Hj. Meimunah, SM. M. Ag sebagai pembimbing II yang telah membimbing dan memberikan motivasi serta kritik selama penyusunan penelitian.
7. Bapak dan Ibu dosen penguji UIN Sultan Syarif Kasim Riau yang telah memberikan saran, kritik dan perbaikan dalam tesis ini.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

8. Seluruh staf pengajar pada Program Studi Pendidikan Agama Islam dari Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau yang telah memberikan saran, nasihat, ilmu pengetahuan, dan pengalaman selama ini.
9. Seluruh staf tata usaha Program Studi Pendidikan Agama Islam dari Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau yang telah membantu dalam proses administrasi.
10. Seluruh staf perpustakaan Program Studi Pendidikan Agama Islam dari Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau yang telah memberi kemudahan dalam peminjaman buku yang menjadi literatur dalam studi ini.
11. Rekan-rekan mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam dari Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau yang telah memberikan saran, nasihat, dan motivasi.
12. Ibu Sumarni selaku orang tua yang telah memberikan motivasi dan doa.
13. Suami yang telah memberikan motivasi, dukungan, doa, dan bantuan selama pengerjaan studi ini.

Sebagaimana pepatah "tak ada gading yang tak retak" saya sadar sepenuhnya dengan segala keterbatasan sumber daya yang dimiliki, penelitian ini masih memiliki kekurangan, namun hal itu tidak akan menghambat kelanjutan proses belajar untuk mendapatkan pengalaman yang berharga.

Oleh karena itu saran, masukan, dan dukungan secara konstruktif akan menjadi sumber yang sangat berharga dalam menyempurnakan penelitian ini. Walaupun demikian, saya berharap bahwa penelitian ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak.

Pekanbaru, 5 April 2024

Penulis

(Lenni Yulismaniar)



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ABSTRAK

Leni Yulismaniar. 2024. Inklusivitas dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama se-Kecamatan Bathin Solapan. Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap : (1) inklusivitas dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (2) alasan penerapan Inklusivitas dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP se-Kecamatan Bathin Solapan. (3) faktor-faktor inklusivitas pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP se-Kecamatan Bathin Solapan. (4) tantangan-tantangan dalam menciptakan Inklusivitas pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP se-Kecamatan Bathin Solapan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, pengecekan keabsahan temuan dilakukan dengan perpanjangan keikutsertaan; teknik triangulasi sumber, teori, dan metode, dan ketekunan pengamatan. Informan penelitian adalah kepala sekolah dan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan inklusivitas menunjukkan perlakuan yang sama terhadap siswa yang berbeda atau minoritas, adanya penanaman nilai-nilai inklusivitas dalam pembelajaran PAI seperti nilai *taaruf*, *tawasuth* dan *taawun*, metode belajar yang mengarah dan megasah nilai-nilai inklusivitas dalam pembelajaran pendidikan agama islam yaitu metode penugasan kelompok, diskusi, jigsaw, tanya jawab dan keteladanan. Alasan penerapan inklusivitas adalah menghindari terjadinya *bullying* diantara siswa, menghindari konflik antar kelompok di masyarakat, untuk meningkatkan kreativitas dan mengamalkan konsep Islam *rahmatan lil alamin* dalam kehidupan. Faktor yang mempengaruhi inklusivitas adalah interaksi sosial, peran guru, dan metode pembelajaran. Tantangan dalam penerapan inklusivitas adalah perbedaan cara pandang dan kurangnya dukungan dari orang tua siswa.

Kata Kunci : Inklusivitas dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumpukan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ABSTRACT

Lenni Yulismaniar. 2024. Inclusivity in Islamic Religious Education Learning in Junior High Schools in Bathin Solapan District. Thesis, Postgraduate Islamic Education Study Program, Sultan Syarif Kasim State Islamic University, Riau

This study aims to uncover: (1) inclusivity in Islamic religious education learning (2) reasons for the application of inclusivity in Islamic religious education learning in junior high schools in Bathin Solapan District. (3)) factors of inclusivity of Islamic religious education learning in junior high schools in Bathin Solapan sub-district (4) challenges in creating inclusiveness of Islamic religious education learning in junior high schools in Bathin Solapan sub-district. This research uses a qualitative approach. Data collection using in-depth interview, observation and documentation techniques. Data analysis techniques include data reduction, data presentation, and conclusions, checking the validity of findings carried out with extended participation; Source tricoagulation techniques, theories, and methods, and observational persistence. Research informants are principals and teachers in the field of Islamic Religious Education. The results showed that the application of inclusivity showed equal treatment of different or minority students, the instillation of inclusivity values in PAI learning such as taaruf, tawasuth and taawun values, learning methods that lead and hone inclusivity values in Islamic religious education learning, namely group assignment methods, discussions, jigsaws, questions and answers and examples. The reason for implementing inclusivity is to avoid bullying among students, avoid conflicts between groups in society, to increase creativity and practice the Islamic concept of rahmatan lil alamin in life. Factors that influence inclusivity are social interaction, the role of teachers, and learning methods. The challenges in implementing inclusivity are different perspectives and lack of support from parents.

Keywords: *Inclusivity and Islamic Education Learning*

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumpukan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

تجريدي

. ليني يولسمانير. ٢٠٢٤. الشمولية في تعلم التربية الدينية الإسلامية في المدارس الإعدادية في منطقة باثن أطروحة، برنامج الدراسات العليا في التربية الإسلامية، جامعة الإسلامية سولابان.
الحكومية سلطان

شريف قاسم ،

يهدف هذا البحث إلى الكشف عن: (١) الشمولية في تعلم التربية الدينية الإسلامية (٢) أسباب تنفيذ الشمولية في تعلم التربية الدينية الإسلامية في المدارس الإعدادية في جميع أنحاء منطقة باثن سولابان. (٣) التحديات التي تواجه إنشاء تعليم تعليمي ديني إسلامي شامل في المدارس الإعدادية في جميع أنحاء منطقة باثن سولابان. (٤) عوامل شمولية تعلم التربية الدينية الإسلامية في المدارس الإعدادية في منطقة يستخدم هذا البحث نهجا نوعيا. يستخدم جمع البيانات تقنيات المقابلة المتعمقة والملاحظة. باثن سولابان والتوثيق. تشمل تقنيات تحليل البيانات تقليل البيانات، وعرض البيانات، واستخلاص النتائج، ويتم التحقق من صحة النتائج من خلال توسيع المشاركة؛ تقنيات التلخيص للمصادر والنظريات والأساليب والمثابرة على الملاحظة. وكان المخبرون عن البحث هم مديرو المدارس والمعلمون في مجال التربية الدينية أظهرت نتائج البحث أن تطبيق الشمولية يظهر المساواة في المعاملة تجاه الطلاب المختلفين أو الإسلامية الأقليات، وغرس قيم الشمولية في تعلم التربية الدينية الإسلامية مثل قيم التعارف والتواصل والتعاون، وأساليب التعلم التي يؤدي إلى صقل قيم الشمولية في التعليم الديني، وتعلم الأساليب الإسلامية تشمل التعيين الجماعي، والمناقشة، والبانوراما، والسؤال والجواب والمثال. وتتمثل أسباب تطبيق الشمولية في تجنب التئمر بين الطلاب، وتجنب الصراع بين فئات المجتمع، وزيادة الإبداع وممارسة مفهوم "الإسلام رحمة للعالمين" في الحياة. العوامل التي تؤثر على الشمولية هي التفاعل الاجتماعي، ودور المعلم، وأساليب التعلم. تتمثل التحديات في تنفيذ الشمولية في الاختلافات في وجهات النظر ونقص الدعم من أولياء أمور الطلاب.

الكلمات المفتاحية: الشمولية، التربية الإسلامية، المدرسة الإعدادية



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumpulkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
NOTA DINAS PEMBIMBING 1	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING 2	iii
PERSETUJUAN KAPRODI	iv
SURAT PERNYATAAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
ABSTRAK	xii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang	1
B. Penegasan Istilah	12
1. Inklusivitas	12
2. Pembelajaran	13
3. Pendidikan Agama Islam	13
C. Permasalahan	14
1. Identifikasi Masalah	14
2. Batasan Masalah	15
3. Rumusan Masalah	15
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	16
1. Tujuan Umum	16
2. Tujuan Khusus	16
3. Manfaat Penelitian	17
 BAB II LANDASAN TEORI	 18
A. Kerangka Teori	18
1. Inklusivitas	18
2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	28
B. Defenisi Operasional	43
C. Penelitian yang Relevan	44
 BAB III METODE PENELITIAN	 46
A. Jenis Penelitian	46
B. Informan Penelitian	46
C. Teknik Pengumpulan Data	47
D. Intrumen Penelitian	49



1. Pedoman Observasi	49
2. Pedoman Wawancara	49
E. Teknik Analisis Data	49
F. Triangulasi Data	52
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	55
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	55
1. SMPN 4 Bathin Solapan	55
2. SMPN 1 Bathin Solapan	60
3. SMPN 3 Bathin Solapan	65
B. Hasil Penelitian	73
1. Penerapan Inklusivitas dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama se-Kecamatan Bathin Solapan.	73
2. Alasan Penerapan Inklusivitas dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	83
3. Faktor-faktor yang Mendukung Penerapan Inklusivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	84
4. Tantangan-tantangan dalam Penerapan Inklusivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	85
C. Pembahasan.....	86
1. Penerapan Inklusivitas dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	86
2. Alasan Penerapan Inklusivitas dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	101
3. Faktor-faktor yang Mendukung Penerapan Inklusivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	108
4. Tantangan dalam Penerapan Inklusivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	124
BAB V PENUTUP	127
A. Kesimpulan	127
B. Saran	129
DAFTAR PUSTAKA.....	131
LAMPIRAN.....	134



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumpulkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

DAFTAR TABEL

Tabel IV. 1 Identitas SMPN 4 Bathin Solapan	57
Tabel IV. 2 Rincian Rombel dan Kurikulum SMPN 4 Bathin Solapan	58
Tabel IV. 3 Jumlah Peserta Didik SMPN 4 Bathin Solapan Berdasarkan Agama	60
Tabel IV. 4 Identitas SMPN 1 Bathin Solapan	62
Tabel IV. 5 Rincian Rombel dan Kurikulum SMPN 1 Bathin Solapan	63
Tabel IV. 6 Sebaran Peserta Didik SMPN 1 Bathin Solapan	64
Tabel IV. 7 Rincian Ruangan SMPN 1 Bathin Solapan	65
Tabel IV. 8 Identitas SMPN 3 Bathin Solapan	68
Tabel IV. 9 Data Rincian Rombel dan Kurikulum SMPN 3 Bathin Solapan	70
Tabel IV. 10 Ruangan SMPN 3 Bathin Solapan	71
Tabel IV. 11 Sebaran Jumlah Peserta Didik SMPN 3 Bathin Solapan Berdasarkan Agama	72

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di tengah keragaman budaya, bahasa, dan agama di Indonesia, kita harus memastikan bahwa semua anak mempunyai kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Inklusivitas pendidikan adalah kunci untuk membangun masyarakat yang adil dan berkelanjutan. Berbagai indikator menunjukkan bahwa individu dan kelompok yang berbeda latar belakang etnis, agama, dan sosial ekonomi tidak diterima, yang diungkapkan dalam bentuk komentar rasis dan pelecehan verbal.

Hasil survei Wahid Institute menunjukkan tren sikap intoleransi di Indonesia cenderung meningkat dari 46 persen menjadi 54 persen. Direktur Jaringan Gusdurian Alissa Wahid mengatakan ada beberapa faktor yang menyebabkan fenomena tersebut, diantaranya adalah Pertama, berkembangnya paham keagamaan yang agak jauh dengan kecintaan Indonesia. Kedua, efek desentralisasi seperti halnya dalam pemilihan umum dimana membuat pemerintah daerah dan warganya hanya melihat dari sudut pandang mayoritas yang sempit. Terakhir, intoleransi juga menjamur akibat adanya kepentingan politik yang dibungkus dalam urusan keagamaan. Hal ini menimbulkan polarisasi kuat dan gesekan antar umat beragama.¹

¹ Mentari Puspadini, (2021, Oktober 29). "Intoleransi di Indonesia Capai 54 Persen, Ini Penyebabnya". MetroTV. Diakses pada 24/6/2024 di <https://www.medcom.id/>

Semua orang memang telah mengetahui bahwa terdapat kepekaan yang sangat tajam pada masalah-masalah yang berhubungan dengan agama. Hal ini disebabkan bahwa setiap agama sudah tentu mengklaim kemutlakan. Artinya bahwa setiap agama tentu mengaku dirinya adalah yang paling benar, dengan konsekuensi bahwa yang lain adalah salah. Logika awam pun mengatakan bahwa jika terdapat dua hal yang berbeda kemudian harus dinilai benar salahnya, sudah pasti bahwa tidak mungkin kedua-duanya benar. Karena itu, klaim kemutlakan untuk masing-masing agama menjadi diperbesar oleh adanya perbedaan-perbedaan antar agama.

Meningkatkan kesadaran akan keberagaman melalui pendidikan merupakan cara terbaik untuk mencegah konflik antar kelompok etnis, ras, dan agama. Hal ini dapat dicapai melalui pelatihan dan nasehat bagi para guru. Dengan begitu, Anda bisa menemukan media yang menggambarkan keberagaman masyarakat Indonesia, pada dasarnya sebagai strategi mencegah konflik di Indonesia.² Pendidikan merupakan hak asasi manusia yang diproteksi serta dijamin oleh beberapa instrumen hukum internasional³ dan nasional. Sistem pendidikan di Indonesia telah mengakomodir semua anak bangsa yang ingin bersekolah termasuk anak dengan kebutuhan khusus. Dengan kata lain pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan

² Nunung Hanifah, dkk, "Metode Assesment Guru PAI Terhadap Pengembangan Karakter Moral Keagamaan Siswa SMPN 2 Mojotengah Wonosobo", Vol 2, No 2, *JASNA : Journal For Aswaja Studies*, (Juli, 2022), h.12

³ Aswanto, dkk. *Perlindungan, Penghormatan, dan Pemenuhan Hak Asasi Manusia Domestik dan Internasional*, (Depok: Rajawali Pers, 2021) h.12





menjunjung hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa.

Berdasarkan sistem demokratis dan tidak diskriminatif di dunia pendidikan maka, sudah seharusnya negara ini memiliki pendidik dengan kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen transformasi pembelajaran dalam mendidik peserta didik, salah satunya adalah memiliki inklusifisme bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI)⁴.

Pemerintah berharap melalui peranan guru PAI di sekolah dapat menjadi perancang generasi muda yang lebih Islami.⁵ Dengan tidak membedakan antar anak manusia, karena Allah Subhanahu Wata'ala sendiri di dalam kitabnya menyatakan bahwa semua manusia itu sama dalam pandangannya yang membedakan hanyalah kadar iman dan kadar ketakwaan seseorang. Karena Allah Subhanahu Wata'ala sendiri di dalam kitabnya menyatakan bahwa semua manusia itu sama dalam pandangannya yang membedakan hanyalah kadar iman dan kadar ketakwaan seseorang.

Tidak dapat dipungkiri bahwa peran Guru PAI dalam menciptakan suasana belajar yang inklusif sangat mempengaruhi perilaku peserta didik. Jika guru tidak mampu menegakkan aturan dan mengarahkan siswa untuk bersikap saling menghormati sesama maka siswa akan jauh dari perilaku yang mengarah pada inklusivitas, seperti guru membiarkan siswa mengejek dan membully teman yang memberikan pendapat yang berbeda.

⁴ Ahmad Hariandi, "The Role of Islamic Religious Education Teachers in Instructing Religious Value", AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan, Vol 12 No. 2, (Agustus, 2020), 4

⁵ Nurul Faridatus Solekah, 'Peran Guru Pendidikan Agama Islam (Pai) dalam Membina Akhlak Siswa di SMAN I Kandat' (IAIN Kediri, 2018).



Misi pendidikan agama Islam yaitu, “ Pendidikan Agama Islam berfungsi untuk membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia serta mampu menjaga perdamaian dan kerukunan dalam hubungan antar umat beragama dan antar umat beragama”.⁶

Mengenai Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, salah satu prioritasnya adalah kekuatan spiritual keagamaan dan akhlak mulia, sehingga Guru agama menempati posisi strategis dalam membangun karakter bangsa. Sejatinya pendidikan agama Islam menjadi barometer spiritual dan akhlak mulia sesuai dengan Undang-undang tentang sistem pendidikan nasional tersebut.

Pendidikan agama Islam harus menjangkau masyarakat luas. Dalam hal ini, pendidikan agama harus menjadi alat yang efektif untuk pengembangan pemikiran inklusif dan penyaring pemahaman agama, yang dapat memungkinkan untuk berkembangnya suatu radikalisme, ekstremisme, dan terorisme.⁷

Pemikiran inklusif bisa berkembang dengan baik apabila menerapkan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran PAI, oleh sebab itu guru PAI bisa lebih mengeksplorasi diri, kreatif dalam memberikan pemahaman tentang inklusifisme, agar peserta didik dapat menghargai setiap keberagaman. Dalam hal ini pengertian inklusivisme yang dimaksud

⁶Mardani, *Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Grasindo, 2019) h, 80

⁷Yance Z. Rumahuru, “Pendidikan Agama Inklusif Sebagai Fondasi Moderasi Beragama: Strategi Merawat Keberagaman di Indonesia”, *Kurios*, Vol 2, (Oktober, 2021), h, 3



yaitu memiliki sifat dan sikap terbuka, ramah, saling menghargai, toleransi terhadap perbedaan tanpa terkecuali.

Inklusi adalah sikap mengakui dan menghargai kehadiran atau keberadaan perbedaan dan keberagaman. Sebagai contoh penyandang disabilitas atau orang berkebutuhan khusus harus diperlakukan secara setara, tidak diskriminatif dan semena-mena, serta mendapatkan penghormatan dan penghargaan yang sama dengan manusia normal.⁸

Pendidikan agama sebagai sarana peningkatan kesadaran masyarakat dapat mengembangkan pola berbasis inklusivisme, pluralisme, dan multikulturalisme, dan pada akhirnya mendorong pemahaman masyarakat terhadap agama yang toleran, integratif, dan multikultural. Kita dihadapkan pada pertanyaan apakah kita bisa membudayakannya dalam keseharian hidup kita. Kesadaran, sampai batas tertentu, menghasilkan pola paradigma keagamaan. Semua itu harus dilakukan pada tataran bagaimana pendidikan agama dapat dibawa ke dalam paradigma toleran dan inklusif.⁹

Dalam konteks ini, lembaga pendidikan harus dapat menyediakan lingkungan belajar yang berusaha untuk dapat memenuhi kebutuhan setiap siswa yang berbeda. Seperti adanya penyelenggaraan kegiatan keagamaan, bahasa, dan memberikan moral keagamaan yang baik agar saling

⁸ Satrinawati, *Pendidikan Inklusi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2019) h, 120

⁹ Najib Quraisin, "*Inklusivisme Pendidikan Islam (Studi atas Pergaulan Sosial Mahasiswa Universitas MA Chung Malang)*". Etheses. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018)

memahami kondisi perbedaan dalam diri tiap orang. Guru PAI juga harus dapat merangkul budaya yang berbeda di setiap peserta didik dengan memiliki diferensiasi dalam proses belajar mengajar.¹⁰

Suasana yang inklusif adalah sebuah suasana yang merambah pada segala budaya (multiculturalism), sensitive terhadap keberagaman, mengakui keberagaman, tidak bersifat mengadili, serta tidak menekankan kepada suatu hal yang dianggap berbeda¹¹. Sebab, Allah Subhanahu Wata'ala mengajarkan pada manusia, bahwa berbeda itu sunnah.

Pengertian ini sejalan dengan firman Allah Subhanahu Wata'ala dalam surat Al-Mumtahanah: 8

لَا يَنْهَٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقْتُلُوا فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُواكُم مِّن دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Artinya: "Allah Subhanahu Wata'ala tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah Subhanahu Wata'ala menyukai orang-orang yang berlaku adil."¹²

Ayat dalam surat Al-Mumtahanah ini menjelaskan bahwa Allah Subhanahu Wata'ala tidak melarang kita untuk menghargai perbedaan dan bersikap adil kepada yang berbeda dengan kita. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, yang dijelaskan dalam Pasal 4 bahwa:

¹⁰ Ibid

¹¹ Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Agama* (Bandung: Mizan, 2021), h. 42

¹² Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemah* (Bandung: Hilal, 2009). h, 12



“Pendidikan diselenggarakan secara demokratis, tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi HAM, Nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa”¹³

Keberagaman yang dimiliki negara kita membuat kita menyadari pentingnya pendidikan multikultural sebagai antisipasi terhadap fenomena sosial negatif yang mungkin timbul akibat perbedaan ras, suku, agama, dan nilai-nilai dalam masyarakat. Pendidikan multikultural dapat dilaksanakan melalui model pembelajaran yang secara mendasar mengakui dan menghormati keberagaman budaya.¹⁴

Pada Hakikatnya, suasana yang inklusif harus dikembangkan oleh guru PAI, bukan hanya pada toleransi dalam hal keagamaan akan tetapi juga pada nilai dan moral keagamaan yang harus ditanamkan kepada peserta didik. Oleh karena itu, langkah-langkah untuk menciptakan suasana yang inklusif yang berpegang pada nilai dan moral keagamaan dilaksanakan sebagai upaya agar di lingkungan sekolah tidak mudah terlibat konflik terhadap keberagaman peserta didik maupun guru yang cenderung eksklusif menjadi inklusif.

Kegiatan keagamaan seperti pengajian, dan forum dialog agama bisa menjadi satu langkah yang diharapkan dapat memberi pemahaman dan informasi terhadap keberagaman, sehingga keadaan inklusif tercipta di lembaga pendidikan. Tujuannya untuk menciptakan suasana lingkungan

¹³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab III Pasal 4, h. 3

¹⁴ Asmuri, “Pendidikan Multikultural (Telaah Terhadap Sistem Pendidikan Nasional dan Pendidikan Agama Islam)”, *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam*, Vol 2, No 1 (2016)





sekolah yang dapat diterima oleh paradigma keberagaman yang eksklusif dan kaku. Harapannya dengan keberagaman yang inklusif dapat menimbulkan kerja sama baik dari sisi sosial, politis, ekonomi dan lainnya antar pemeluk agama¹⁵.

Pembelajaran yang inklusif harus berdasarkan moral keagamaan. Penanaman moral keagamaan merupakan suatu hal yang harus untuk dilaksanakan sejak anak usia dini, agar suasana belajar inklusif dapat tercipta dengan seharusnya, dan anak tidak terpengaruh oleh budaya yang negatif sehingga mengguncang rasa percaya diri terhadap bangsa ini.¹⁶

Kegiatan yang dapat dilaksanakan oleh guru PAI untuk menciptakan suasana yang inklusif berdasarkan moral beragama dalam pembelajaran, dalam kehidupan sehari-hari sehingga bisa menjadi satu kebiasaan inklusif adalah dengan membiasakan peserta didik melakukan hal-hal sederhana namun memiliki pembelajaran yang baik untuk kebiasaan mereka antara lain adalah:

1. Berdoa untuk setiap kegiatan sesuai dengan keyakinan dan kepercayaan mereka.
2. Membudayakan untuk bergiliran dalam melakukan aktivitas.
3. Mengadakan kegiatan untuk setiap peringatan hari besar agama.
4. Menciptakan media permainan untuk dapat merangsang perkembangan otak dan nilai agama maupun moral peserta didik.

¹⁵ M Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross- Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2015), h. 54-55

¹⁶ Hanifah, *Kebersamaan dan Keberagaman*, (Jakarta: Kemendikbud, 2019) h, 27



5. Memberikan contoh sikap keteladanan.¹⁷

Pembelajaran pendidikan Agama Islam harus dapat mengembangkan moral peserta didik dengan cara menanamkan *akhlakul karimah* kepada siswa, mengajak siswa untuk sholat dhuha dan dhuhur berjamaah, serta membimbing siswa dalam membaca serta menghafal Alqur'an. Sehingga dapat terciptanya suasana lingkungan pendidikan yang berdasarkan moral keagamaan Islam. Sehingga sedari dini tercipta jiwa yang bersih dan paradigma inklusif yang baik.¹⁸

Permasalahan pada pendidikan saat ini adalah kurangnya penanaman moral, pemahaman tentang perbedaan, sehingga perlunya peran guru agama dalam melaksanakan perkembangan moral peserta didik agar dapat memahami keberagaman di lingkungan pendidikan, keluarga maupun masyarakat.¹⁹

Pembelajaran PAI memiliki peran penting dalam menciptakan toleransi antar umat beragama pada siswanya, guru dapat mengorganisir siswa dalam menghargai sesama siswa dan terbiasa menghormati ketika ada yang berbicara di kelas. Guru menanamkan nilai toleransi dengan sikap gotong royong dalam membantu antar warga sekolah dan kegiatan keagamaan tanpa memandang latar belakang antar agama. Menanamkan

¹⁷ Tia Aulia, "The Efforts Of Islamic Religious Education Teachers In Instilling Values Morals In Students At State Vocational Schools 1 Tebing Tinggi", *Jurnal Scientia*, Volume 11, No 2 (2022)

¹⁸ Paulinus Tibo and Ona Sastri Lumban Tobing, "The Role of Catholic Religious Education Teachers in Developing Moral Values for High School Students." *American Journal of Arts and Human Science*, Vol 4 (2022), h, 27

¹⁹ Imam Tabroni and others, "The Role Of The PAI Teacher In Implementing The Values Of Inter-Religious Tolerance In Students", *Jurnal Multidisiplin Madani*, Vol 2.2 (2022), h, 86



nilai toleransi beragama, guru PAI harus didukung oleh kepala sekolah dan lingkungan yang kondusif dan juga harus ada fasilitas yang memadai.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilaksanakan, terdapat peran penting dari guru PAI agar dapat menyatukan peserta didik dalam keberagaman suku, budaya, ras maupun agama agar terciptanya suasana di lingkungan sekolah yang memahami setiap perbedaan dengan nilai-nilai agama dan moral, sebab nilai tersebut sangat urgensi dalam menghadapi kenyataan dan inklusifitas dalam pembelajaran. Penelitian terdahulu, guru PAI berperan penting dalam mampu menghubungkan siswa yang berbeda kebangsaan, budaya, ras dan agama sehingga tercipta suasana di lingkungan sekolah yang memahami segala perbedaan antara agama dan agama. nilai moral karena menghargai urgensi menghadapi kenyataan dan keterlibatan pembelajaran

Melalui observasi awal yang telah penulis laksanakan di beberapa SMP di kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengkalis yang memiliki 10 SMP Negeri dan 2 SMP Swasta, di antara sekolah tersebut ada beberapa yang telah menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran yang inklusif sesuai dengan moral keagamaan sebagai bekal kemampuan dan pengetahuan yang mendasar untuk mengembangkan diri peserta didik dalam berinteraksi terhadap lingkungan yang beragama.

Keberagaman agama, suku dan ras pada Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Bathin Solapan ini tentunya menjadikan tugas pokok dari setiap guru untuk menciptakan suasana lingkungan yang baik termasuk



pada guru PAI dalam mengajarkan ilmu agama juga harus dapat menciptakan keberagaman terhadap minoritas di sekolah menengah pertama yang ada di Kecamatan Bathin Solapan.

Minoritas bisa diartikan dengan banyak makna terhubung, minoritas karakter (lebih cenderung pendiam dari teman-temannya) dan minoritas agama, dan minoritas fisik (seperti anak-anak berkebutuhan khusus) bahkan minoritas dalam daya tangkap belajar (lamban dalam berpikir dan memahami penjelasan guru). Minoritas tersebut bisa menjadi pemicu timbulnya eksklusivisme yang memadamkan nilai inklusivitas. Malu berteman, sungkan berinteraksi dan sebaliknya masih ada peserta didik yang enggan berteman dengan peserta didik yang berbeda dari dirinya.

Inklusivitas menjadi sangat penting di sekolah khususnya dalam pembelajaran. Peserta didik yang tidak sepemikiran, tidak seagama, tidak satu ras, tidak sama secara fisikal atau dianggap tidak satu level dalam bersosial, mereka enggan berteman. Level di sini bisa diartikan tidak satu tujuan dalam berinteraksi keseharian. Bahkan di beberapa tingkatan ada yang tidak pandai bicara, gagu, pemalu sedikit terkucil karena tidak bisa berbaur dengan yang lainnya.

Hal tersebut membuktikan ada masalah dengan program inklusif yang sudah dirancang dan diterapkan di sekolah tersebut, dengan adanya masalah ini, penulis tertarik untuk meneliti permasalahan dengan judul penelitian: ***Inklusivitas dalam Pembelajaran Pendidikan***



Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama se-Kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengkalis.

B. Penegasan Istilah

1. Inklusivitas

Inklusivitas secara umum upaya untuk menciptakan lingkungan kerja yang secara profesional menyambut semua lini masyarakat di komunitas atau lembaga dengan berbagai macam perbedaan seperti gender, agama, etnis, dan latar belakang budaya secara merata tanpa adanya diskriminasi.

Inklusivitas dapat juga diartikan sebagai pengakuan tentang perbedaan yang beraneka ragam, istilah lainnya adalah suatu penghargaan atas keberadaan atau eksistensi keberbedaan dan keberagaman yang diakui oleh lisan dan menerima keberagaman tersebut.²⁰ Sebagai contoh penyandang disabilitas atau orang berkebutuhan khusus harus diperlakukan secara setara, tidak diskriminatif dan semena-mena, serta mendapatkan penghormatan dan penghargaan.

Inklusivitas di dalam penelitian ini adalah sebuah penerapan program penyelenggaraan pendidikan bagi semua siswa disatukan dengan tanpa mempertimbangkan keterbatasan masing-masing, walau terdapat perbedaan dari segi fisik, agama, budaya dan cara berpikir.

²⁰ Hetzer, E, *Central and Regional Government*, (Jakarta: Gramedia : 2012) h, 12

2. Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.²¹

Pengertian pembelajaran adalah seperangkat peristiwa -peristiwa eksternal yang dirancang untuk mendukung beberapa proses belajar yang bersifat internal. Teorinya lebih lengkap dengan mengatakan bahwa pembelajaran dimaksudkan untuk menghasilkan belajar, situasi eksternal harus dirancang sedemikian rupa untuk mengaktifkan, mendukung, dan mempertahankan proses internal yang terdapat dalam setiap peristiwa belajar.²²

3. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah mata pelajaran atau ilmu pengetahuan tentang agama yang dibawa Muhammad SAW, yang diberikan dalam proses pembelajaran di lembaga pendidikan, di masyarakat baik formal maupun non formal, secara profesional. Untuk

²¹ Subini, N, *Pengembangan Pendidikan Inklusi Berbasis Potensi*. (Yogyakarta: Redaksi Maxima, 2017), h, 23

²² Susanto Ahmad, *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016) h, 24



menerima pengetahuan tersebut maka sebuah lembaga memiliki guru bertugas memberi pemahaman materi agama Islam kepada peserta didik dan juga masyarakat. Orang tersebut merupakan pendidik yang mempunyai tanggung jawab dalam membentuk kepribadian Islam peserta didik, serta bertanggung jawab memberi ide terhadap peserta didik.²³

Pendidikan agama Islam memiliki nilai-nilai religiusitas yang berkaitan dengan perbuatan baik dan buruk yang menjadi dasar kehidupan manusia dan masyarakat, dimana istilah manusia merujuk ke manusia atau lainnya dalam tindakan yang memiliki nilai positif atau negatif. Religiusitas seseorang menjadi tolak ukur keberhasilan pendidikan agama Islam itu sendiri.

C. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Untuk memperjelas pembahasan dari penelitian ini, maka penulis lebih dulu mengidentifikasi permasalahan yang ada.

- a. Masih adanya siswa yang membedakan fisik dengan teman.
- b. Masih adanya guru yang kurang memahami integritas belajar dengan sistem inklusif.
- c. Masih adanya siswa yang tidak mau bersosial dengan teman yang tidak seagama.

²³ Zuharini, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Bumi Aksara, 2019) h, 120



- d. Masih adanya siswa yang tidak mau bersosial dengan teman yang memiliki tangan kecil atau cacat.
- e. Masih ada siswa yang menilai fisik sebagai prioritas dalam berinteraksi dan berteman.
- f. Belum ada aturan yang mewajibkan guru menerapkan program inklusif dengan pendekatan agama.
- g. Tidak ada fasilitas sebagai penunjang belajar inklusif.
- h. Belum terciptanya suasana lingkungan belajar ramah anak.
- i. Belum ada fasilitas khusus untuk inklivitas dalam pembelajaran agama.

2. Batasan Masalah

Untuk tidak membahas lebih luas dan melebarkan masalah, penulis merasa perlu melakukan pembatasan masalah yaitu hanya berfokus pada inklusivitas pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP se-Kecamatan Bathin Solapan.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka pertanyaan pokok yang akan dicari untuk jawabannya pada penelitian ini sebagai berikut:

- a. Bagaimana penerapan inklusivitas dalam pembelajaran PAI di Sekolah Menengah Pertama se-Kecamatan Bathin Solapan?
- b. Apa alasan penerapan inklusivitas dalam pembelajaran PAI di Sekolah Menengah Pertama se-Kecamatan Bathin Solapan?



- c. Apa saja faktor-faktor yang mendukung inklusivitas pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP se-Kecamatan Bathin Solapan?
- d. Apa tantangan penerapan inklusivitas dalam pembelajaran PAI di Sekolah Menengah Pertama se-Kecamatan Bathin Solapan?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk menjelaskan tentang inklusivitas dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama se-Kecamatan Bathin Solapan.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui penerapan inklusivitas dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Pertama se-Kecamatan Bathin Solapan.
- b. Untuk mengetahui alasan penerapan Inklusivitas dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP se-Kecamatan Bathin Solapan.
- c. Untuk mengetahui faktor yang mendukung penerapan inklusivitas pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP se-Kecamatan Bathin Solapan

- d. Untuk mengetahui tantangan-tantangan dalam menciptakan Inklusivitas pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP se-Kecamatan Bathin Solapan.

3. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Menjadi bahan informasi dan bahan kajian dalam penelitian selanjutnya khususnya dalam kajian Inklusivitas pembelajaran Pendidikan agama Islam di SMP se-Kecamatan Bathin Solapan.
- b. Menambah wawasan mengenai Inklusivitas pembelajaran Pendidikan agama Islam di SMP se-Kecamatan Bathin Solapan.
- c. Secara pribadi, penelitian ini sangat berguna dalam menambah pengetahuan bagi penulis sendiri.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kerangka Teori

1. Inklusivitas

a. Definisi Inklusivitas

Inklusivitas secara umum adalah segala sesuatu yang dimulai dari niat, kemudian usaha atau proses untuk menciptakan lingkungan yang tidak membedakan, baik itu lingkungan kerja, lingkungan pendidikan, ataupun lingkungan masyarakat sekitar. Secara profesional inklusivitas bisa diartikan menyambut atau menerima semua manusia dengan berbagai macam perbedaan seperti gender, agama, etnis, dan latar belakang budaya secara merata tanpa adanya diskriminasi.²⁴

Inklusivitas saat ini menjadi jawaban penting dari banyaknya pertanyaan tentang sistem penyelenggaraan pendidikan dengan mencintai perbedaan, dimana sistem inklusivitas memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan, potensi kreativitas, potensi psikomotorik bahkan minat dan bakat istimewa yang dipandang sama secara keseluruhan.²⁵

Inklusivitas juga diartikan sebagai bentuk solidaritas kepada seluruh

²⁴ Kristiawati, R, *Gambaran Sekolah Inklusif di Indonesia Tinjauan Sekolah Menengah Pertama*, (Jakarta: Pusat Data Statistik Pendidikan dan Kebudayaan, 2016) h, 120

²⁵ *Ibid*



peserta didik untuk mengikuti pendidikan dan pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama tanpa membedakan apapun itu.

Hak dan kewajiban yang sama dengan peserta didik reguler lainnya di kelas, baik yang menjadi minoritas, dan mayoritas di nilai sama karena Allah Subhanahu Wata'ala juga mengatakan bahwa semua manusia sama di hadapannya yang membedakan hanya iman dan takwa. Berbagai fasilitas sewajibnya menjadi penunjang untuk pembelajaran agar inklusivitas berjalan dengan baik dan sempurna, peserta didik mampu mengembangkan diri, terlepas dari keterbatasannya sebab keterbatasan tersebut diberi ruang dan porsi yang sama untuk eksis. Dorongan untuk lebih percaya diri. Kesempatan mempelajari dan menjalin pertemanan bersama teman seumur.²⁶

Pendidikan inklusif dalam Permendiknas No. 70 tahun 2009 didefinisikan sebagai sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik berkebutuhan dan memiliki potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkup sekolah secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

Pelaksanaan pendidikan inklusif bertujuan untuk memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada peserta didik minoritas,

²⁶ Laelasari, *Sekolah Ramah di Bawah Atap Inklusi*. (Surabaya: Cipta Media Edukasi, 2017) h, 23

minoritas secara fisik, karakter, agama maupun kecerdasan. Inklusivitas bisa mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, tidak diskriminatif kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial, atau memiliki potensi kreatifitas dan kecerdasan imajinasi serta bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang layak dan bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik masing-masing.²⁷

Sekolah inklusif adalah sekolah yang menampung semua siswa di kelas yang sama tanpa melihat latar belakang. Sekolah ini menawarkan program pendidikan yang sesuai, menantang, namun disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan setiap siswa. Sekolah yang lebih inklusif juga menjadi tempat dimana setiap siswa diterima, menjadi bagian dari kelas dan saling membantu dengan guru.²⁸

b. Manfaat Perilaku Inklusif dalam Pembelajaran

Perilaku inklusif sendiri sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat. Sebab, sikap perilaku ini menimbulkan berbagai manfaat. Berikut manfaat dari sikap perilaku inklusif dalam pembelajaran:

²⁷ Kristiawati. *Op. cit*, h, 124

²⁸ Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Alqur'an*. (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2019) h, 80



- 1) Menghargai perbedaan agama, sehingga memupuk persaudaraan.
- 2) Memperkuat rasa tenggang rasa ketika di dalam kelas sehingga tidak menimbulkan diskriminasi fisik maupun non fisik di kehidupan sehari-hari.
- 3) Menghindari *bullying* atau perundungan sesama siswa.
- 4) Saling menghargai perbedaan dalam kecerdasan kognitif sehingga menimbulkan saling menghormati.
- 5) Siswa tidak merasa sombong karena semua dianggap memiliki kecerdasan dan potensi masing-masing oleh guru.
- 6) Siswa tidak cari perhatian dengan berlebihan pada guru karena merasa sama baik, sama cerdas dan sama cantik atau tampan, sama semuanya di mata guru.
- 7) Siswa merasa nyaman belajar di kelas karena semua anak dianggap sama.
- 8) Siswa tertib dan mudah diatur karena tidak ada diskriminasi atau perbedaan kasih sayang di dalam kelas.²⁹

Inklusivitas bisa disimpulkan atau dikonstruksikan sebagai suatu pengakuan yang diambil dari filosofi pendidikan dan sosial. Di lembaga pendidikan inklusivitas adalah menganggap semua orang adalah bagian yang berharga dalam kebersamaan, apapun perbedaan

²⁹ W Sanjaya. *Penelitian Pendidikan*. (Jenis, Metode dan Prosedur, Jakarta: Kencana Prenada Media Group,) h, 211



mereka, terlepas dari kemampuan maupun ketidakmampuan mereka, jenis kelamin, status sosial-ekonomi, suku, latar belakang budaya atau bahasa dan agama bertemu dalam komunitas sekolah yang sama.³⁰

Pendidikan inklusif merupakan pendekatan yang memerhatikan cara mentransformasikan sistem pendidikan, sehingga dapat merespon keanekaragaman peserta didik yang memungkinkan guru dan peserta didik merasa nyaman dengan keanekaragaman tersebut, dan melihatnya sebagai tantangan dan pengayaan lingkungan belajar, bukan sebagai masalah.

c. Mekanisme Sekolah Inklusivitas

Lembaga pendidikan yang memiliki inklusivitas di sekolah, akan memiliki mekanisme tersendiri dalam sistemnya, adapun mekanisme tersebut bisa dilihat dari kriteria di bawah ini:

- 1) Sekolah yang menyelenggarakan program pendidikan inklusif wajib dalam organisasinya memiliki struktur kepala sekolah, komite sekolah, guru, peserta didik, dan orang tua.³¹
- 2) Memiliki peserta didik minoritas, minoritas fisik dalam hal ini berkebutuhan khusus, minoritas agama, minoritas karakter, minoritas kecerdasan di lingkungan sekolah.
- 3) Komitmen terhadap penuntasan wajib belajar terhadap siswa yang berkebutuhan.

³⁰ *Ibid*

³¹ Hambali. *Op. cit*, h,140

- 4) Memiliki sarana penunjang yang dapat diakses oleh semua peserta didik.
- 5) Pihak sekolah telah memperoleh sosialisasi tentang pendidikan inklusif sebelumnya.³²

d. Nilai Inklusif dalam Islam

Dalam Al Qur'an, ada beberapa terminologi nilai yang menjadi akar perilaku inklusif, di antaranya *at-ta'aruf* (saling mengenal), *at-tasammuh* (toleransi), *at tawassuth* (moderat/adil), dan *at-ta'awun* (saling menolong).³³

1) *At ta'aruf*

Istilah *ta'aruf* yang bermakna saling mengenal terdapat dalam Q.S Al-Hujurat, Surah yang ke-49 ayat 13, artinya:

*“Wahai manusia! Sungguh, Kami menciptakanmu dari sepasang laki-laki dan perempuan, kemudian Kami jadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah Subhanahu Wata'ala ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Subhanahu Wata'ala Maha Mengetahui, Maha Teliti”*³⁴

Ayat tersebut tidak hanya ditujukan untuk umat muslim, namun untuk keseluruhan umat manusia. Manusia diciptakan dari sepasang laki-laki dan perempuan. Ras, suku, bangsa adalah nama-nama untuk mempermudah mengenali perbedaan karakter

³² Prabowo, E, *Belajar Inklusi ke Negeri Kanguru*, (Bandung: Pustaka., 2017) h, 23

³³ Ramdhan, T. W, Kurikulum Pendidikan Islam Multikultural, *Journal Piwulang*, Vol 2, (Agustus, 2021) h, 4

³⁴ Sulhan, N, *Pendidikan Berbasis Karakter*. (Surabaya: PT. Temprina Media Grafika, 2011) h, 21



masing-masingnya. Dengan pengenalan tersebut manusia saling belajar, saling memahami dan saling memberikan manfaat baik moril maupun materiil.

Manusia semua sama di hadapan Allah Subhanahu Wata'ala, dan yang paling bertaqwa-lah yang mendapat kedudukan mulia. Kemajemukan mendorong terwujudnya kehidupan yang dinamis, sehingga menginspirasi setiap pribadi untuk berlomba-lomba berbuat yang terbaik. Merasa lebih taat sebenarnya bisa menandakan kekurangan Ketakwaan sebagaimana disebutkan dalam QS. Al Hujarat ayat 11.

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu golongan memperoleh golongan lain, boleh jadi yang diperoleh lebih baik dari golongan yang memperoleh, dan jangan pula ada perempuan yang merendahkan perempuan lain, boleh jadi yang direndahkan lebih baik dari yang merendahkan. Janganlah kamu saling mencela dan memanggil dengan gelar yang buruk. Seburuk buruk panggilan adalah panggilan yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertaubat, maka mereka adalah orang-orang yang zalim”.

2) At-tasamuh (toleransi)

Tasamuh menurut Jamaruddin adalah bentuk lain kata Samaha yang berarti toleransi atau tenggang rasa. Ulama menggunakan kata ini untuk menunjukkan sikap seorang muslim yang majemuk, sehingga dia menjaga jarak dari segala bentuk fanatisme. Kebhinekaan adalah *sunnatullah* tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat perbedaan berdasarkan jenis kelamin,



etnis dan banyak aspek lainnya. Hal ini juga diungkapkan dalam Surah Al Hujurat ayat 13.

Menurut Forum Kerukunan Umat beragama (FKUB), ruang lingkup tasāmuh (toleransi), adalah³⁵:

- a) Mengakui hak orang lain, Maksudnya ialah suatu sikap mental yang mengakui hak setiap orang di dalam menentukan sikap atau tingkah laku dan nasibnya masing-masing, tentu saja sikap atau perilaku yang dijalankan itu tidak melanggar hak orang lain.
 - b) Menghormati keyakinan orang lain. Keyakinan seseorang ini biasanya berdasarkan kepercayaan, yang telah tertanam dalam hati dan dikuatkan dengan landasan tertentu, baik yang berupa wahyu maupun pemikiran yang rasional, karena itu keyakinan seseorang tidak akan mudah untuk dirubah atau dipengaruhi. Atas kenyataan tersebut, perlu adanya kesadaran untuk menghormati keyakinan orang lain.
 - c) Agree In Disagreement
- “*Agree In Disagreement*” (setuju dalam perbedaan) adalah prinsip yang selalu didengungkan oleh mantan Menteri Agama Prof. Dr. H. Mukti Ali dengan maksud bahwa perbedaan tidak harus ada permusuhan karena perbedaan

³⁵ Muchlisin Riadi. (2019). *Pengertian, Bentuk dan Prinsip Sikap Toleransi*. Diakses pada 2/2/2024, dari <https://www.kajianpustaka.com/2019/10/pengertian-bentuk-dan-prinsip-sikap-toleransi.html>



selalu ada dimanapun, maka dengan perbedaan itu seseorang harus menyadari adanya keanekaragaman kehidupan ini.

d) Saling Mengerti

Ini merupakan salah satu unsur toleransi yang paling penting, sebab dengan tidak adanya saling pengertian ini tentu tidak akan terwujud toleransi.

e) Kesadaran dan kejujuran

Menyangkut sikap, jiwa dan kesadaran batin seseorang yang sekaligus juga adanya kejujuran dalam bersikap, sehingga tidak terjadi pertentangan antara sikap yang dilakukan dengan apa yang terdapat dalam batinnya.

3) *At tawassuth*

At-Tawassuth mengacu pada ungkapan yang disebut *ummatan wasathan* sebagaimana yang disebut dalam QS. Al Baqarah ayat 143, artinya:

“Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) ‘umat pertengahan’ agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu”.

Secara harfiah, *at-tawassuth* dimaknai dengan posisi menengah di antara dua posisi yang berlawanan. Sikap *tawasuth* bukan bermakna sikap serba boleh (kompromistik) dengan



mencampuradukkan semua unsur (sinkretisme), tidak pula dengan menolak semua hal luar yang datang³⁶.

Tawasuth mengajarkan bagaimana menempatkan sifat manusia sesuai dengan kodratnya, dan seimbang dalam kehidupan sebagaimana diajarkan oleh nabi. Mengambil jalan tengah demi tegaknya maslahat, dan menghindarkan dari hal yang membahayakan, dan keadilan dalam bersosial bersifat universal, dapat diterapkan di setiap kesempatan, ruang dan waktu serta dalam kondisi apapun.

Tawasuth termasuk memberi stempel diri sebagai Islam, yang perlu diperhatikan dalam penerapan sikap *tawasuth* adalah sikap moderat dalam menyebarkan ajaran Islam, tidak mudah melabeli orang dengan sebutan kafir, munafik dan fasik terhadap sesama muslim hanya karena perbedaan pemahaman. Hal ini salah satu sikap yang menunjukkan jati diri *tawasuth*.

Toleran dalam menjaga hubungan sosial di masyarakat, serta seimbang dalam segala urusan manusia, baik yang berhubungan dengan duniawi maupun ukhrawi sehingga terhindar dari sikap berlebih-lebihan maka *habblu minannas* telah tertanam dalam jiwa. Sebab, *at-tawasuth* menjadikan karakter inklusif

³⁶ Hamka. Implementasi Moderasi Pendidikan Islam Rahmatallil 'Alamin dengan Nilai-Nilai Islam. Ri'ayah: *Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 4(01), h, 1–20



dalam Islam tetap proporsional tidak bermudah-mudahan maupun terlalu kaku.

4) *At-ta'awun*

Secara bahasa arti *ta'awun* adalah saling menolong, mengandung pengertian agar sesama manusia saling tolong-menolong dalam hal kebaikan dan tidak diperbolehkan *ta'awun* untuk kejahatan. Agama Islam mengajarkan sesama umat manusia untuk saling tolong-menolong.

Ta'awun menjadi sesuatu yang tidak mungkin dihindari dalam kehidupan bermasyarakat, karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain, mengasingkan diri, dan tidak bersosialisasi dengan orang lain.

2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang disingkat dengan istilah PAI, terdiri dari dua kata, yaitu pembelajaran dan PAI. Pembelajaran adalah perpaduan dari dua aktivitas belajar dan mengajar. Aktivitas belajar secara metodologis cenderung lebih dominan pada siswa, sementara mengajar secara instruksional dilakukan oleh guru. Jadi, definisi dari pembelajaran adalah ringkasan dari kata belajar dan mengajar. Dengan kata lain, pembelajaran adalah penyederhanaan dari kata belajar dan mengajar



yang di dalamnya ada proses belajar dan mengajar atau bisa dikatakan sebagai kegiatan belajar mengajar.³⁷

Kegiatan pembelajaran merupakan proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan potensi mereka menjadi kemampuan yang semakin lama semakin meningkat dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan dirinya untuk hidup dan untuk bermasyarakat, berbangsa, serta berkontribusi pada kesejahteraan hidup umat manusia.³⁸

Pembelajaran diarahkan untuk memberdayakan semua potensi siswa menjadi kompetensi yang diharapkan. Sedangkan strategi yang dijalankan dalam pembelajaran harus diarahkan agar bisa memfasilitasi pencapaian kompetensi yang telah dirancang dalam dokumen kurikulum agar setiap individu mampu menjadi pembelajar mandiri sepanjang masa.

Pendidikan Agama Islam pada dasarnya merupakan upaya normatif untuk membantu seseorang atau sekelompok peserta didik dalam mengembangkan pandangan hidup Islami (bagaimana akan menjalani dan memanfaatkan hidup dan kehidupan sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai Islam), sikap hidup Islami, yang dimanifestasikan dalam keterampilan di kehidupan sehari-hari.

Menurut Muhammad Athiyah pendidikan agama Islam adalah sebuah upaya bagaimana menyiapkan manusia agar

³⁷ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Rosdakarya, 2019) h, 45

³⁸ *Ibid*



dapat hidup bermasyarakat dengan tuntutan dan ajaran yang dibawa oleh Muhammad SAW, yaitu tuntutan aturan hidup yang sempurna dan bahagia, mencintai sesama, respek terhadap tanah air, sempurna budi pekertinya, teratur pikirannya, halus perasaannya, professional dalam pekerjaan, manis kata-katanya baik lisan maupun tulisan.³⁹

Berdasarkan KMA Nomor 211 Tahun 2011 menjelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan kepada anak didik, dan pengetahuan tersebut berisi didikan dalam membentuk sikap, kepribadian dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama Islam, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jenjang pendidikan. Pendidikan Agama Islam memiliki artian bahwa bukan hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga dapat membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya. Pengembangan Standar Nasional pendidikan agama Islam merupakan bagian dari upaya memperdalam Standar Nasional pendidikan yang ditetapkan BSNP.⁴⁰

Berdasarkan definisi pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah memberikan pengetahuan, memberdayakan semua potensi siswa untuk membentuk sikap, kepribadian dan keterampilan

³⁹ Muhammad Athiyah, *Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), h, 120

⁴⁰ Keputusan Menteri Agama (KMA) Republik Indonesia NO. 211 Tahun 2011, h. 54.



agar dapat hidup bermasyarakat dengan tuntutan dan ajaran Agama Islam melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

b. Prinsip Pembelajaran PAI

Proses pembelajaran PAI membutuhkan kurikulum dan kurikulum tersebut harus direalisasikan dalam proses pembelajaran. Banyak hal yang dilaksanakan dalam pembelajaran salah satunya untuk dapat meningkatkan kreativitas, kemandirian, kerjasama, solidaritas, kepemimpinan, empati, toleransi, dan kecakapan hidup siswa guna membentuk watak, serta meningkatkan peradaban dan pemikiran yang lebih baik untuk kemajuan negara.⁴¹

Kualitas yang telah dirancang dalam dokumen kurikulum pembelajaran dan inklusivitas berjalan sesuai target yang ingin dicapai maka dalam kegiatan pembelajaran perlu menggunakan prinsip sebagai berikut:

- 1) Guru harus fokus mengajar berpusat pada siswa bukan pada alat pembelajaran saja.
- 2) Guru mengembangkan kreativitas siswa sesuai kemampuan kognitif dan psikomotorik.
- 3) Guru menciptakan kondisi menyenangkan dan menantang rasa ingin tahu siswa dengan kenyamanan di dalam maupun di luar kelas.

⁴¹ Zakiah Daradjat, *Metodik khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015) h, 125



- 4) Setiap pembahasan guru menjelaskan materi dengan bermuatan nilai, etika, estetika, logika, dan kinestetika.
- 5) Guru menyediakan wadah curhat pengalaman belajar yang beragam melalui penerapan berbagi strategi dan metode pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, efektif, efisien, dan bermakna.

Pembelajaran dapat mendorong siswa untuk menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi pengetahuan yang kompleks, mengecek hal-hal baru dengan yang sudah ada dalam ingatannya, dan melakukan pengembangan menjadi satu kemampuan yang sesuai dengan lingkungan.

Pengetahuan pada dasarnya tidak dapat dipindahkan begitu saja dari guru kepada siswa. Siswa adalah subjek yang memiliki kemampuan untuk secara aktif mencari, mengolah, mengkonstruksi pengetahuan dalam proses kognitifnya. Agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, siswa perlu didorong untuk bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, dan berupaya keras mewujudkan ide-idenya.⁴²

c. Proses Pembelajaran PAI

Proses pembelajaran PAI memberikan stimulus pada diri setiap peserta didik untuk menemukan pengetahuan ajaran Islam.

⁴² *Ibid*



Di dalam pembelajaran, siswa difasilitasi untuk terlibat secara aktif mengembangkan potensi dirinya menjadi kompetensi. Dalam suatu kegiatan belajar dapat terjadi pengembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan dalam kombinasi dan penekanan yang bervariasi. Setiap kegiatan belajar memiliki kombinasi dan penekanan yang berbeda dari kegiatan belajar lain tergantung dari sifat muatan yang dipelajari.

Pembelajaran menurut standar proses yaitu pelaksanaan pembelajaran yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

1) Kegiatan pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan, guru wajib menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran. Setelah itu mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang materi yang sudah dipelajari dan terkait dengan materi yang akan dipelajari.⁴³

Kemudian, mengantarkan peserta didik kepada suatu permasalahan atau tugas yang akan dilakukan untuk mempelajari suatu materi dan menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Selanjutnya menyampaikan garis besar cakupan materi dan penjelasan tentang kegiatan

⁴³ *Ibid*



yang akan dilakukan peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan yang sudah dijelaskan.

2) Kegiatan Inti

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk secara aktif menjadi pencari informasi, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.⁴⁴

Kegiatan inti menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran, yang meliputi proses observasi, menanya, mengumpulkan informasi, asosiasi, dan komunikasi. Untuk pembelajaran yang berkenaan yang bersifat prosedur untuk melakukan sesuatu, guru memfasilitasi agar peserta didik dapat melakukan pengamatan terhadap pemodelan atau demonstrasi oleh guru atau ahli, peserta didik menirukan, selanjutnya guru melakukan pengecekan dan pemberian umpan balik, dan latihan lanjutan kepada peserta didik.

Dalam setiap kegiatan guru harus memperhatikan kompetensi yang terkait dengan sikap, seperti jujur, teliti,

⁴⁴ Supadie, *Pengantar Studi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2019), h, 120



kerja sama, toleransi, disiplin, taat aturan, menghargai pendapat orang lain yang tercantum dalam silabus, dan RPP, cara pengumpulan data sedapat mungkin relevan dengan jenis data yang dieksplorasi, misalnya di laboratorium, studio, lapangan, perpustakaan, dan museum. Sebelum menggunakannya peserta didik harus tahu dan terlatih dilanjutkan dengan menerapkannya.⁴⁵

Proses pembelajaran yang dilaksanakan dalam proses tersebut adalah:

- a) Mengamati, guru membuka secara luas dan bervariasi kesempatan peserta didik untuk melakukan pengamatan melalui kegiatan: melihat, menyimak, mendengar, dan membaca. Guru memfasilitasi peserta didik untuk melakukan pengamatan, melatih mereka untuk memperhatikan (melihat, membaca, mendengar) hal yang penting dari suatu benda dan objek.⁴⁶
- b) Menanya, guru membuka kesempatan secara luas kepada peserta didik untuk bertanya mengenai apa yang sudah dilihat, disimak, dibaca atau dilihat. Guru perlu membimbing peserta didik untuk dapat mengajukan sebuah pertanyaan, yang mana pertanyaan tersebut, adalah hasil pengamatan objek yang konkret kepada

⁴⁵ *Ibid*

⁴⁶ *Ibid* h, 25



yang abstrak berkenaan dengan fakta, konsep, prosedur, ataupun hal lain lebih abstrak.⁴⁷

Pertanyaan yang bersifat faktual sampai kepada pertanyaan yang bersifat hipotetik. Dari situasi di mana peserta didik dilatih menggunakan pertanyaan dari guru, masih memerlukan bantuan guru untuk mengajukan pertanyaan sampai ke tingkat dimana peserta didik mampu mengajukan pertanyaan secara mandiri. Pertanyaan bisa menjadi tolaak ukur atau menjadi dasar untuk mencari informasi yang lebih lanjut dan beragam dari sumber yang ditentukan guru sampai yang ditentukan peserta didik, dari sumber yang tunggal sampai sumber yang beragam.⁴⁸

c) Mengumpulkan dan Mengasosiasikan.

Tindak lanjut dari bertanya adalah menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara. Untuk itu, peserta didik dapat membaca buku yang lebih banyak, memperhatikan fenomena atau objek yang lebih teliti, atau bahkan melakukan eksperimen. Dari kegiatan tersebut terkumpul sejumlah informasi pengetahuan.

⁴⁷ Vitasari, N, *Pelaksanaan Penanaman Moral Siswa di Sekolah Dasar Muhammadiyah Wirobrajan III*, Vol 4 (Yogyakarta, 2015) FIP UNY. h, 2

⁴⁸ Ibid



d) Mengkomunikasikan.

Hasil Kegiatan berikutnya adalah menuliskan atau menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan dan menemukan pola. Hasil tersebut disampaikan dikelas dan dinilai oleh guru sebagai hasil belajar peserta didik atau kelompok peserta didik tersebut.

Kegiatan di atas tidak harus procedural disesuaikan dengan kebutuhan dalam setiap kegiatan pembelajaran, bahkan bisa ditambahkan dengan mencipta dan seterusnya.

3) Kegiatan Penutup

Kegiatan Penutup Dalam proses pembelajaran adalah guru bersama-sama dengan peserta didik dan atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran, melakukan penilaian dan atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram, memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran, merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik, dan



menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

d. Tujuan Pembelajaran PAI

Proses pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah bukan tujuan untuk menjadikan manusia yang menguasai ilmu pengetahuan agama Islam, ahli agama, atau pandai dan terampil melaksanakan, akan tetapi tujuannya untuk mewujudkan nilai nilai ajaran agama Islam itu dalam kehidupan nyata kepada peserta didik, yang menyatu dalam kepribadiannya sehari-hari. Dengan kata lain bahwa pendidikan agama menghendaki perwujudan insan yang beragama atau disebut religius.

Inklusivitas dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu dapat memfasilitasi alih ilmu pengetahuan dari sumber belajar kepada peserta didik, yang secara khusus disiapkan untuk mendidik anak-anak yang telah diamanatkan orang tua untuk dapat mendidik anaknya di sekolah.

Dalam konteks pendidikan Islam, orang yang menguasai ilmu agama Islam adalah yang mengetahui cara mentransmisikan ilmu atau menginternalisasi dan mengamalkan serta dapat mempersiapkan peserta didik untuk tumbuh dan berkembang. Baik kecerdasan dan kreativitasnya demi kepentingan diri sendiri dan masyarakat, mampu berperan sebagai panutan atau sumber sentral identifikasi diri dan nasihat bagi peserta didik.



Peserta didik diharapkan peka terhadap pengetahuan, intelektual dan moral-spiritual serta mampu mengembangkan bakat, minat dan keterampilan peserta didik dan mempersiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang diridhoi oleh Allah Subhanahu Wata'ala.

e. Peran Guru PAI

Pekerjaan jabatan guru agama adalah luas, yaitu untuk membina seluruh kemampuan-kemampuan dan sikap-sikap yang baik dari murid sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini berarti bahwa, perkembangan sikap dan kepribadian tidak terbatas pelaksanaannya melalui pembinaan di dalam kelas saja.

Guru PAI memiliki dua tugas suci dalam pembelajaran yaitu tugas melaksanakan proses sebagai pendidik dan pengajar di sekolah dan juga memiliki tugas memberikan pemahaman materi agama Islam kepada peserta didik agar peserta didik dan masyarakat memiliki cara pandang atau pemahaman terhadap agama serta bagaimana memahami Alqur'an dan hadis secara baik.

Secara rinci peran guru pendidikan agama Islam menurut Zuhairini, peran guru Pendidikan Agama Islam antara lain:

- 1) Mengajarkan ilmu pengetahuan agama Islam
- 2) Menanamkan keimanan dalam jiwa anak.
- 3) Mendidik anak agar taat dalam menjalankan ibadah.



4) Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.⁴⁹

Sedangkan dalam peraturan Menteri Agama dijelaskan bahwa peran atau tugas guru pendidikan agama Islam sebagaimana dalam peraturan Menteri Agama RI Nomor 16 tahun 2010 tentang “Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah, dalam pasal 1 ayat 7 menyatakan bahwa guru pendidikan agama adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, memberi teladan, menilai dan mengevaluasi peserta didik.”

Peran dalam pembelajaran pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik agar memahami *knowing*, terampil melaksanakan *doing* dan mengamalkan *being* agama Islam melalui kegiatan pendidikan. Aspek yang telah disebutkan di atas tentang peran guru PAI, ada satu aspek yang sangat urgensi di antara ketiganya yaitu aspek *being*. Aspek ini dapat diartikan sebagai beragama atau menjalani hidup atas dasar ajaran dan nilai-nilai Islam yang menjadikan tujuan utama pendidikan agama Islam di Sekolah.⁵⁰

Beragama secara inklusif bukan berarti ragu dengan keyakinannya tapi menerima adanya umat

⁴⁹ Zuhairini, dkk, *Metode Khusus Pendidikan Agama* (Jakarta : Usaha Nasional, 2004), h.55

⁵⁰ Ahmad Tafsir, *Strategi Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Maestro, 2008), h.30.



beragama/berkeyakinan lain yang wajib dihargai hak-haknya dalam bermasyarakat. Pendidikan Islam secara alami mestinya memiliki inklusivitas yaitu ajaran yang mengajarkan penghargaan terhadap pemeluk keyakinan dan agama lain. Semasa kepemimpinan Rasulullah di Madinah kaum muslimin menampilkan praktik beragama yang menjunjung sikap terbuka penuh penghargaan kepada pemeluk agama lain. Hal ini diatur secara konstitusional melalui Piagam Madinah. Adanya berbagai mazhab fikih yang lahir setelah masa kenabian juga merupakan bukti bahwa kaum muslimin memiliki sikap inklusif dalam menyikapi perbedaan dalam memahami Islam.⁵¹

f. Tujuan Inklusivitas Pendidikan Agama Islam

Inklusivitas pendidikan agama Islam adalah keterbukaan sikap dalam menerima keberbedaan dengan tetap berinteraksi dalam kehidupan, sehingga dalam konteks kultur yang beraneka ragam, atau disebut multikultural. Secara sederhana multikultural berarti keberagaman budaya. Sebenarnya, ada tiga istilah yang kerap digunakan secara bergantian untuk menggambarkan masyarakat yang terdiri keberagaman tersebut baik keberagaman agama, ras, bahasa, dan budaya yang berbeda- yaitu pluralitas, keragaman dan multikultural.⁵²

⁵¹ Purnomo, "Konsep Dasar Pendidikan Islam Inklusif, J-PAI: *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 7 No. 2 (Januari, 2021) h, 15

⁵² Muqoyyidin, A. W. Membangun kesadaran inklusifmultikultural untuk deradikalisasi pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2 (1), h, 131.

Inklusivitas pendidikan agama Islam adalah sikap terbuka menerima perbedaan dalam berinteraksi dalam kehidupan, sehingga berada dalam konteks budaya yang beragam dan disebut multikultural. Sederhananya, multikultural berarti keberagaman budaya. Faktanya, ada tiga istilah yang sering digunakan secara bergantian untuk menggambarkan masyarakat yang terdiri dari keberagaman, termasuk keberagaman agama, ras, bahasa, dan lintas budaya: “pluralisme”, “keberagaman”, dan ada “multikulturalisme”.

Tujuan dari inklusivitas dalam pembelajaran PAI, diharapkan mampu menumbuhkan pandangan komprehensif peserta didik terhadap sesamanya, menyadarkan bahwa dirinya tidak bisa dipisahkan dari realitas adanya pluralitas etnis.

Pendidikan agama seharusnya tidak hanya berfokus pada melestarikan tradisi konservatif dan mengabaikan kebutuhan untuk menanggapi tantangan global secara konstruktif. Islam ditafsirkan secara luas, untuk menghadapi perkembangan zaman serta kompleksitas berbagai masalah pendidikan tanpa menyimpang dari principal keagamaan, seharusnya tujuan materi pendidikan agama Islam lebih mengedepankan pengetahuan untuk anak didik dengan mengembangkan isu-isu nyata pluralism dalam perspektif objektif.



Proses pendidikan moral religius, yaitu faktor anak didik adalah manusia kecil yang mempunyai potensi untuk digali dan dikembangkan sehingga tumbuh potensi-potensi kekuatan yang dapat membawakan kepada kedewasaan. Pendidikan agama tidak boleh hanya berfokus pada pelestarian tradisi konservatif dan mengabaikan kebutuhan untuk merespons tantangan global secara konstruktif. Islam diartikan secara luas. Untuk menyikapi perkembangan dan kompleksitas berbagai persoalan pendidikan saat ini tanpa menyimpang dari prinsip-prinsip agama, maka tujuan materi pendidikan agama Islam adalah untuk mengembangkan persoalan nyata pluralisme dalam perspektif obyektif.

Proses pendidikan moral keagamaan, unsur bahwa peserta didik merupakan manusia kecil yang mempunyai potensi untuk digali dan dikembangkan untuk mengembangkan kekuatan terpendam yang dapat menuju pada kedewasaan.

B. Defenisi Operasional

Agar penelitian ini terarah dan tersistematis maka dibutuhkan defenisi operasional, Inklusivitas dalam pembelajaran PAI. Adapun indikator penerapan inklusivitas dalam Pembelajaran PAI adalah sebagai berikut :



1. Perlakuan yang sama terhadap siswa minoritas atau berbeda agama maupun budaya
2. Penanaman nilai-nilai inklusivitas berupa nilai saling mengenal, saling menolong, berbuat adil dan toleransi.
3. Menggunakan metode pembelajaran yang inklusif pada mata pelajaran PAI
4. Kegiatan pembelajaran PAI yang inklusif

C. Penelitian yang Relevan

Adapun penelitian relevan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bukari (2021) meneliti dengan judul, *“Nilai-nilai Karakter Inklusif Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Al-quran.”*

Hasil penelitian Bukori menghasilkan kesimpulan bahwa nilai-nilai karakter inklusif yang terkandung dalam pendidikan multikultural dalam perspektif Alqur'an, adalah: *Ta'aruf, Tawassuth, Tasamuh, Ta'awun, dan Tawazun*. Seluruh karakter inklusif ada di dalam Alquran dan dapat dikaji secara logika.⁵³

Adapun relevansi atau persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang inklusivitas peserta didik, adapun perbedaannya adalah, Bukori fokus pada nilai-nilai karakter yang

⁵³ Bukari. *Nilai-nilai Karakter Inklusif Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Al-Qur'an*. 2020. Thesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

ditinjau dari Alquran sedangkan penulis fokus kepada *inklusivitas* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. Syamsul Huda Rohmadi (2017) meneliti dengan judul: “*Pendidikan Islam Inklusif Pesantren (Kajian Historis - Sosiologis di Indonesia)*”⁵⁴

Hasil penelitian Rohmadi menunjukkan bahwa pendidikan dengan wawasan Islam inklusif merupakan konsep, ide atau falsafah sebagai suatu rangkaian kepercayaan dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis di dalam membentuk membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan-kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun negara.

Adapun relevansi atau persamaan dengan penelitian yang penulis teliti adalah sama-sama meneliti tentang pendidikan inklusif atau inklusifitas di sekolah. Perbedaannya adalah. Syamsul Huda fokus meneliti tentang inklusif dalam perspektif Islam. Sedangkan penulis fokus kepada inklusivitas dalam pembelajaran PAI.

⁵⁴ Syamsul Huda Rohmadi, Pendidikan Islam Inklusif Pesantren (Kajian Historis - Sosiologis di Indonesia), IAIN Surakarta. *Journal Fikrotuna*. Vol 1, Juli 2017



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian adalah penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk meneliti objek, suatu kondisi, sekelompok manusia, atau fenomena lainnya dengan kondisi alamiah atau riil (tanpa situasi eksperimen) untuk membuat gambaran umum yang sistematis atau deskripsi rinci yang faktual dan akurat.⁵⁵

B. Informan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memilih informan, yaitu orang-orang yang dianggap mengetahui rumusan yang sedang diteliti. Kriteria yang digunakan dalam menetapkan informan dalam penelitian ini adalah:

1. Subjek telah cukup lama atau intensif sebagai guru PAI di sekolah yang diteliti
2. Subjek bersedia diobservasi selama jam pembelajaran PAI
3. Subjek yang mempunyai cukup banyak waktu memberikan informasi.
4. Subjek dalam memberikan informasi tidak cenderung direayasa atau diolah terlebih dahulu.

Informan utama dalam penelitian ini adalah guru pendidikan agama Islam dan kepala sekolah di SMP Kecamatan Bathin Solapan, yaitu SMPN 1, SMPN 3, dan SMPN 4.

⁵⁵Thobrani, Gamal. 2022. *Metode Penelitian Kualitatif Deskriptif* (<https://serupa.id/metode-penelitian-deskriptif-kualitatif-konsep-contoh/>)

Adapun sumber data yang dapat dipergunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sumber data primer, yaitu sumber pokok yang diterima langsung dalam penulisan yaitu Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, dan Guru Pendidikan Agama Islam serta siswa.
2. Sumber data sekunder, yaitu pendukung atau pelengkap, dalam hal ini data diperoleh dari dokumen-dokumen meliputi Buku Profil Sekolah, Rencana Program Pembelajaran, Data Sarana dan Prasarana serta Struktur Organisasi Sekolah.

C. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data penelitian, peneliti menggunakan beberapa instrumen penelitian, yakni:

1. Observasi

Pengamatan dalam penelitian ini mencakup tiga elemen, yaitu:

- a. Lokasi fisik tempat situasi sosial berlangsung. Peneliti melakukan observasi di 3 Sekolah Menengah Pertama Negeri yang ada di Kecamatan bathin Solapan diantaranya adalah : SMPN 1, SMPN 3, SMPN 4
- b. Manusia-manusia pelaku atau aktor yang menduduki status atau posisi pada situasi sosial yang diteliti. Mengamati peserta didik, guru dan staff sekolah.



- c. Kegiatan atau aktivitas para pelaku pada lokasi atau tempat berlangsungnya situasi sosial. Yaitu ruang kelas saat pembelajaran PAI berlangsung, area sekolah saat siswa-siswi beristirahat, dan aktivitas lainnya yang dapat diamati di lingkungan sekolah

2. Wawancara

Wawancara adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung kepada kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan guru mata pelajaran pendidikan agama Islam. Wawancara langsung secara mendalam untuk mengungkapkan apa yang belum terungkap pada observasi dan daftar cek meliputi data mengenai proses pembelajaran dan nilai-nilai inklusivitas yang telah dikembangkan. Melalui penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara terstruktur dengan pertanyaan terbuka.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan.

Dalam penelitian ini peneliti membutuhkan dokumen berupa profil sekolah yang terdiri dari data rinci sekolah, visi dan misi sekolah, data rombongan belajar dan kurikulum, dokumen RPP guru mata pelajaran Agama Islam.



D. Instrumen Penelitian

1. Pedoman Observasi

Pedoman observasi adalah panduan yang digunakan untuk memandu peneliti dalam melakukan pengamatan. Pedoman observasi sangat penting dalam penelitian karena dapat membantu peneliti untuk menghindari bias dan kesalahan dalam pengamatan.

2. Pedoman Wawancara

Penelitian dengan pendekatan kualitatif menggunakan instrumen berupa pedoman wawancara. Wawancara secara mendalam biasanya dilakukan secara tidak berstruktur. Namun demikian, peneliti boleh melakukan wawancara untuk penelitian kualitatif secara berstruktur.⁵⁶ Proses pengumpulan data dalam penelitian ini menekankan pada wawancara mendalam berstruktur mengenai inklusivitas dalam pembelajaran PAI di SMP se- Kecamatan Bathin Solapan. Adapun pedoman wawancara dalam penelitian ini penulis lampirkan di halaman lampiran.

E. Teknik Analisis Data

Setelah data-data diperoleh, lalu dianalisis dengan cara siklus interaktif agar menjadi valid dan objektif. Proses ini, dilakukan selama proses penelitian dan ditempuh melalui serangkaian proses pengumpulan data, reduksi data,

⁵⁶ Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, Depok: Raja Grafindo Persada, 2012, h. 63



penyajian data dan verifikasi data. Oleh sebab itu, peneliti melalui beberapa tahapan, antara lain:

1. Reduksi Data

Reduksi data untuk penelitian ini, bersifat deskriptif, dimaksudkan sebagai suatu proses penyeleksian, penyederhanaan, pengabstrakan dan pemindahan data mentah yang diperoleh dalam matrik catatan lapangan sebagai wahana perangkum data. Hal ini, sesuai dengan pendapat Danem, bahwa penelitian kualitatif bersifat deskriptif, yaitu data yang terkumpul berbentuk kata-kata, gambar bukan angka-angka.⁵⁷ Apabila terdapat angka-angka dalam laporan penelitian ini, bersifat sebagai penunjang. Akan tetapi laporan penelitian lebih banyak digunakan hal-hal yang bersifat naratif.

Data yang diperoleh meliputi transkrip interview, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi dan catatan lainnya, termasuk deskripsi catatan situasi. Deskripsi atau narasi tertulis sangat penting dalam penelitian kualitatif, baik dalam pencatatan data maupun untuk penyebaran hasil penelitian. Hal ini, rangkumannya bersifat deskriptif, kemudian dianalisis untuk mencari hal-hal yang penting, dikumpulkan, diseleksi dan mengorganisasikan data, agar lebih sistimatis sehingga dapat dibuat suatu kesimpulan yang bermakna terhadap data yang ditemukan.

⁵⁷ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia, 2002, h. 61

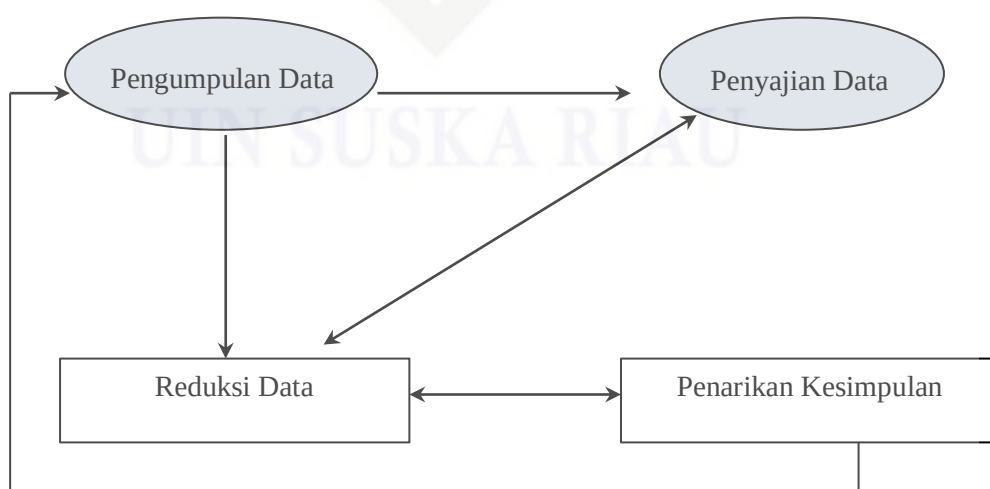
2. Display Data

Setelah penulis melakukan reduksi data, tahap selanjutnya dilakukan display (penyajian) data dengan kegiatan menampilkan informasi yang didapatkan melalui kegiatan reduksi. Selanjutnya, informasi yang telah diperoleh, baik observasi maupun wawancara dikumpulkan dan diorganisasikan berdasarkan pada fokus masalah yang diteliti. Dari hasil display data inilah akan ditarik suatu kesimpulan sementara, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan verifikasi untuk menemukan pembuktian kebenarannya.

Untuk lebih jelasnya mengenai teknik analisis data dapat dilihat pada diagram, sebagai berikut:

Diagram III.1

Teknik Analisis Data dengan Model Intraktif



Berdasarkan diagram sajian data di atas, peneliti melakukan penarikan kesimpulan, setelah terlebih dahulu melihat kaitan satu dengan yang lainnya dalam kesatuan pembahasannya. Selanjutnya, peneliti melakukan interpretasi dan memberi makna terhadap fenomena yang ditemukan. Proses verifikasi ini ditempuh dengan tujuan untuk lebih memperkaya dan mengabsahkan hasil interpretasi yang dilakukan.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan digunakan untuk menarasikan pola aliran data yang telah terbentuk secara lengkap dari hasil penyajian data. Dalam kesimpulan juga akan memaparkan adanya temuan baru dari hasil penelitian dan dapat didiskusikan kepada peneliti lain atau pembimbing penelitian. Berdasarkan hasil input dari diskusi yang menguatkan hasil penelitian maka peneliti akan menarik kesimpulan akhir.

F. Triangulasi Data

Triangulasi didefinisikan sebagai gabungan atau kombinasi berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda. Menurut Denzin, ada empat macam triangulasi dalam penelitian kualitatif yaitu; penggunaan sumber, triangulasi metode, triangulasi dengan peneliti lain, triangulasi dengan teori⁵⁸. . Memotret fenomena tunggal dari sudut pandang yang berbeda-beda akan memungkinkan diperoleh tingkat kebenaran yang handal. Karena itu,

⁵⁸ Tohirin. *Op. Cit* hal, 73





triangulasi ialah usaha mengecek kebenaran data atau informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda dengan cara mengurangi sebanyak mungkin bias yang terjadi pada saat pengumpulan dan analisis data. Namun dalam penelitian ini hanya akan menggunakan tiga jenis triangulasi diantaranya adalah:

1. Triangulasi sumber

Caranya antara lain: membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan orang secara pribadi; membandingkan apa yang dikatakan orang di situasi penelitian dengan dikatakan sepanjang waktu; membandingkan pendapat dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat orang lain dari latar belakang berbeda; membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang diberikan.

2. Triangulasi metode

Caranya adalah dengan melakukan pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Triangulasi melibatkan membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. seperti diketahui, peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi, dan survei dalam penelitian kualitatif. Untuk memperoleh informasi yang dapat dipercaya dan gambaran

lengkap mengenai informasi spesifik, peneliti dapat menggunakan metode wawancara bebas dan wawancara terstruktur.

Alternatifnya, peneliti menggunakan wawancara dan observasi untuk memastikan kebenarannya. Selain itu, peneliti juga dapat menggunakan informan yang berbeda untuk memverifikasi kebenaran informasi. Melalui berbagai sudut pandang dan sudut pandang, diharapkan akan diperoleh hasil yang mendekati kebenaran. Oleh karena itu, triangulasi terjadi pada tahap ketika keaslian data dan informasi yang diperoleh dari subjek penelitian dan informan dipertanyakan.

3. Triangulasi Teori

Makna lainnya adalah penjelasan banding, peneliti dapat mengecek kembali atau mengecek ulang temuannya dengan jalan membandingkannya dengan sumber, metode dan teori. Caranya adalah mengajukan variasi pertanyaan; mengeceknya dengan berbagai sumber data; memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan.





1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumpulkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan Analisis yang peneliti lakukan di SMPN kecamatan Bathin Solapan, tentang penerapan inklusivitas dalam pembelajaran Pendidikan agama islam, maka dapat ditarik kesimpulan beserta jawaban atas focus penelitian yang telah dirumuskan dengan kesimpulan sebagai berikut;

1. Penerapan Inklusivitas dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Hal ini dapat ditunjukkan melalui perlakuan yang sama terhadap siswa yang berbeda atau minoritas di lingkungan sekolah, karena tidak ada yang membedakan teman berdasarkan latar belakang. Adanya penanaman nilai-nilai inklusivitas dalam pembelajaran PAI seperti nilai taaruf, tawasuth dan taawun. Penerapan inklusivitas selanjutnya adalah adanya metode belajar yang mengarah dan megasah nilai-nilai inklusivitas dalam pembelajaran pendidikan agama islam yaitu metode penugasan kelompok, dskusi, jigsaw, ta nya jawab dan keteladanan.

2. Alasan penerapan Inklusivitas dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam

Adapun alasan penerapan inklusivitas dalam hal ini adalah untuk menghindari terjadinya *bullying* diantara siswa, menghindari konflik antar kelompok di masyarakat, untuk meningkatkan kreativitas dan

inovasi di lingkungan sekolah, mengenalkan dan mengamalkan konsep Islam rahmatan lil alamain dalam kehidupan.

3. Faktor-Faktor yang Mendukung Penerapan Inklusivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Yaitu dipengaruhi oleh kurikulum yang mudah diakses dan melibatkan semua siswa dalam proses belajar dan dapat mengevaluasi kemajuan siswa serta mengajarkan nilai penghargaan terhadap keragaman agama dalam Islam, adanya peran guru yang memberi bimbingan dan keteladanan tentang nilai-nilai inklusivitas, serta metode pembelajaran yang menstimulasi anak mengenal nilai inklusivitas.

4. Tantangan dalam Penerapan Inklusivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Adapun tantangan yang dimaksud adalah:

- a. Adanya prasangka atau cara pandang suatu kelompok terhadap kelompok lain dan merasa lebih benar.
- b. Tidak adanya sinkronisasi antara program sekolah dengan dukungan orang tua terhadap nilai yang sudah ditanamkan di lingkungan sekolah.
- c. Kompetensi guru PAI dalam mengembangkan metode pembelajaran yang lebih inklusif sehingga tidak hanya menggunakan metode ceramah saja saat mengajar.



B. Saran

Setelah melakukan penelitian dan pengamatandi SMPN se-Kecamatan Bathin Solapan, maka ada beberapa pertimbangan untuk menjadi saran yang membangun untuk peningkatan inklusivitas di sekolah ini, diantaranya adalah :

1. Bagi guru PAI agar lebih kompeten dan berkreasi untuk menggunakan metode pembelajaran yang dapat menstimulasi nilai inklusivitas dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam hendaknya lebih sering dilakukan, tidak hanya terpaku dengan metode ceramah saja, oleh sebab itu guru PAI bisa lebih mengeksplorasi diri, kreatif dalam memberikan pemahaman tentang inklusifisme, agar peserta didik dapat menghargai setiap keberagaman yang ada.
2. Agar pihak sekolah mempunyai program khusus mengenai inklusivitas dalam pendidikan Agama Islam yang mengacu pada nilai-nilai inklusivitas Islam yaitu : saling menolong, bersikap adil, toleransi, sehingga setiap warga sekolah menyadari pentingnya inklusivitas dalam kehidupan.
3. Orang tua dapat memberikan support terhadap nilai-nilai yang telah diajarkan di sekolah agar selaras dan dapat dimaknai oleh siswa secara keseluruhan. Tidak hanya di sekolah namun juga di lingkungan keluarga dan Masyarakat. Hal ini bisa diwujudkan dengan adanya program pertemuan terjadwal antara guru dan orangtua.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumpulkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Susanto. 2016. *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Ahmad Hariandi. *The Role of Islamic Religious Education Teachers in Instructing Religious Value*”, AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan, Vol 12 No. 2, (Agustus, 2020)
- Ahmad Tafsir. 2008. *Strategi Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Maestro
- Alwi Shihab. 2021. *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka Dalam Agama*. Bandung: Mizan
- Aswanto, dkk. 2021, *Perlindungan, Penghormatan, dan Pemenuhan Hak Asasi Manusia Domestik dan Internasional*, Depok : Rajawali Pers
- Bukari . Nilai-nilai Karakter Inklusif Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Al-Qur'an. 2020. *Thesis thesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*.
- Danim Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia
- Departemen Agama RI. 2009. *Al-Qur'an Dan Terjemah* Bandung: Hilal
- Faisal Sanafiah. 1990. *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasi*, Malang: Yayasan Asah Asih Asuh
- Hambali. 2019. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-qur'an*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Hanifah. 2019. *Kebersamaan dan keberagaman*, Jakarta: Kemendikbud
- Hetzer, E. 2012. *Central and Regional Government*, Jakarta: Gramedia
- Imam Tabroni and others, “*The Role Of The PAI Teacher In Implementing The Values Of Inter-Religious Tolerance In Students*”, Jurnal Multidisiplin Madani, Vol 2.2 (2022), h, 86
- Irwan Soehartono. 1995. *Metodologi Penelitian Sosial, Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Karim, H. A. 2019. Implementasi Moderasi Pendidikan Islam Rahmatallil 'Alamin dengan Nilai-Nilai Islam. Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan, 4(01), 1–20



- Kristiawati, R. 2016. *Gambaran Sekolah Inklusif di Indonesia Tinjauan Sekolah Menengah Pertama*, Jakarta: Pusat Data Statistik Pendidikan dan Kebudayaan
- Laelasari. 2017. *Sekolah Ramah di Bawah Atap Inklusi*. Surabaya: Cipta Media Edukasi
- M Ainul Yaqin. 2015. *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding Untuk Demokrasi Dan Keadilan*, Yogyakarta: Pilar Media
- Majid, Abdul. 2019. *Strategi Pembelajaran*, Bandung: Rosdakarya
- Mardani. 2019. *Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Grasindo
- Muliadi, J-PAI, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 7 No. 2 (Januari, 2021) h, 12
- Muqoyyidin, A. W. Membangun kesadaran inklusif multikultural untuk deradikalisasi pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1),h, 131. <https://doi.org/10.14421/jpi.2013.21.131-151>
- Moh. Habibi M. *Corak Pendidikan Islam Inklusif*. EL-Tarbawi, X(1), 35–48. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol9.iss1.art3> (2017)
- Mohamad Solihin. *Pendidikan Inklusif Multikultural: Islam sebagai Wawasan Pendidikan Inklusif*. Jiebar : Journal of Islamic Education: basic and applied research vol. 04, nomor 02, (Oktober 2023)
- Najib Quraisin, “Inklusivisme Pendidikan Islam (Studi atas Pergaulan Sosial Mahasiswa Universitas MA Chung Malang). Etheses. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018)
- Nunung Hanifah, dkk, “Metode Assesment Guru PAI Terhadap Pengembangan Karakter Moral Keagamaan Siswa SMPN 2 Mojotengah Wonosobo”, Vol 2, No 2, JASNA : Journal For Aswaja Studies, (Juli, 2022)
- Nurul Faridatus Solekah, ‘Peran Guru Pendidikan Agama Islam (Pai) Dalam Membina Akhlak Siswa Di Sman I Kandat’ (IAIN Kediri, 2018).
- Paulinus Tibo and Ona Sastri Lumban Tobing, “The Role of Catholic Religious Education Teachers in Developing Moral Values for High School Students.” *American Journal of Arts and Human Science*, Vol 4 (2022), h, 27
- Prabowo, E, *Belajar Inklusi ke Negeri Kanguru.*, (Bandung: Pustaka., 2017) h, 23
- Purnomo, "Konsep Dasar Pendidikan Islam Inklusif, J-PAI : Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 7 No. 2 (Januari, 2021) h, 15



- Puspita Sari Anggeta. *Inklusi dan Diversitas dalam Pendidikan Agama Islam Abad ke-21: Studi Kasus tentang Integrasi Kelompok Minoritas*. GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam Vol. 3 No.3, 2023
- Ramdhan, T. W. . *Kurikulum Pendidikan Islam Multikultural*, Journal PIWULANG, VOL 2, (Agustus, 2021)
- Rosyada, D. *Pendidikan Multikultural Di Indonesia Sebuah Pandangan Konsepsional*. SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal, 1(1), 1–12. (2014)
- Syamsul Huda Rohmadi, Pendidikan Islam Inklusif Pesantren (Kajian Historis - Sosiologis di Indonesia), IAIN Surakarta. *Journal Fikrotuna*. Vol 1, Juli 2017
- Sanjaya, W. 2011 *Penelitian Pendidikan*. Jenis, Metode dan Prosedur, Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Satrinawati, 2019. *Pendidikan Inklusi*, Jakarta:Bumi Aksara
- Siti Hajar. Desain Pembelajaran PAI di Sekolah, UIN Sunan Gudung Djati. *Jurnal Pendidikan Indonesia*. Vol. 4 No. 03 Maret 2023
- Subini, N. 2017. *Pengembangan Pendidikan Inklusi Berbasis Potensi*. Yogyakarta: Redaksi Maxima
- Sugiyono, 2015, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : Alfabeta
- _____, 2015 *Statistika untuk penelitian*. Bandung. Alfabeta
- Sulhan, N. 2011. *Pendidikan Berbasis Karakter*.(Surabaya: PT. Temprina Media Grafika, 2011)
- Supadie, 2011. Pengantar Studi Islam. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2019)
- Syaifuddin Azwar. 2015. *Penyusunan Skala Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Tia Aulia, “ *Education Teachers in Instilling Values Morals in Students At State Vocational Schools 1 Tebing Tinggi*”, Vol 4 (Agustus, 2022), h, 10.
- Tohirin. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab III Pasal 4, h. 3



- Yance Z. Rumahuru, “Pendidikan Agama Inklusif Sebagai Fondasi Moderasi Beragama: Strategi Merawat Keberagaman Di Indonesia”, *Kurios*, Vol 2, (Oktober, 2021)
- Yusuf Tayar, *Ilmu Praktek Mengajar Metodik Khusus Pengajaran Agama*, (Bandung: PT Alma’arif, suroh)
- Zakiah Daradjat. 2015. *Metodik khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara
- _____. 2017. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Akasara
- Zikry Septoyadi dkk, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Semangat Keberagaman Beragama Di SMPN 13 Kota Kupang”, Vol 5 No. 2, *Jurnal Transformatif* , (Oktober, 2021)
- Zuhairini, dkk. 2004. *Metode Khusus Pendidikan Agama*. Jakarta : Usaha Nasional
- Zuharini, dkk. 2019. *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung : Bumi Aksara

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan Tesis ini berpedoman pada **Surat Keputusan Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987**. Panduan transliterasi tersebut adalah:

A. Konsonan

No.	Arab	Nama	Latin	Nama
1	ا	Al	-	Tidak dilambangkan
2	ب	ba	B	-
3	ت	ta	T	-
4	ث	s	s\	s dengan titik di atas
5	ج	Ji	J	-
6	ح	h	h{	ha dengan titik di bawah
7	خ	kha	Kh	-
8	د	D	D	-
9	ذ	Z	z\	zet dengan titik di atas
10	ر	ra	R	-
11	ز	Z	Z	-
12	س	Si	s}	-
13	ش	Syi	Sy	-
14	ص	Sa	S	es dengan titik di bawah
15	ض	D	d{	de dengan titik di bawah
16	ط	ta	t}	te dengan titik di bawah
17	ظ	za	z{	zet dengan titik di bawah
18	ع	'ai	'	koma terbalik di atas
19	غ	Ga	G	-
20	ف	fa	F	-
21	ق	Q	Q	-
22	ك	K	K	-
23	ل	La	L	-
24	م	Mi	M	-
25	ن	N	N	-
26	و	Wa	W	-
27	ه	ha	H	-
28	ء	Hamzah	'	Apostrop
29	ي	ya	Y	-



B. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

No.	Tanda Vokal	Na	Huruf Latin	Nama
1.	-----◌-----	Fath	A	A
2.	-----◌-----	Kasr	I	I
3.	-----◌-----	Dammah	U	U

Contoh:

كتب - Kataba

يذهب - Yazhabu

سئل - Su'ila

ذكر - Zukira

2. Vokal Rangkap/Diftong

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

No.	Tanda Vokal	Na	Huruf Latin	Nama
1.	نِي	Fathah dan ya'	A	a dan i
2.	وَو	Fathah dan waw	A	a dan

Contoh:

كيف : Kaifa

حول : Haula

C. Vokal Panjang (*Maddah*)

Vokal panjang atau *maddah* yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

No.	Tanda Vokal	Nama	Latin	Nama
1.	اَ	Fathah dan alif	Ā	a bergaris atas
2.	اِي	Fathah dan alif layyinah	Ā	a bergaris atas
3.	يِ	kasrah dan ya'	i >	i bergaris atas
4.	وِ	dammah dan waw	Ū	u bergaris atas

Contoh:

تُحِبُّونَ: *Tuhibbūna*

الْإِنْسَانِ: *al-Insān*

رَمَى: *Rama>*

قِيلَ: *Qi>la*

D. Ta' Marbu>tah

1. Transliterasi *Ta' Marbu>tah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah, dan dammah, maka ditulis dengan "t" atau "h".

contoh: زَكَاةُ الْفِطْرِ: *Za>kat al-fitri* atau *Za>kah al-fitri*

2. Transliterasi *Ta' Marbu>tah* mati dengan "h".

Contoh: طَلْحَةُ - Talhah

3. Jika *Ta' Marbu>tah* diikuti kata sandang "al" dan bacaan kedua kata itu terpisah maka *ta' marbu>tah* itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh: رَوْضَةُ الْخَنَةِ - *Raudah al-Jannah*.



E. Huruf Ganda (*Syaddah* atau *Tasydid*)

Transliterasi *Syaddah* atau *Tasydid* dilambangkan dengan huruf yang sama baik ketika berada di tengah maupun di akhir.

Contoh:

محمد: *Muhammad*

الود: *al-wudd*.

F. Kata Sandang “ال”

1. Kata Sandang Yang Diikuti oleh Huruf *Qamariyyah*. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *Qamariyyah* ditulis dengan menggunakan huruf “l”. Contoh: القرآن: *al-Qur’ān*.

2. Kata Sandang Yang Diikuti oleh Huruf *Syamsiyyah*. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *syamsiyyah* yang mengikutinya, dengan menghilangkan huruf *l* (el) nya.

Contoh: السنة: *as-Sunnah*.

G. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, namun dalam transliterasi ini penulis menyamakannya dengan penggunaan dalam bahasa Indonesia yang berpedoman pada EYD yakni penulisan huruf kapital pada awal kalimat, nama diri, setelah kata sandang “al”, dll

Contoh:

الامام الغزالي: *al-Ima>m al-Gazali>*

اسبغ المثنائي: *as-Sab ‘u al-Masa>ni>*



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya lengkap dan kalau disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak digunakan.

Contoh:

نصر من الله: *Nasrun minalla>hi*

الله الا مر خميعة: *Lilla>hi al-Amr jami'a>*

H. Huruf Hamzah

Huruf *Hamzah* ditransliterasikan dengan koma di atas (') atau apostrof jika berada di tengah atau di akhir kata. Tetapi jika *hamzah* terletak di depan kata, maka *Hamzah* hanya ditransliterasikan harakatnya saja.

Contoh:

احيا علم الدين: *Ihya>' 'Ulum ad-Di>n*

I. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il* (kata kerja), *isim* atau *huruf*, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf Arab atau harakat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya. Contoh :

وان الله لحو خير الرازقين: *wa inna>llaha lahuwa khair ar-Ra>ziqi>*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

PEDOMAN OBSERVASI

Observasi tentang “*Inklusivitas dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama se-kecamatan Bathin Solapan*”

Subjek Observasi :

Tanggal :

Tempat :

No	Aspek- aspek Observasi	Hasil Observasi	
		Ada	Tidak
1	Berdoa untuk setiap kegiatan sesuai ajaran agama dan keyakinan masing-masing		
2	Guru membentuk kelompok di kelas dengan random		
3	adanya budaya antri/ bergiliran		
4	Siswa mudah mengejek dan membuly siswa lain		
5	Guru memberi kesempatan yang sama pada siswa untuk tampil dan menyampaikan pendapat di dalam kelas		
6	Guru membedakan siswa berdasarkan tingkat kecerdasan siswa		
7	Memfasilitasi siswa untuk sholat dhuha maupun sholat dhuhur di sekolah		
8	Siswa dibimbing membaca dan menghafal alquran		



9	Guru Merancang RPP yang membuat siswa saling bermitra dalam belajar		
10	Guru Memberi stimulasi yang menyenangkan pada siswa saat materi PAI		
11	Pembelajaran PAI fokus kepada pembinaan karakter saling menghargai		
12	Guru mengajak siswa untuk saling bercerita dengan mengintegrasikan pelajaran PAI		
13	Guru menyediakan jurnal atau wadah curhat pengalaman belajar untuk siswa		
14	Adanya interaksi positif antar siswa yang berbeda agama		
15	Siswa merasa diterima oleh lingkungan		
16	Guru memberikan bimbingan individual/ ekstra jika diperlukan		

Bathin Solapan
Observer

Leni Yulismaniar

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

PEDOMAN WAWANCARA

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Perkenalkan saya Leni Yulismaniar mahasiswa program pascasarjana UIN SUSKA Riau, saat ini saya sedang melakukan penelitian tentang “***Inklusivitas dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama se-Kecamatan Bathin Solapan***”, Bapak/ Ibu dipilih karena mempunyai kapasitas pengetahuan tentang keadaan sekolah, semua hasil wawancara yang diperoleh hanya sebatas digunakan untuk kepentingan penelitian ini, kemungkinan saya akan melakukan proses perekaman untuk memudahkan mengolah data.

Diharapkan Bapak/Ibu berbicara jujur dan terbuka, dan setiap pandangan yang berbeda sangat kami hargai. Wawancara ini diperkirakan akan berlangsung selama 30-40 menit.

Bathin Solapan,

Peneliti

(Lenni Yulismaniar)



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

WAWANCARA DE ¹¹⁸ KEPALA SEKOLAH

Nama :

Sekolah :

Hari/ Tanggal :

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah di sekolah Bapak/Ibu ada kelompok minoritas, seperti agama, budaya, ataupun siswa berkebutuhan khusus?	
2	Bagaimana perlakuan warga sekolah terhadap mereka yang minoritas atau berbeda tersebut?	
3	Apakah sekolah Bapak/Ibu memiliki Visi dan misi yang mengarah pada inklusivitas?	
4	Bentuk program atau kegiatan khusus untuk mengedukasi siswa tentang toleransi dan penghargaan terhadap beragam keyakinan agama di sekolah?	



5	Bagaimana pandangan Bapak/ Ibu tentang prinsip inklusivitas dalam pembelajaran PAI?	
6	Hal apa yang mendasari bapak/ibu menyadari pentingnya inklusivitas?	
7	Apa tujuan jangka panjang yang ingin dicapai sekolah dengan menerapkan inklusivitas dalam pembelajaran PAI	
8	Apakah Bapak/ Ibu melakukan komunikasi atau konsultasi dengan pihak eksternal (orangtua/ pemuka agama) dalam upaya penerapan inklusivitas dalam pembelajaran?	
9	Jelaskan kendala yang bapak/ ibu hadapi dalam penerapan inklusivitas di sekolah ini baik Internal maupun eksternal?	
10	Apa saran Bapak/ Ibu untuk meningkatkan lebih lanjut penerapan inklusivitas?	

**Bathin Solapan,
Peneliti**

(Lenni Yulismaniar)

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

WAWANCARA DENGAN GURU PAI

Nama :

Sekolah/ Kelas :

Hari/ Tanggal :

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah di kelas Bapak/Ibu ada kelompok minoritas, seperti agama, budaya, atau siswa berkebutuhan khusus?	
2	Bagaimana perlakuan warga sekolah terhadap mereka yang minoritas atau berbeda?	
3	Apa yang bapak/ibu lakukan agar siswa mau tampil dan menyampaikan pendapat di dalam kelas?	
4	Bagaimana teknik pembelajaran PAI dengan tingkat kecerdasan siswa yang berbeda-beda?	
5	Kegiatan / metode belajar seperti apa yang bapak/ ibu lakukan sehingga	



	membuat siswa saling bermitra dalam belajar?	
6	Bagaimana bentuk stimulasi yang menyenangkan yang diberikan pada siswa pada materi PAI?	
7	Kondisi belajar seperti apa yang paling disukai siswa?	
8	Bagaimana bentuk pembelajaran PAI yang fokus kepada pembinaan karakter saling menghargai?	
9	Jelaskan budaya negatif yang mempengaruhi perilaku siswa di sekolah bapak/ ibu?	
10	Etika dan Nilai-nilai apa saja yang dibahas dalam materi pembelajaran PAI?	
11	Bagaimana bapak/ibu mengajak siswa untuk saling bercerita dengan mengintegrasikan pelajaran PAI?	
12	Apakah bapak/ibu menyediakan jurnal atau wadah curhat pengalaman belajar untuk siswa?	
13	Hal apa yang mendasari bapak/ibu	

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



	menyadari pentingnya inklusivitas?	
14	Bagaimana menurut Bapak/Ibu dengan diterapkannya inklusivitas dalam pembelajaran PAI ?	
15	Menurut Bapak/Ibu apakah manfaat penerapan inklusivitas dalam pembelajaran PAI?	
16	Program seperti apa yang ada di sekolah bapak/ibu yang bertujuan untuk memahami keberagaman di lingkungan sekolah?	
17	Menurut Bapak/Ibu hal apa saja yang dikembangkan dalam penerapan inklusivitas sehingga siswa akan terampil hidup dalam masyarakat yang beragam?	
18	Menurut bapak/ibu faktor internal apa saja yang mempengaruhi inklusivitas pembelajaran PAI?	
19	Menurut bapak/ibu faktor eksternal apa saja yang mempengaruhi inklusivitas pembelajaran PAI?	
20	Kendala-kendala apa saja yang	

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



	dihadapi dalam penerapan inklusivitas dalam pembelajaran PAI?	
21	Apa saran / rekomendasi BapK/ Ibu untuk peningkatan lebih lanjut penerapan inklusivitas dalam pembelajaran PAI?	

Bathin Solapan,
Peneliti

(Lenni Yulismaniar)

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

PEDOMAN OBSERVASI

Observasi tentang “*Inklusivitas dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama se-Kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengkalis*”

Subjek Observasi :
 Tanggal :
 Tempat :

No	Aspek- aspek Observasi	Hasil Observasi	
		Ada	Tidak
1	Guru membentuk kelompok di kelas dengan random		
2	Guru memberi kesempatan yang sama pada siswa untuk tampil dan menyampaikan pendapat di dalam kelas		
3	Guru membedakan siswa berdasarkan tingkat kecerdasan siswa		
4	Guru mengajarkan PAI sesuai kebutuhan kognitif siswa		
5	Memberi kesempatan yang sama pada siswa untuk tampil dan menyampaikan pendapat di dalam kelas		
6	Membuat kurikulum yang membuat siswa saling bermitra dalam belajar		
7	Memberi stimulasi yang menyenangkan pada siswa saat materi PAI		
8	Pembelajaran PAI fokus kepada pembinaan karakter saling menghargai		
9	Materi PAI yang diajarkan bermuatan logika dan kinestetika		
10	Guru mengajak siswa untuk saling bercerita dengan mengintegrasikan pelajaran PAI		
11	Guru menyediakan jurnal atau wadah curhat pengalaman belajar untuk siswa		
12	Siswa memiliki rasa kepedulian terhadap keadilan dan kesetaraan		
13	Siswa merasa di terima oleh lingkungan		
14	Siswa tidak takut menjadi diri sendiri?		
15	Siswa siap berinteraksi dengan berbagai budaya dan keyakinan		
16	Siswa mengembangkan keterampilan untuk hidup dalam masyarakat yang beragam		

Bathin Solapan,
 Peneliti

(Lenni Yulismaniar)



PEDOMAN WAWANCARA

Wawancara tentang “*Inklusivitas dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama se-Kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengkalis*”

Nama / Informan :

Status :

Jenis Kelamin :

Tempat :

No	Pertanyaan	Alternatif Jawaban
1	Bagaimana perlakuan warga sekolah terhadap siswa yang minoritas menurut bapak/ Ibu guru?	
2	Apakah Bapak/ Ibu guru memberi kesempatan yang sama pada siswa untuk tampil dan menyampaikan pendapat di dalam kelas?	
3	Bagaimana metode pembelajaran PAI di kelas Bapak/Ibu guru?	
4	Metode pembelajaran seperti apa yang disukai siswa?	
5	Apakah bapak/ibu memberi kesempatan yang sama pada siswa untuk tampil dan menyampaikan pendapat di dalam kelas?	
6	Apakah bapak/ibu membuat kurikulum yang membuat siswa saling bermitra dalam belajar?	
7	Bagaimana bentuk stimulasi yang menyenangkan yang diberikan pada siswa pada materi PAI?	
8	Kondisi belajar seperti apa yang paling disukai siswa?	
9	Bagaimana bentuk pembelajaran PAI yang fokus kepada pembinaan karakter saling menghargai?	
10	Nilai-nilai apa saja yang dibahas dalam materi pembelajaran PAI?	
11	Seperti apa bentuk etika yang dibahas dalam materi PAI?	
12	Apakah guru mengajak siswa untuk saling bercerita dengan mengintegrasikan pelajaran PAI?	
13	Apakah bapak/ibu menyediakan jurnal atau wadah curhat pengalaman belajar untuk siswa?	



14	Menurut Bapak/Ibu bagaimana penerapan inklusivitas dalam pembelajaran PAI ?	
15	Bagaimana pentingnya penerapan inklusivitas dalam pelajaran PAI ini menurut bapak/ Ibu guru?	
16	Program apa yang ada di sekolah ini yang bertujuan untuk memberi pemahaman keberagaman di lingkungan?	
17	Menurut Bapak/Ibu apakah penerapan inklusivitas dalam pembelajaran PAI akan mengembangkan ketarampilan siswa untuk hidup dalam masyarakat yang beragam?	
18	Menurut bapak/ibu faktor apa saja yang mempengaruhi inklusivitas pembelajaran PAI?	
19	Bagaimana dengan tantangan penerapan inklusivitas ini	

Bathin Solapan,
Peneliti

(Lenni Yulismaniar)

TRANSKRIP WAWANCARA DENGAN GURU PAI SMPN 1 BATHIN SOLAPAN

Leni

Terimakasih atas kesempatan yang bu Ulfa berikan, baiklah kita akan mulai dengan pertanyaan pertama, apakah di sekolah ini terdapat siswa yang minoritas bu?

Ulfa

Di sekolah ini memang ada siswa minoritas dengan agama yang berbeda, begitu juga dengan latar belakang budaya dan suku mereka juga beragam ya bu, ada yang suku batak, suku jawa, melayu dan minang.

Leni

Seperti apa perlakuan warga sekolah ini terhadap mereka yang minoritas?

Ulfa

Kalau untuk perlakuan kami terhadap mereka itu ya sama saja, tidak ada membedakan anak. karena ketika mereka dan kami pun mengajar gitu kan guru-guru ini mengajar, gak perlu menanyakan apa suku kamu, terus kami ajarkan gak ada kayak gitu kan, terus juga disini kan guru-gurunya juga punya suku-suku yang berbeda-beda juga ada Jawa, ada Batak, ada Melayu, ada Minang juga. Kalau misalnya mereka ketemu sama yang suku mereka ya mungkin bisa lah kan dengan bahasa itu kan bahasa adat mereka, tapi kalau enggak ya udah biasa aja karena ngajar pun yang apa tadi, siswa yang minoritas tadi juga dirangkul gitu berlakunya sama ya.

Leni

perlakuan antar siswa bagaimana?

Ulfa

Begitu juga dengan sesama siswa mereka tidak pilih-pilih teman berdasarkan agama maupun suku. Mereka berteman dengan siapa saja.

Leni

Ada yang bergeng gitu ga mereka?

Ulfa

enggak juga lah Bu karena kalau anak-anak ini kayaknya gak ada lah geng-geng gitu kalau pantauan saya ya gurunya, karena gurunya juga gak ada bergeng-geng kan karena biasanya kan kalau gurunya udah bergeng-geng muridnya ikut, kalau kalinya memang gak ada terus siswa ini mungkin perkelas misalnya dia dekatnya sama kawan sekelasnya kayak gitu tetapi itu pun gak kelompok-kelompok bukan. karena mereka sekelas aja kalau pun ada yang misalnya siswa yang bermasalah misalnya gitu baru mungkin bukan lebih jauh tapi kayak menjaga jarak aja sedikit gitu ,karena nanti kalau misalnya mereka



terlalu dekat, takutnya mereka dikena masalah juga kan. Karena ada juga siswa-siswa, disiswa beberapa, satu, dua, tiga orang yang memang rutin gitu masalahnya. Misalnya kayak sering alfa, kayak gitu. Sering, apa namanya, tidak mengerjakan tugas, kayak gitu. Nah itu kan disini kan banyak siswa yang bekerja, makanya banyak alfa seperti itu. Itu sih, kalau kayak mereka hanya berteman dengan sesama mereka, misalnya kan agama tadi misalnya bu, yang non-muslim sesama non-muslim gitu, nggak ada. Baur ya. Karena di kelas itu pun kami campur, yang muslim sama non-muslim kami campur.

Leni

Seperti apa penanaman nilai-nilai etika kepada siswa bu?

Ulfa

Penanaman nilai etika kami lakukan dengan cara memberi nasehat, baik itu saat pembelajaran maupun saat amanat upacara bendera. Biasanya nilai-nilai toleransi, saling menghargai, kedisiplinan, menghormati orang lain.

Leni

Karakter saling menghargai bagaimana pembinaannya di sekolah?

Ulfa

Nasihat, nasihat terus juga sekarang kita ceritakan bagaimana efek dari tidak menghargai itu. Menghargai setiap pelajaran ada kemudian di waktu kami pembina upacara ada juga selesai pacara itu terus. inklusifitas ini maknanya kan terbuka ya, sebenarnya di dalam satu lingkungan yang bermacam-macam karakter budaya, agama pasti ada yang minoritas, penting untuk kita menerapkan inklusifitas itu, karena gimana kita bisa menjadikan sekolah ini hal yang positif, hal yang mendidik gitu, kalau yang seperti itu aja kita tidak mampu menerapkannya karena kan nanti efeknya itu apapun yang mereka pelajari di sekolah, itu akan mereka bawa ke masyarakat gitu, kalau nanti di sekolah aja mereka udah mendiskriminasi yang minor gimana di masyarakat lagi, nanti lebih parah lagi.

Leni

untuk Penyajian dalam proses pembelajaran PAI seperti apa?

Ulfa

Penyajian dalam proses pembelajaran PAI beragam, ada dengan pertanyaan pemantik atau pertanyaan pemancing sebelum materi utama disajikan, Misalnya kayak ngasih pertanyaan pemantik. Misal ngasih pertanyaan, tapi jangan langsung ke pertanyaan, misalnya kita materi kita tentang sholat sunnah misalnya gitu kan. Eh jangan langsung ke sholat sunnahnya, anak-anak ibu tau misalnya sholat sunnah jangan kayak gitu. Tanyakan dulu misalnya, udah sholat subuh tadi, kayak gitu. Jadi kan mereka, oh udah bu, gitu. Nanti misalnya ada yang jawab belum, misalnya gitu. Kenapa? Itu baru tanyakan sholat subuh itu sunnah atau wajib? Misalnya gitu. Jadi nanti, wajib lah bu, wajib itu apa? Kan yang harus dikerjakan, kalau tidak dikerjakan berdosa, kata anak murid itu kan. Kalau



sunnah, baru masuk ke sunnahnya, kayak gitu. Jadi kasih-kasih pertanyaan-pertanyaan dulu, baru mereka nanti ngeluarkan pendapatnya. Ada juga nanti tuh, dari pertanyaan yang saya kasih tuh, mereka nanya balik. Padahal saya cerita soal, misalnya materi sholat tadi, hukuman soal sanksi dari tidak mengerjakan sholat subuh. Tadi kan misalnya ada siswa yang tidak mengerjakan sholat subuh, saya kasih tau. Jadi kan disitu mereka tanya-tanya lagi, gitu.

Leni

Jadi pertanyaannya nggak langsung ke inti pertanyaan, tapi diberi pertanyaan pemantik gitu ya, metode pembelajaran inklusifnya seperti apa bu?

Ulfa

Berbagai jenis kuis. Nah, anak-anak paling antusias kalau dikasih kuis ya bu. Ada kuis secara kelompok dengan saling melempar pertanyaan dan jawaban, jadi mereka dibagi per kelompok lalu kita kasih sub materi pembahasan, setelah itu masing-masing kelompok memberi pertanyaan pada kelompok yang tampil. Kalau kuis misalnya saya ngasih pertanyaan, Mereka jawab itu itu suka kali orangnya suka itu ya game orang tentang banyak mungkin kan nanti ada hadiahnya enggak enggak sih Kalau ada enggak ada cuman setiap pertanyaan itu dan nilainya gitu. kayak ada bisa kelompok kan saya kasih suruh satu kelompok ini buat ngasih kuis ke teman yang lain misalnya kayak materi apa paling seringnya? materi tentang peradaban islam itu dinasti Umayyah atau dinasti Abbasiyah itu paling sering jadi temannya membuat kuis, temannya lagi yang menjawab iya, gantian kelompok ini nanti kalau udah siap, kelompok ini lagi buat kuis.

Leni

Metode diskusi kelompok yang seperti apa bu?

Ulfa

Diskusi yang kelompok. Saya akan butuh kelompok. Untuk diskusi. Tapi kalau nggak. Nggak usah. Kayak gitu. Tapi kalau misalnya mancing mereka untuk kerja sama. Ya kelompok. Tapi kelompok ini. Biasanya saya yang pilihkan. Kalau misalnya dia materinya khusus untuk diskusi kelompok. Saya yang pilihkan. Karena. Kadang kalau misalnya. Mereka yang pilih. Tukutnya nanti kan. Tidak seimbang kelompok-kelompok itu. Begitu.

Leni

apakah ada menuliskan pengalaman seperti jurnal begitu dalam PAI?

Ulfa

Menuliskan pengalaman secara langsung tidak ada, hanya saja saya mendengarkan cerita siswa tentang curahan hatinya atau masalah mereka jika pembelajaran telah selesai, bahkan ada yang bercerita tentang keadaan keluarganya sampai menangis. Heart to heart untuk cerita integrasikan pembelajar PAI pernah sih saya buat waktu itu kelas 9 paling sering, karena kan kalau kelas 9 itu paling banyak problem ya kan, coba cerita aja



misalnya ada misal ee materi itu udah habis, jadi saya bilang sama anak murid itu kan mau gak ibu ceritain kisah nabi gitu atau kisah sahabat gitu, haa cerita cerita cerita nanti lah curhat orang nanti nanti, eh saya kayak gini kayak gini nah buk, emangnya gini ada pernah sampai nangis cerita soal ibunya dalam kelas itu setelah diajak iya, emang suka sih orang itu iya, selain dari apa tadi wis cerita itu lah cerita kisah nabi apa tuh namanya metode story telling. pokoknya cerita cerita sahabat nabi gitu gitu, suka tuh sekarang kan anak anak jaman sekarang banyak yang gak tau istri nabi aja gak tau kadang nanti kan kadang kan sahabat sahabat nabi itu kan ada gelar gelarnya tuh siapa singa padang pasir gitu tau gak kisahnya tau gak ininya gitu siapa sahabat nabi yang pernah perempuan dia pernah makan organ sahabat yang lainnya kuncang kali, siapa bu mau tau gak nih bu, kayak gitu gitu lah bentar dengan cara seperti itu anak tuh mau bercerita tentang dirinya sendiri lagi tapi ada juga sih yang perlu misalnya face to face gitu loh.

Leni

Bagaimana pentingnya penerapan inklusivitas dalam pelajaran PAI ini menurut bu Ulfa?

Ulfa

Membahas inklusivitas dalam pendidikan agama islam berarti mengacu pada ajaran islam yang rahmatan lil alamin ya buk, bahwa kita dengan berbuat kebaikan dan kasih sayang berinteraksi dengan sesama manusia, berinteraksi dengan Tuhan dan juga alam semesta. Inilah alasan mengapa pentingnya bagi kita menanamkan inklusivitas pada siswa-siswa dengan latar belakang berbeda. inklusifitas dari itu kan dia bagus tuh karena manfaatnya dalam jangka panjang lah sama kayak yang tadi tuh jadi tidak mengganggu pembelajaran kita terus kemudian itu kan iya ibu bilang tadi kan bu kan anak-anak itu kan akan dibawa gak selamanya dia di sekolah dia akan masuk ke dunia masyarakat gitu jadi kalau misalnya di sekolah sudah diterapkan jadi mudah aja gitu di masyarakat nantinya mereka diterima masyarakat masyarakat enak aja menerima mereka karena sifat mereka tadi tuh tapi kalau misalnya enggak kan kesulitan mereka untuk masuk ke masyarakat tadi kayak gitu ini.

Leni

Program apa yang ada di sekolah ini yang bertujuan untuk memberi pemahaman keberagaman di lingkungan?

Ulfa

keberagaman di lingkungan maksudnya mencakup keberagaman semua termasuk orang tua murid dan gak satu oh sosialisasi kalau kami biasanya sosialisasi tuh per semester semester tuh satu kali kami sosialisasi sama orang tua kayak gitu ini berarti dihadirkan lah ya iya kalau khusus orang tua tapi kalau anak-anak itu ada beberapa kali.

Leni

menurut bu **Ulfa** faktor apa yang mendukung inklusivitas ini berjalan?

Ulfa



Menurut saya, kalau faktor yang mempengaruhi inklusif ini berjalan ya karena perlakuan guru sih ya bu, gimana guru mengkondisikan kelas, membimbing siswanya, memberikan nasehat kalau siswa ada membeda-bedakan kawan, kalau ada siswa yang mengejek pendapat teman, lebih tepatnya karena adanya peran guru yang membimbing siswa dan mengarahkan ke hal yang lebih baik, seperti mengajarkan nilai moral, etika dan tanggung jawab kepada anak-anak ini.

Leni

Bagaimana dengan tantangan penerapan inklusivitas ini

Ulfa

Untuk tantangan saya rasa adalah adanya ketidaksinkronan antara penanaman nilai keterbukaan atau inklusif di sekolah dengan di rumah ya bu, maksudnya kita di sekolah sudah mengajarkan bahwa semua orang sama memiliki hak, atau kesempatan tapi kalau di rumah justru diajarkan bahwa kelompok lain lebih mulia atau hina, tentu itu yang akan jadi tantangan inklusivitas. Jadi perlu ada sinergi dengan orang tua dan masyarakat dalam membangun ini ini, kita berharap apa yang kita ajarkan di sekolah ini akan mereka bawa nantinya di kehidupan bermasyarakat

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

TRANSKRIP WAWANCARA DENGAN KEPALA SMPN 1 BATHIN SOLAPAN

Leni

Assalamualaikum Pak, mohon izin hari ini saya minta waktunya untuk wawancara penelitian tugas akhir saya di program Magister UIN Suska, tentang penerapan inklusivitas di SMP Negeri.

Pak Syah

Walakumussalam, iya silahkan bu.

Leni

Baik pak, terimakasih banyak kesempatannya. Untuk pertanyaan pertama pak, apakah di sekolah ini ada kelompok minoritas?

Pak Syah

Ya, kalau untuk minoritas dalam arti berkebutuhan khusus saya kira tidak ada. Kalau minoritas dalam bidang agama mungkin ada, di sekolah ini kan ada 3 agama yang pertama Islam, ada protestan, kemudian ada katolik, katolik mungkin yang paling minoritas, paling sedikit.

Leni

Bagaimana perlakuan warga sekolah terhadap mereka pak?

Pak Syah

Kita tidak ada membedakan kalau dalam bidang agama. Kita memandang mereka merupakan anak didik yang perlu mendapatkan perhatian dan layanan yang sama dari sekolah. Tidak melihat adanya perbedaan agama, suku, antara belakang, asal usul orang tua tidak, karena pendidikan kita di sini adalah pendidikan untuk semua, bukan untuk kelompok.

Leni

Apakah ada program khusus inklusivitas di sekolah ini pak?

Pak Syah

Ya, karena masalah yang berkaitan dengan inklusif itu tidak ada di sekolah ini Ya, kita tidak buat program khusus tentang itu Namun demikian, kalau seandainya nanti ada siswa yang berkebutuhan khusus Ya, memang sekolah tidak wajib untuk menyiapkan itu Kita akan sampaikan kepada pihak yang lebih tinggi dari kita dan kita akan sediakan Sebab sekarang kan tidak boleh lagi ada perbedaan-perbedaan, baik anak berkebutuhan khusus, maupun anak yang biasa.

Leni



Bagaimana penanaman nilai-nilai inklusivitas ini pak?

Pak Syah

Ada rutin, kegiatan-kegiatan agar tidak terjadi kles di antara anak-anak itu Atau kita sering memberikan memberikan pencerahan kepada anak-anak kita tentang pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan di sekolah ini Dan tidak menunjukkan perbedaan Itu kepada guru-guru kita, sebenarnya kita sudah sampaikan, melalui guru-guru kita sudah disampaikan kepada anak-anak di kelas Jadi tidak ada perbedaan.

Leni

bisa bapak ceritakan tentang alasan Penerapan Inklusivitas ini apa pak?

Pak Syah

Anak tidak boleh berbeda-beda kan Ya walaupun dia istilah punya kebutuhan, ya dia akan berhak sebagai warga negara, berhak untuk mendapatkan pendidikan yang sama dan mendapatkan pendidikan yang layak Jadi tidak boleh ada perbedaan-perbedaan seperti itu. Tentang masalah program inklusivitas itu ada undang-undangnya. Kemudian juga, kalau kita kaitkan dengan agama kita, ya juga demikian banyak ayat Al-Quran yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan antara satu manusia tentunya kami jadikan manusia itu laki-laki, perempuan, bersuku-suku, berbahasa-bahasa, tidak ada perbedaan antara satu yang lain, melainkan untuk saling kenal mengenal. Siapa yang paling mulia? Inna akramakum, ma'a inna allaha illallah Kalau yang paling mulia itu sisi Tuhan adalah yang paling bertakwa. Jadi kenapa kita pula harus membeda-bedakannya? Soal perbedaan keyakinan, itu pilihan mereka memilih keyakinan, ini karena orangtuanya mungkin begitu. Kita tidak ada istilahnya membuat anak-anak itu supaya pindah keyakinan tidak ada. dan itu menyalahkan dari ketentuan undang-undang.

Leni

Seperti apa cara yang dilakukan sekolah untuk penerapan inklusivitas pak?

Pak Syah

Kita datangkan tokoh-tokoh agama Tapi bukan pada masalah yang fisik. Tapi dalam bentuk keyakinan Itu mungkin yang kita datangkan. Ada dari pihak atau masyarakat, ada juga pembuka-pembuka agama. Banyaklah apanya, dari komite Kita juga ada sekian Kita panggil.

Leni

Apakah ada tantangan dalam penerapannya pak?

Pak Syah

Sebenarnya tidak ada kendala Tidak ada masalah.

TRANSKRIP WAWANCARA DENGAN GURU PAI SMPN 3 BATHIN SOLAPAN

Leni

Bu Minah, perkenalkan saya Leni mahasiswa S2 Uin Suska, mohon izin untuk wawancara dengan ibu tentang penerapan inklusivitas pada pembelajaran PAI.

Minah

Iya Bu Leni, silahkan semoga bisa membantu urusan penelitiannya.

Leni

Apa di kelas ibu ada siswa minoritas?

Minah

Kalau di kelas agama yang saya pegang itu kelasnya yang beragama Islam itu kalau penduduknya yang di kulim itu kan banyaknya yang suku Jawa iya suku Jawa namun ada juga yang dia batak tapi Islam gitu yang bermarga ada juga sedikit yang bermarga dia beragama Islam. Satu dua lah Bu yang suku Minang berarti Minang juga termasuk minoritas di kelas Bu Mimin Baik yang kedua,

Leni

bagaimana perlakuan warga sekolah secara keseluruhan terhadap mereka yang minoritas tadi?

Minah

perlakuan warga istilahnya penduduk situ bukan, seluruh isi sekolah seperti guru-guru lain dan teman-teman lain ya kami kalau majlis guru itu ya menganggap biar suku apa saja , agama apa saja gitu mereka adalah anak didik kita ya istilahnya kan tidak ada membedakan tidak ada perbedaan ras suku dan lain sebagainya semua adalah anak didik kita semua. tapi kalau dalam materi pengajaran agama yaitu khusus dengan guru agamanya masing-masing.

Leni

Bagaimana cara ibu dalam menanamkan nilai-nilai inklusivitas dalam pembelajaran PAI?

Minah

Kita beri motivasi kadang anak itu kan maunya dia menunjukkan diri tampil adakalanya kita ada kalanya kita kan mau juga anak juga kalau sudah dipuji dia tumbuh istilahnya itu semangat oh iya anak Ibu yang ganteng sini ke depan oh iya anak Ibu yang cantik yang rapi pasti mereka itu dengan sendirinya rasa percaya dirinya itu ada jadi rasanya



apalagi sesekali saya mendekati anak dengan ayolah maju lah sayang dengan mengusap-usap kepala itu kan sebagai motivasi juga. pengajarannya dengan pelan-pelan gitu tidak perlu memaksakan diri gitu istilahnya step by step atau perlahan-lahan materi atau pengajaran yang kita sampaikan itu agar mereka pun tidak tertinggal itu kan dalam arti tidak tertinggal dan yang sudah pintar pun tidak mau meninggalkan temannya yang istilahnya ada kekurangan gitu temannya juga bisa saling berbagi saya sering mengatakan sama mereka bahwa kalian harus berbagi ilmu istilahnya kalian harus berbagi ilmu jangan kalian menganggap diri kalian itu kamu atau kalian lebih pintar dan lain sebagainya kalau ada yang lebih tahu apa salahnya kalau kalian juga membagi ilmunya dengan teman.

Leni

Apakah ada metode pembelajaran kelompok gitu bu?

Minah

Bekerja kelompok saya coba untuk misalnya bekerja kelompok dalam hal diskusi atau pemecahan suatu masalah atau pemecahan suatu materi yang mungkin ini harus didiskusikan bersama gitu. kalau kita pandai untuk menggerakkan mereka insya Allah mau.

ya kalau biasanya ya melalui istilahnya ada belajar kelompok itu dengan cara belajar kelompok atau praktek Insya Allah kemungkinan anak bisa untuk menerima dengan cara seperti itu belajar kelompok ya atau melalui hafalan atau kadang-kadang anak kan dalam kita memberikan materi atau mengambil nilai dari anak-anak lewat hafalan itu bu boleh saya itu misalnya menghafalkan nama malaikat beserta tugasnya boleh dilagukan bu boleh pokoknya bagaimana kamu bisa hafal dan bagaimana kamu bisa senang nah itu aja dan bagaimana bisa mereka menerima dengan baik. ada macam-macam cara yang mereka suka sehingga tujuan pembelajaran tercapai tujuannya tercapai yang penting biasanya kalau dalam pembelajaran itu kondisi seperti apa yang disenangi oleh murid-murid dalam beberapa kali iya kan sudah beberapa tahun-tahun memimpin menjadi seorang guru agama.

Leni

Kondisi seperti apa yang paling disenangi oleh murid-murid ketika belajar.?

Minah

Ya kalau saya belajar istilahnya belajar ada saatnya saya pembelajaran itu serius nah serius saya kasih apa ya sama anak-anak itu 3 S santai, serius, sukses. boleh istilahnya kan pada saat di mana ibu mengajak kamu santai kamu juga harus ikut di mana ibu mengajak kamu serius kamu juga harus ikut dan di mana kita akan mencapai sukses ibu dan kalian juga harus sukses seperti itu jadi istilahnya kita belajar itu tidak monoton tegang terus atau kita marah-marah terus dengan anak nanti anak pasti tidak suka dengan kita anak pasti tidak suka ah males lho itu kan contoh aja ada kemarin itu 93 mereka komplain karena di semester 2 ini mereka guru agamanya diganti dengan bapak-bapak tidak perlu saya sebutkan namanya jadi bapak-bapak itu ya memang pembawaannya dia itu pendiam jadi tidak ada guru-gurunya tidak ada istilahnya ibu,



jadi mereka mengeluh dengan hal seperti itu jadi saya gini saja saya kasih ini saja motivasi sama mereka bapak itu baik bapak itu hebat sama saja ibu kami rasanya tidak ada ibu, ada selingannya buruk-buruk ada selingannya apa misalnya membuat semangat kami pokoknya sama saja ikuti saja mungkin kalian pertama kali baru mengenal bapak itu makanya belum tahu sifat bagaimana kita harus mengikuti bapak itu dengan pengajaran yang dia sampaikan tapi nanti kalau sudah lama-lama pasti kita enjoy menikmatinya mengikutinya pembelajaran itu dengan senang asalkan kamu baik insyaallah asalkan kamu ikhlas menerima pembelajaran dari siapa saja pasti nanti hasilnya baik jadi harus ada variasi supaya tidak monoton iya kadang anak-anak itu jenuh dihadapkan dengan beberapa materi pelajaran satu hari misalnya kalau hari-hari biasa itu kan udah waktunya satu jam pelajaran itu 35 menit nanti datang pula tugas yang ini pelajaran misalnya agama ada tugas pelajaran nanti IPA ada tugas pelajaran nanti PENJAS ada tugas dan lain-lain pasti ada tugasnya dan dalam arti tugasnya itu mereka dengan metode yang berbeda-beda dan itulah jiwa anak-anak itu harus kita bisa mengikuti.

Leni

Nilai-nilai inklusivitas apa saja yang ibu tanamkan saat pembelajaran PAI?

Minah

Saya tanamkan sama anak-anak pokoknya kita dalam saya sebagai seorang guru memberikan pembelajaran karakter kepada anak-anak itu rasa saling menghormati sesama teman tidak boleh saling membully tidak boleh saling mengejek pokoknya dengan siapapun baik dengan teman, baik dengan guru baik dengan siapapun dalam membina karakter itu tidak ada tidak boleh dan saya selalu menanamkan apa itu jujur dalam arti jujur dalam mengerjakan misalnya soal ujian mereka saya tanamkan jangan menyontek dan lain sebagainya.

Leni

Alasan penerapan inklusivitas dalam pembelajaran PAI menurut ibu apa?

Minah

Budaya negatif itu yang sekarang yang sering saya dengar mengejek-ejek nama orang tua itu kan salah satu budaya negatif istilahnya tidak boleh kita mengejek-ejek nama orang tua yang mana orang tua itu kan saat itu tidak berada di sekolah dan orang tua tidak tahu apa-apa dalam arti untuk apa sih kita mengejek-ejek orang tua kawan pada akhirnya nanti kawannya yang diejek-ejek orang tuanya akan marah nanti balas nanti kelahi itu yang nanti menimbulkan efek negatifnya.

Leni

Penanaman etikanya seperti apa bu?

Minah



Etiknya ya tentang sopan santung dengan menghargai orang tua hormat patuh kepada orang tua dan guru bahkan jika sering saya katakan sama anak-anak, jika kamu bertemu dengan guru di luar jam pelajaran di luar sekolah apa yang kamu lakukan? menyapa Bu? memberi salam? cium tangan? ya boleh jangan seperti yang telah Ibu alami dulu ada mantan murid disini jadi ketika Ibu jalan kaki dari kilometer 16 waktu itu Ibu ketinggalan Oplet, jadi Ibu jalan kaki dari simpang itu jadi berpapasan sama mantan murid pakai Honda kemudian dia itu menyapanya dengan tidak sopan dia membunyikan klakson langsung ininya nih alisnya ke atas Bu dengan cara seperti itu seperti itu apakah sopan terhadap guru? nggak Bu enggak apakah baik terhadap guru? enggak Bu nggak baik itu, nggak sopan jadi Ibu mengharapkan anak-anak Ibu yang sekarang besok-besok kalau sudah lulus jangan lupa guru dan Ibu sering berpesan sama kalian semua jika kalian bertemu dengan guru yang ada disini, baik itu jika guru masuk ke dalam kelas kamu mengajar ataupun tidak masuk ke dalam kelas kamu tidak mengajar kamu ataupun Ibu-ibu yang ada di TU Ibu-ibu yang ada di kurikulum ataupun Bapak security Bapak di sini yang penjaga sekolah dan lain sebagainya wajib kamu hormati wajib kamu sopan memperkenalkan ketika bertemu dengan mereka sapa ucapkan salam.

Leni

Apakah anak-anak ini ada disediakan wadah curhat atau semacam jurnal bu?

Minah

iya, ada juga waktu ada murid saya yang udah lulus tahun yang lalu jadi dia itu merasa dekat dengan saya anak perempuan jadi ketika dia ada masalah di rumah dengan orang tuanya, dia mau menceritakan saya bilang saya mau cerita mau sama ibu ini cerita apa ini Bu mau nangis dia kenapa kamu menangis saya merasa tidak nyaman Bu di rumah karena orang tua saya itu kelahi terus Bu ya udah enggak boleh seperti itu sudah baik-baik aja yang penting kamu baik sama kedua orang tua kamu kalau bisa kamu kasih tahu dengan keduanya bagaimana biar jadi akur dan baik itu aja pokoknya kalau di dalam kelas pun ada juga pokoknya saya dekati anak mendekati layaknya antara ibu dan anak jadi kadang-kadang saya juga sering cerita tentang anak saya sendiri di rumah keluarga atau cerita-cerita yang menjadikan contoh untuk mereka yang baik pentingnya kalau kita mengintegrasikan supaya anak itu mampu meluapkan apalagi anak SMP kan masa perubahannya. kita harus pandai-pandai mendekatinya Bu anak itu dibuat keras kita bawa keras makin keras kita bawa lembek kita diabaikan jadi harus kita dengan cara yang apa keras engga, lembek engga kayak orang melelah yang tarik ulur harus pandai-pandailah buju-buju anak dengan kata yang lembut-lembut istilahnya kata-kata yang dapat menyentuh naluri dia. Walaupun saya sering mengatakan dengan mereka, walaupun ibu duduk di depan, walaupun ibu tegar di depan, di depan kalian semua, bukan berarti ibu sok pinter. Tidak. Ibu memang guru. Ibu memang guru kamu. Pendidikan ibu itu lebih tinggi dari pendidikan kalian. Tapi ada kalanya. Namanya kita manusia itu kan tempat ada salah dan hilang. Jadi kalau misalnya ibu memberikan materi dan rasanya ibu lupa atau ibu salah, kalian wajib menegur ibu. Ibu dengan senang hati. Ibu tidak marah. Bahkan ibu berterima kasih. Kalau misalnya ada materi yang lupa ibu sampaikan, ataupun kata-kata ibu yang salah, tidak apa-apa, ibu tidak marah. Inklusivitasnya dimulai dari ibu dulu. Yang namanya ibu manusia biasa. Tidak takut dari salah dan hilang. Jadi kalau mungkin ada pendapat dari kalian, ada masukan



dari kalian, mungkin lebih bagus lagi kalian menyampaikan dengan ibu. Ibu bukan berarti, oh kamu, sok pintar. Ibu kamu apa? Tidak ada. Ibu menerima masukan dari kalian, pendapat dari kalian, ataupun bahkan kritik dari kalian. Jadi itu salah satu keterbukaan saya dengan anak. Jadi saya tidak mau sebagai seorang guru menganggap diri saya itu lebih hebat, lebih pintar. Pokoknya anak-anak, walaupun ibu di sini berdiri depan kalian, apa dan sebagainya, istilahnya kita mulai dengan niat untuk belajar bersama. Sering saya katakan seperti itu. Jadi kalau ibu ada salah, ada yang kelupaan dan sebagainya, sebagainya kalian berhak memberikan kritik atau saran atau apa dengan kata-kata yang baik terhadap ibu. Seperti itu.

Leni

Menurut ibu bagaimana dengan metode pembelajaran inklusivitas ini?

Minah

Bagus. Istilahnya jadi kita ada keterbukaan di dalam pembelajaran payah itu, mana yang menurut anak dan mana yang menurut guru, kita satukan. Jadi kita ambil kesimpulan yang baik itu yang mana? Seperti apa kesimpulannya. Manfaatnya bisa memperbaiki misalnya cara dalam saya, contoh dalam saya mengajar, kekurangan dalam saya mengajar, atau mungkin ada pendapat lain yang bisa saya ambil di situ. Karena manfaat itu kan bisa kita rasakan baik untuk saya ataupun murid. Keduanya harus dapat. Istilahnya kalau saya ini boleh dikatakan, saya sering bilang sama anak-anak bahwa kita menerima ilmu itu dari siapa saja. Jangan kita memandang siapa orang yang memberi ilmu itu. Tapi kita harus melihat ilmu apa yang diajarkan kepada saya. Jadi jangan mentang-mentang anak kecil ngasih tahu kita, kita nggak menganggap. Yang jelas kita lihat apa yang disampaikan anak kecil itu. Kadang-kadang kan banyak juga yang baiknya. Misalnya Bu jangan kayak gini Bu, ini nggak boleh, Allah marah Bu, begini dosa Bu. Jadi bisa mengingatkan kita. Jangan melihat orang yang memberikan ilmu, orang yang memberikan nasihat kepada kita. Baik itu anak kecil sekalipun. Yang kita lihat adalah apa yang disampaikannya. Kadang-kadang kan tidak semua orang. Jangan kita menganggap orang yang besar saja, pendapatnya baik, nasihatnya baik, pembelajarannya baik. Kadang-kadang anak kecil pun bisa memberikan ilmu atau masukan atau nasihat untuk orang tua.

Leni

DI sekolah ini ada program khusus inklusivitas kah bu?

Minah

Beragaman. Misalnya programnya ada dalam program agama ya. Misalnya ada pengajian, programnya yasinan, kemudian lomba pidato agama, itu programnya. Kemudian lomba, dulu pernah diadakan lomba nasid. Ada juga programnya yang mereka adakan dan mereka tampilkan pada saat hari besar agama. Kalau yasin, kemudian yasinan, cerama, itu kan setiap Jumat ceria. Itu merupakan program yang tetap dilaksanakan di sekolah. Contoh misalnya Hafiz, ada yang mereka hafal surat-surat pendek, dimulai dari surat pendek. Atau mereka pandai menyampaikan pidato



agama atau cerama agama. Mereka itu kadang-kadang mau diikuti serta kalau ada sekolah lain atau instansi lain yang mengadakan lomba.

Leni

Ada suport dari lingkungan sekitar sekolah atau luar terkait inklusivitas ini bu?

Minah

Ya lingkungan masyarakat sendiri mungkin mengharap kepada sekolah harus melakukan begini, menyarankan begini misalnya. Ya contoh istilahnya dari masyarakat istilahnya memberikan, menyarankan apa ya, anak-anak itu jangan sering ini, waktunya pulang ya pulang gitu. Mereka intinya kan dari para orang tua wali ya, waktunya pulang ya pulang, bahkan setiap piket, siapa saja yang piket di jam terakhir itu memberikan pengumuman bahwa anak-anak pembelajaran kita sudah selesai, silahkan kalian pulang. Pulang langsung ke rumah masing-masing, jangan mabir ke mana-mana, jangan ngebut-ngebut hati-hati. Kalau masyarakat itu kalau ada sesuatu hal anak, terjadi anak misalnya merokok apa dan lain sebagainya nampak di belakang sekolah pasti mereka melapor. Bukan melapor ya, jangan mendukung. Langsung melapor ya, nanti dari tim piket kita atau guru yang lain atau security nanti bisa langsung ke lokasi dimana yang ditunjukkan terjadi sesuatu.

Leni

Tantangan dalam menerapkan inklusivitas dalam belajar agama apa saja bu?

Minah

Tantangan dalam menerapkan inklusivitas dalam belajar agama, secara pribadi mungkin ya, anak siswa ini, dia entah apa sebabnya di dalam kelas itu tidak mau bersuara, tidak mau bersuara dia. Saya tidak tahu asal mulanya kenapa, pokoknya dia bungkam. Jadi ketika saya mengambil nilai misalnya hafalan, praktek lain, ya udah dia tetap tidak mau. Dia tanya iya atau tidak, bunyi iya atau tidak pun tidak, tidak ada jawabnya. Jadi ketika dia di bully dengan temannya, dia cuma bisa nangis. Itu rasanya saya merasa kesulitan di situ. Dia pun udah dipanggil ke BK melalui wali kelasnya dulu, kemudian ditembuskan ke BK. Sampai sekarang belum ditemukan masalahnya apa.



TRANSKRIP WAWANCARA DENGAN KEPALA SMPN 3 BATHIN SOLAPAN

Leni

Bu Yuli sebagai kepala sekolah disini bagaimana melihat interaksi siswa yang minoritas?

Yuli

Sejauh ini anak-anak tidak ada berkelompok-kelompok, semuanya bergabung jadi satu artinya semua berbaur. Namun kalau dari segi jumlah itu memang ada perbedaan agama, jumlahnya sepertiga agama kristen, dua pertiganya beragama islam dan budha satu orang. Kemudian ada juga yang aliran kepercayaan juga satu orang. Ada ya.

Leni

Bagaimana perlakuan terhadap siswa yang minoritas itu bu?

Yuli

Kalau perlakuan sama aja Bu, yang Islam, yang Kristen, maupun untuk yang lain, hanya saja mungkin dalam proses pembelajaran agama kan kita gak menyediakan semua gurunya gitu. Jadi untuk yang agama Buddha itu mereka nanti belajar di apa? Di tempat ibadahnya, di hari tertentu. Kemudian yang aliran kepercayaan pun seperti itu Nanti soal-soal ujiannya itu juga dari sana. Jadi yang belajar di sekolah, belajar agama itu agama Islam dengan agama Kristen. Kalau untuk perlakuan sesama mereka, ya gabung aja bu, ga ada yang terpisah. pokoknya berbaur lah mereka semua, gak ada yang memisah-misahkan diri begitu. Kalau misalnya acara-acara keagamaan, kami sama-sama merayakan. Misalnya gini, waktu acara Maulid Nabi misalnya yang Islam merayakan acara Maulid Nabi nanti yang Kristen acaranya ada juga gitu, sendiri, tersendiri. Jadi yang Islam buat acara, yang Kristen buat acara tersendiri juga. Pada waktu yang bersamaan di tempat yang berbeda. Jadi istilahnya apa kegiatannya masing-masing agama melakukan. Jadi enggak anak yang Islam ada acara keagamaan yang Kristen dibiarkan, enggak. Nanti yang Kristen dengan gurunya punya acara tersendiri juga, buat acara juga.

Leni

Seperti apa penanaman nilai-nilai inklusivitas di sekolah ini bu?

Yuli

Kalau saya melihat dalam proses pembelajaran, setiap guru itu tidak ada yang memberikan pandangan bahwa, ouh ini bagus ini tidak bagus, tidak ada. Memang untuk budaya kita tonjolkan semua. Misalnya anak mau budaya dari daerah Sumatera, itu mereka tonjolkan. Yang Jawa ya maju, jadi memang untuk semua kegiatan-kegiatan toleransi Saya rasa di sini enggak ada masalah. Istilahnya contohnya waktu tahun kemarin itu kami melaksanakan kegiatan hari Sumpah pemuda. Jadi anak-anak memakai pakaian daerah mereka masing-masing. Kemudian kami buat acara Sumpah pemuda. Ya acaranya meriah, anak-anak pun senang. Jadi disitu kita menunjukkan bahwa dengan keberagaman itu kita dipersatukan. Jadi memang itu diajarkan di sekolah, istilahnya dibentuk di sekolah. Bahwa tidak ada budaya kita yang ini orang minoritas, yang ini apa nggak ada. Karena memang di sini memang diciptakan anak-anak supaya mereka menghargai semua budaya yang ada. Semua agama itu ada dan punya tujuan yang baik. Jadi memang kalau saya di sekolah nggak ada Baik itu dalam pembelajaran guru-guru juga menyampaikan seperti itu. Jadi kalau untuk inklusivitas dari proses pembelajaran yang dilaksanakan guru Itu saya rasa semua guru menyampaikan bahwa perbedaan apapun yang ada di dalam Baik itu agama, kebudayaan, dan yang lainnya itu Bahwa itu sesuatu yang menimbulkan persatuan untuk kita. Jangan sampai itu



menjadikan suatu perpecahan. Kalau disini nggak ada, karena kalau budaya pun di sini macam tadi kami menampilkan Guru-guru yang Minang tampilkan tari Minang Guru-guru yang Melayu tampilkan tari Melayu. Jadi ya seperti itu bukan hanya anak yang harus menunjukkan. Guru pun menunjukkan bahwa dengan macam-macam itu terciptalah kita semua disini. Jadi bukan sama semua. Jadi memang kalau guru-guru seperti itulah tadi yang Ibu saksikan Acara yang kami buat.

Leni

Teknik atau metode penerapan inklusivitasnya seperti apa bu?

Yuli

Kalau untuk inklusivitasnya saya rasa kayak gitu Yang bisa kita praktekan kita praktekan ke anak. Bahwa dengan kita praktekan mereka lebih faham Ini dengan keberagaman ini kita bisa bersatu, bukan untuk berpecah belah.

Kemarin itu ada anak-anak mengikuti program di kantor camat Itu program apa namanya kemarin itu ya, saya rasa masuk inklusivitas juga itu. Ada kegiatan yang dibuat Kegiatan di kantor camat itu kemarin. Mendengarkan sosialisasi kalau saya enggak salah kemarin itu cuma saya lupa pula namanya.

Leni

Alasan penerapan inklusivitas ini menurut ibu bagaimana?

Yuli

Kayaknya itu perundungan yang berhubungan dengan toleransi juga. Saya dengar dari anak-anak kan Jadi saya rasa itu udah termasuk juga lah ya Bu. Sebenarnya Anak-anak kita ini Kalau memang kita beri pengertian dengan baik Kemudian memang kita berikan pembinaan secara rutin, mereka pun pasti akan menyadari ya Bu,apanya bagaimana mereka bisa menghargai temannya yang lain gitu. Yang kita katakan dengan minoritas tadi gitu. Tapi kalau kita sebagai guru kurang memberikan pembinaan Ya saya rasa itulah terjadi hal-hal yang tidak kita inginkan. Mungkin ya tugas kita sebagai guru ya selalu mengingatkan, Bagaimana membina dan memupuk rasa saling menghargai pada diri anak. Sebenarnya itu saya rasa yang harus kita lakukan gitu.

Mungkin ya kegiatan-kegiatan yang berupa, Ya saling menghormati itu ya perlu kita nampakkan di sekolah gitu. Jadi mereka melihat oh ya begini, gitu. Kemudian hal-hal yang negatif-negatif misalnya Ya apa yang negatif yang terjadi di masyarakat Mungkin perlu kita ceritakan ke anak gitu Itu terjadi.

Mungkin kalau kita di sinikan bagaimana kita menjadi sekolah yang aman terhindar dari bully-bully, karena dengan adanya yang minoritas anak-anak ini cepat kali melakukan bully, nah kita berusaha bagaimana untuk menekan kasus-kasus tersebut. Jadi alasan jangka pendek sekolah menerapkan inklusivitas ini adalah untuk menghindari yang namanya bullying terhadap kelompok tertentu, karena ya gitu tadi, kita beragam dan berbeda-beda secara latar belakang. Sehingga kita mengharap pada diri anak ini muncul sikap menghargai perbedaan, bahkan menghargai status sosial orang tua. Sedangkan untuk alasan jangka panjangnya, kita berharap munculnya kesadaran anak-anak ini, sesuai dengan apa yang menjadi dasar bahwa negara kita ini, keberagaman ini adalah budaya kita, bhineka tunggal ika, sehingga saat dewasa mereka bisa saling



menghargai dan tidak merasa paling benar, jadi untuk menghindari perpecahan atau konflik. Mudah-mudahan dengan melakukan dari dasar anak kita terhindar dari hal-hal seperti itu.

Leni

Menurut ibu apa faktor yang mendukung penerapan inklusivitas ini?

Yuli

Dari yang saya amati ya bu, faktor yang mempengaruhi inklusivitas ini lebih ke kondisi sosial yang terbangun di lingkungan kelas, yang mana kondisi tersebut dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang disajikan, mereka belajar kelompok, saling bekerja sama, terdapat hubungan atau interaksi sesama mereka, menghargai perbedaan dan munculnya rasa kepemilikan bersama. Begitu juga dengan metode diskusi kelompok dalam Pelajaran PAI di kelas.

Leni

Kalau tantangan yang dihadapi dalam penerapan inklusivitas ini seperti apa bu?

Yuli

Orang seringkali memiliki stereotip dan prasangka terhadap kelompok tertentu, seperti orang minang menganggap kalau orang batak itu kasar, atau orang jawa gimana gitu, ataupun prasangka terhadap orang dengan disabilitas, yang mana sudah menganggap mereka tidak mampu dan sebagainya. Hal ini dapat menghambat inklusivitas karena dapat menyebabkan perlakuan tidak adil atau ketidaksetaraan, tapi sejauh ini kita belum melihat hal itu di sekolah ini ya bu. Dan satu lagi ya bu untuk tantangan lainnya, adanya barangkali ketidaknyamanan atau tidak yakin dalam berkawan. Inilah yang dapat memunculkan hambatan dalam berinteraksi dan bekerja sama dengan teman yang berbeda.

Leni

Terimakasih banyak bu Yuli atas informasi terkait penelitian yang saya lakukan ini.

TRANSKRIP WAWANCARA DENGAN GURU PAI SMPN 4 BATHIN SOLAPAN

Leni

Bu, apakah di sekolah ini ada siswa minoritas?

Elina

Kalau minoritas mungkin dari segi agama ada, kalau suku-suku imbang sih bu. Karena suku di sini kan juga bermacam-macam. ada Jawa Batak Melayu Minang, agak jarang sih tapi ada. Dan diberikan perlakuan sama oleh sekolah.

Leni

Bagaimana proses penanaman nilai inklusivitas dalam pembelajaran PAI bu?

Elina

Kami menanamkan nilai-nilai akhlak terpuji untuk saling menghargai satu sama lain, akhlak terhadap guru dan orang tua yang kami sampaikan kepada siswa setiap pertemuan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam, untuk mengingatkan mereka agar saling menghargai dan memuliakan sesama, karena apa? kita dimata Tuhan sama yang membedakan hanya iman dan Taqwa, begitulah kami sampaikan pada siswa di sini. Gimana supaya tidak mengejek kekurangan teman, kecerdasan teman yang di bawah kita, karena ada dari mereka ini ya bu, yang menjadikan nama orang tua sebagai bahan ejekan. dan disitulah kita ajak mereka untuk mengevaluasi dan memahami bahwa hal itu bukan untuk diejek tapi untuk dihargai.

Leni

Bagaimana metode penerapan inklusivitasnya bu?

Elina

Dalam proses pembelajaran terkadang kita membentuk kelompok, kemudian mereka diminta untuk mendiskusikan masalah secara bersama,

nah nanti mereka diminta menampilkan hasil diskusi tersebut, ya mereka presentasi gitu, dari situ kita bisa melihat mereka bagaimana mengemukakan pendapat, menghargai pendapat temannya juga ya bu.

Leni

Apakah bu Elina menyiapkan jurnal khusus untuk wadah curhat siswa ?

Elina

Kalau untuk jurnal khusus sih tidak ya bu, hanya saja kami meminta anak untuk menuliskan pengalaman belajarnya seperti menuliskan sikap atau kebaikan-kebaikan yang mereka lakukan pada hari tersebut, mulai dari pagi sampai sekarang. Juga menuntun siswa untuk melakukan refleksi sebagai bentuk muhasabah diri.





Leni

Alasan penerapan inklusivitas ini menurut ibu seperti apa?

Elina

Saya melihat ya, mengapa pentingnya inklusivitas itu, dengan adanya keterbukaan tersebut, artinya kita masing-masing berkesempatan untuk berkolaborasi dengan siapapun, bekerjasama, baik yang beda agama maupun budaya, sehingga banyak referensi ya jadinya banyak pengalaman, inilah yang menciptakan kreatifitas dan inovasi di lingkungan kita ya bu, menurut saya begitu.

Leni

Kalau tantangan dalam penerapan inklusivitas ini apa saja bu?

Elina

Tantangan secara internal dalam penerapan inklusivitas ini, kalau menurut saya adalah dari perasaan anak itu sendiri yang mungkin merasa memiliki kekurangan, merasa minder, tidak bergaul dengan teman, tentu tidak nampak inklusivitasnya karena tidak terbuka tadi. Sedangkan tantangan lainnya adalah adanya cara pandang atau cara menyikapi suatu pemahaman agama secara terbatas atau tidak menyeluruh, dan ini bisa membuat kita merasa paling benar dalam beragama, namun hal ini lebih ke sisi dimasyarakatnya. Karena sejauh ini untuk konflik antar agama belum ada terjadi di sekolah ini.

TRANSKRIP WAWANCARA DENGAN KEPALA SMPN 4 BATHIN SOLAPAN

Leni

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh Wa'alaikumsalam, wabarakatuh Kenalkan saya Leni Yulismaniar, mahasiswa S2 PAI dari UIN Suska bu. Saya dalam hal penelitian tugas akhir saya membutuhkan beberapa wawancara bersama Ibu Selaku Kepala Sekolah SMP 4. Pertanyaan kami ini, yang pertama, apakah sekolah ini memiliki kelompok siswa yang minoritas? seperti minoritas agama, atau minoritas budaya, atau siswa berkebutuhan ?

Bu Tati

Kalau minoritas agama sedikit ada sekitar maksudnya agama kristin kalau untuk budaya, misalnya mayoritas Jawa kalau di sini kayaknya Melayu ada, Minang ada sama, hampir sama tidak ada yang menonjol, misalnya menonjolnya ke Melayu tidak, Batak juga ada maksudnya minoritas ini hanya agama, kebanyakan Islam.

Leni

Perlakuan buat yang minoritas tadi seperti apa bu?

Bu Tati

Mereka ada guru agamanya ada ruangan agama mereka ada ruang belajarnya agama kristin untuk agama kristin, selain kristen tidak ada, cuma kristin kalau muslim sudah



kelas ada musola karena mayoritasnya. iya, mayoritas cuma untuk agama kristin, karena di sedikit disediakan ruangan belajar agama kristin.

Leni

berarti perlakuan sekolah itu menganggap sama ke hak mereka walaupun mereka minoritas?

Bu Tati

Hak mereka di sekolah sama kita tidak boleh membedakan agama karena ini berhubungan dengan inklusivitas bu,

Leni

Keterbukaan terhadap minoritas tadi apakah sekolah ini memiliki visi-misi yang mengarah kepada inklusivitas?

Bu Tati

Inklusivitas, contohnya terbuka, seperti tadi bu visi-misi itu, memang harus terbuka harus dipampangkan isinya menunjukkan sikap, keterbukaan sekolah terhadap kaum minoritas sekalipun,

Leni

Adakah bentuk program-program atau kegiatan khusus untuk mengedukasi siswa tentang toleransi dan menghargai terhadap beragam keyakinan sekolah toleransi seperti apa?

Bu Tati

program itu karena programnya tidak ada tapi kalau untuk khusus agama Islam ada programnya yaitu hafal juz 30.

Leni

Untuk yang mengarah ke sikap menghargai apa namanya bu? komunitas sekolah gitu bu isi warga sekolah kan tadi ada minoritas itu program untuk menanamkan sikap toleransi seperti apa?

Bu Tati

Untuk program sejenis itu ada pada pelajaran agamanya dan juga pada pelajaran PKN.

Leni

Bagaimana pandangan ibu tentang prinsip inklusivitas ini dalam pembelajaran PAI?

Bu Tati

sampai sejauh ini masih positif

Leni

Maksudnya diterapkan ya bu inklusivitas itu dalam pembelajaran PAI di sekolah? kalau iya apa yang mendasari pentingnya menyadari inklusivitas di sekolah?

Bu Tati

tadi itu misalnya masukkan dari luar sekolah bahwa sekolah harus inklusif dalam pembelajaran gitu masukkan untuk sekolah untuk siswa. Sekolah kan melakukan inklusivitas ini dalam pembelajarannya hal yang mendasarinya mungkin perkembangan, apa sekarang ini perkembangan teknologi sekarang.

Leni

Kalau lingkungan gimana bu, di sekitar si ini misalnya ada enggak yang memberi masukan agar sekolah menerima siswa-siswa minoritas gitu ?

Bu Tati

Sekolah harus menerima, kita terima selagi dia masih mau sekolah kita terima kita tidak bisa beda-bedakan itu tugas kita di sini sebagai pendidikan ini untuk mendidik anak kita baik yang minor baik yang mayoritasnya kalau yang minor itu tugas kita untuk mendidiknya mengarahkannya jadi tidak ada kita bedakan yang kita terima anak yang minoritas tidak kita terima itu tidak ada berarti memang sekolah ini

Leni

Seharusnya apa tujuan jangka panjang ingin dicapai dalam menerapkan seperti yang sudah sekolah lakukan selama ini?

**Bu Tati**

Diharapkan siswa kita yang tamat dari sini bisa masuk ke atau menyambung ke tingkat yang lebih tinggi lagi ke SMA atau ke SMK yang negeri yang favorit terutama yang SMA atau SMK negeri, diutamakan untuk dianjurkan untuk ke negeri iya,

Leni

Apakah ibu melakukan mengkomunikasi dengan pihak eksternal sekolah kita harus komunikasi dengan orang tua murid selain itu kayak perangkat desa atau kepala desa dengan komitenya?

Bu Tati

Dengan ketua komite dengan wali murid dengan masyarakat di sekitar sekolah ini selalu ada komunikasi terutama dengan stakeholder SMP 4 bathin solapan ini.

Leni

ada kendala misalnya mau menyampaikan program-program yang ada di sekolah kepada masyarakat sekitar sekolah ?

Bu Tati

kalau sejauh ini program atau yang lain-lain masyarakat di sini menunjang, menunjang kalau untuk program sekolah itu, selalu menunjang, selalu mendukung program-program banyak di sekolah ini.

Leni

Yang terakhir ibu saran terhadap kelanjutan dari penerapan inklusivitas tadi ada saran atau masukkan ibu?

Bu Tati

diharapkan anak atau siswa yang tamat dari SMP 4 ini bisa menjadi orang yang berakhlak mulia, santun dan taat di dalam beragama.

Leni

Terima kasih atas bantuan dari ibu dengan kemudahan yang ibu berikan kepada kami nanti Allah juga memberikan kemudahan yang lebih luas lagi kepada kita, Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh



**Data Hasil Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran PAI
SMPN 1 Bathin Solapan**

Waktu : 7 November 2023

Tempat : Ruang Guru

Informan : Ulfa

Kode	Baris	Hasil Wawancara
PSM	1. 2. 3. 4. 5. 6. 7. 8. 9. 10. 11. 12. 13. 14. 15. 16. 17. 18. 19. 20. 21. 22. 23. 24. 25. 26. 27. 28. 29. 30. 31. 32.	Di sekolah ini memang ada siswa minoritas dengan agama yang berbeda, begitu juga dengan latar belakang budaya dan suku mereka juga beragam ya bu, ada yang suku batak, suku jawa, melayu dan minang. Kalau untuk perlakuan kami terhadap mereka itu ya sama saja, tidak ada membedakan anak. karena ketika mereka dan kami pun mengajar gitu kan guru-guru ini mengajar, gak perlu menanyakan apa suku kamu, terus kami ajarkan gak ada kayak gitu kan, terus juga disini kan guru-gurunya juga punya suku-suku yang berbeda-beda juga ada Jawa, ada Batak, ada Melayu, ada Minang juga. Kalau misalnya mereka ketemu sama yang suku mereka ya mungkin bisa lah kan dengan bahasa itu kan bahasa adat mereka, tapi kalau enggak ya udah biasa aja karena ngajar pun yang apa tadi, siswa yang minoritas tadi juga dirangkul gitu berlakunya sama ya. Begitu juga dengan sesama siswa mereka tidak pilih-pilih teman berdasarkan agama maupun suku. Mereka berteman dengan siapa saja. enggak juga lah Bu karena kalau anak-anak ini kayaknya gak ada lah geng-geng gitu kalau pantauan saya ya gurunya, karena gurunya juga gak ada bergeng-geng kan karena biasanya kan kalau gurunya udah bergeng-geng muridnya ikut, kalau kalinya memang gak ada terus siswa ini mungkin perkelas misalnya dia dekatnya sama kawan sekelasnya kayak gitu tetapi itu pun gak kelompok-kelompok bukan. karena mereka sekelas aja kalau pun ada yang misalnya siswa yang bermasalah misalnya gitu baru mungkin bukan lebih jauh tapi kayak menjaga jarak aja sedikit gitu, karena nanti kalau misalnya mereka terlalu dekat, takutnya mereka dikena masalah juga kan. Karena ada juga siswa-siswa, disiswa beberapa, satu, dua, tiga orang yang memang rutin gitu masalahnya. Misalnya kayak sering alfa, kayak gitu. Sering, apa namanya, tidak mengerjakan tugas, kayak gitu. Nah itu kan disini kan banyak siswa yang bekerja, makanya banyak alfa seperti itu. Itu sih, kalau kayak mereka hanya berteman dengan sesama mereka, misalnya kan agama tadi misalnya bu, yang non-muslim sesama non-muslim gitu, nggak ada. Baur ya. Karena di kelas itu pun kami campur, yang muslim sama non-muslim kami campur.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

PNI	33. Penanaman nilai etika kami lakukan dengan cara memberi nasehat, baik 34. itu saat pembelajaran maupun saat amanat upacara bendera. Biasanya 35. nilai-nilai toleransi, saling menghargai, kedisiplinan, menghormati orang 36. lain. karakter saling menghargai bagaimana pembinaannya di sekolah? 37. Nasihat, nasihat terus juga sekarang kita ceritakan bagaimana efek dari 38. tidak menghargai itu. Menghargai setiap pelajaran ada kemudian di 39. waktu kami pembina upacara ada juga selesai upacara itu terus. 40. inklusifitas ini maknanya kan terbuka ya, sebenarnya di dalam satu 41. lingkungan yang bermacam-macam karakter budaya, agama pasti ada 42. yang minoritas, penting untuk kita menerapkan inklusifitas itu, karena 43. gimana kita bisa menjadikan sekolah ini hal yang positif, hal yang 44. mendidik gitu, kalau yang seperti itu aja kita tidak mampu 45. menerapkannya karena kan nanti efeknya itu apapun yang mereka 46. pelajari di sekolah, itu akan mereka bawa ke masyarakat gitu, kalau nanti 47. di sekolah aja mereka udah mendiskriminasikan yang minor gimana di 48. masyarakat lagi, nanti lebih parah lagi. Penyajian dalam proses 49. pembelajaran PAI beragam, ada dengan pertanyaan pemantik atau 50. pertanyaan pemancing sebelum materi utama disajikan, Misalnya kayak 51. ngasih pertanyaan pemantik. Misal ngasih pertanyaan, tapi jangan 52. langsung ke pertanyaan, misalnya kita materi kita tentang sholat sunnah 53. misalnya gitu kan. Eh jangan langsung ke sholat sunnahnya, anak-anak 54. ibu tau misalnya sholat sunnah jangan kayak gitu. Tanyakan dulu 55. misalnya, udah sholat subuh tadi, kayak gitu. Jadi kan mereka, oh udah 56. bu, gitu. Nanti misalnya ada yang jawab belum, misalnya gitu. Kenapa? 57. Itu baru tanyakan sholat subuh itu sunnah atau wajib? Misalnya gitu. Jadi 58. nanti, wajib lah bu, wajib itu apa? Kan yang harus dikerjakan, kalau tidak 59. dikerjakan berdosa, kata anak murid itu kan. Kalau sunnah, baru masuk 60. ke sunnahnya, kayak gitu. Jadi kasih-kasih pertanyaan-pertanyaan dulu, 61. baru mereka nanti ngeluarkan pendapatnya. Ada juga nanti tuh, dari 62. pertanyaan yang saya kasih tuh, mereka nanya balik. Padahal saya cerita 63. soal, misalnya materi sholat tadi, hukuman soal sanksi dari tidak 64. mengerjakan sholat subuh. Tadi kan misalnya ada siswa yang tidak 65. mengerjakan sholat subuh, saya kasih tau. Jadi kan disitu mereka tanya- 66. tanya lagi, gitu. Jadi pertanyaannya nggak langsung ke inti pertanyaan, 67. tapi diberi... Pertanyaan pemantik gitu ya berbagai jenis kuis. Nah, anak- 68. anak paling antusias kalau dikasih kuis ya bu. Ada kuis secara kelompok 69. dengan saling melempar pertanyaan dan jawaban, jadi mereka dibagi per 70. kelompok lalu kita kasih sub materi pembahasan, setelah itu masing- 71. masing kelompok memberi pertanyaan pada kelompok yang tampil. 72. Kalau kuis misalnya saya ngasih pertanyaan, Mereka jawab itu itu suka 73. kali orangnya suka itu ya game orang tentang banyak mungkin kan nanti 74. ada hadiahnya enggak enggak sih Kalau ada nggak ada cuman setiap 75. pertanyaan itu dan nilainya gitu. kayak ada bisa kelompok kan saya kasih 76. suruh satu kelompok ini buat ngasih kuis ke teman yang lain misalnya 77. kayak materi apa paling seringnya? materi tentang peradaban islam itu 78. dinasti Umayyah atau dinasti Abbasiyah itu paling sering jadi temannya 79. 80. 81. 82.
MPI	



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

FMI	83. membuat kuis, temannya lagi yang menjawab iya, gantian kelompok ini 84. nanti kalau udah siap, kelompok ini lagi buat kuis. Diskusi yang 85. kelompok. Saya akan butuh kelompok. Untuk diskusi. Tapi kalau nggak. 86. Nggak usah. Kayak gitu. Tapi kalau misalnya mancing mereka untuk 87. kerja sama. Ya kelompok. Tapi kelompok ini. Biasanya saya yang 88. pilihkan. Kalau misalnya dia materinya khusus untuk diskusi kelompok. 89. Saya yang pilihkan. Karena. Kadang kalau misalnya. Mereka yang pilih. 90. Tukutnya nanti kan. Tidak seimbang kelompok-kelompok itu. 91. 92. Menuliskan pengalaman secara langsung tidak ada, hanya saja saya 93. mendengarkan cerita siswa tentang curahan hatinya atau masalah mereka 94. jika pembelajaran telah selesai, bahkan ada yang bercerita tentang 95. keadaan keluarganya sampai menangis. Heart to heart untuk cerita 96. integrasikan pembelajar PAI pernah sih saya buat waktu itu kelas 9 paling 97. sering, karena kan kalau kelas 9 itu paling banyak problem ya kan, coba 98. cerita aja misalnya ada misal ee materi itu udah habis, jadi saya bilang 99. sama anak murid itu kan mau gak ibu ceritain kisah nabi gitu atau kisah 100. sahabat gitu, haa cerita cerita cerita nanti lah curhat orang nanti nanti, eh 101. saya kayak gini kayak gini nah buk, emangnya gini ada pernah sampai 102. nangis cerita soal ibunya dalam kelas itu setelah diajak iya, emang suka 103. sih orang itu iya, selain dari apa tadi wis cerita itu lah cerita kisah nabi 104. apa tuh namanya metode story telling. pokoknya cerita cerita sahabat 105. nabi gitu gitu, suka tuh sekarang kan anak anak jaman sekarang banyak 106. yang gak tau istri nabi aja gak tau kadang nanti kan kadang kan sahabat 107. sahabat nabi itu kan ada gelar gelarnya tuh siapa singa padang pasir gitu 108. tau gak kisahnyanya tau gak ininya gitu siapa sahabat nabi yang pernah 109. perempuan dia pernah makan organ sahabat yang lainnya kuncang kali, 110. siapa bu mau tau gak nih bu, kayak gitu gitu lah bentar dengan cara 111. seperti itu anak tuh mau bercerita tentang dirinya sendiri lagi tapi ada 112. juga sih yang perlu misalnya face to face gitu loh. Membahas inklusivitas 113. dalam pendidikan agama islam berarti mengacu pada ajaran islam yang 114. rahmatan lil alamin ya buk, bahwa kita dengan berbuat kebaikan dan 115. kasih sayang berinteraksi dengan sesama manusia, berinteraksi dengan 116. Tuhan dan juga alam semesta. 117. 118. 119. 120. Inilah alasan mengapa pentingnya bagi kita menanamkan inklusivitas 121. pada siswa-siswa dengan latar belakang berbeda. inklusifitas dari itu kan 122. dia bagus tuh karena manfaatnya dalam jangka panjang lah sama kayak 123. yang tadi tuh jadi tidak mengganggu pembelajaran kita terus kemudian 124. itu kan iya ibu bilang tadi kan bu kan anak-anak itu kan akan dibawa gak 125. selamanya dia di sekolah dia akan masuk ke dunia masyarakat gitu jadi 126. kalau misalnya di sekolah sudah diterapkan jadi mudah aja gitu di 127. masyarakat nantinya mereka diterima masyarakat masyarakat enak aja 128. menerima mereka karena sifat mereka tadi tuh tapi kalau misalnya 129. enggak kan kesulitan mereka untuk masuk ke masyarakat tadi kayak gitu 130. ini program apa yang ada di sekolah ini yang berujuan untuk memberi 131. pemahaman keberagaman di lingkungan keberagaman di lingkungan 132.
TI	



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

133.	maksudnya mencakup keberagaman semua termasuk orang tua murid dan
134.	gak satu oh sosialisasi kalau kami biasanya sosialisasi tuh per semester
135.	semester tuh satu kali kami sosialisasi sama orang tua kayak gitu ini
136.	berarti dihadirkan lah ya iya kalau khusus orang tua tapi kalau anak-anak
137.	itu ada beberapa kali. Menurut saya, kalau faktor yang mempengaruhi
138.	inklusif ini berjalan ya karena perlakuan guru sih ya bu, gimana guru
139.	mengkondisikan kelas, membimbing siswanya, memberikan nasehat
140.	kalau siswa ada membeda-bedakan kawan, kalau ada siswa yang
141.	mengejek pendapat teman, lebih tepatnya karena adanya peran guru yang
142.	membimbing siswa dan mengarahkan ke hal yang lebih baik, seperti
143.	mengajarkan nilai moral, etika dan tanggung jawab kepada anak-anak ini.
144.	Untuk tantangan saya rasa adalah adanya ketidaksinkronan antara
145.	penanaman nilai keterbukaan atau inklusif di sekolah dengan di rumah ya
146.	bu, maksudnya kita di sekolah sudah mengajarkan bahwa semua orang
147.	sama memiliki hak, atau kesempatan tapi kalau di rumah justru diajarkan
148.	bahwa kelompok lain lebih mulia atau hina, tentu itu yang akan jadi
149.	tantangan inklusivitas. Jadi perlu ada sinergi dengan orang tua dan
150.	masyarakat dalam membangun ini ini, kita berharapnya apa yang kita
151.	ajarkan di sekolah ini akan mereka bawa nantinya di kehidupan
152.	bermasyarakat

Data Hasil Wawancara dengan Kepala SMPN 1 Bathin Solapan

Waktu : 29 Februari 2024
 Tempat : Ruang Kepala Sekolah
 Informan : Pak Syahbuddin

Kode	Baris	Hasil Wawancara
PSM	1.	Ya, kalau untuk minoritas dalam arti berkebutuhan khusus saya kira tidak ada. Kalau minoritas dalam bidang agama mungkin ada, di sekolah ini kan ada 3 agama yang pertama Islam, ada protestan, kemudian ada katolik, katolik mungkin yang paling minoritas, paling sedikit.
	2.	
	3.	
	4.	
	5.	Kita tidak ada membedakan kalau dalam bidang agama. Kita memandang mereka merupakan anak didik yang perlu mendapatkan perhatian dan layanan yang sama dari sekolah. Tidak melihat adanya perbedaan agama, suku, antara belakang, asal usul orang tua tidak, karena pendidikan kita di sini adalah pendidikan untuk semua, bukan untuk kelompok.
	6.	
	7.	
	8.	
	9.	
	10.	
PNI	11.	Ya, karena masalah yang berkaitan dengan inklusif itu tidak ada di sekolah ini Ya, kita tidak buat program khusus tentang itu Namun demikian, kalau seandainya nanti ada siswa yang berkebutuhan khusus Ya, memang sekolah emak berwajib untuk menyiapkan itu Kita akan sampaikan kepada pihak yang lebih tinggi dari kita dan kita akan sediakan Sebab sekarang kan tidak boleh lagi ada perbedaan-perbedaan, baik anak berkebutuhan khusus, maupun anak yang biasa.
	12.	
	13.	
	14.	
	15.	
	16.	
	17.	
	18.	
API	19.	Ada rutin, kegiatan-kegiatan agar tidak terjadi kles di antara anak-anak itu Atau kita sering memberikan memberikan pencerahan kepada anak-anak kita tentang pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan di sekolah ini Dan tidak menunjukkan perbedaan Itu kepada guru-guru kita, sebenarnya kita sudah sampaikan, melalui guru-guru kita sudah disampaikan kepada anak-anak di kelas Jadi tidak ada perbedaan.
	20.	
	21.	
	22.	Anak tidak boleh berbeda-beda kan Ya walaupun dia istilah punya kebutuhan, ya dia akan berhak sebagai warga negara, berhak untuk mendapatkan pendidikan yang sama dan mendapatkan pendidikan yang layak Jadi tidak boleh ada perbedaan-perbedaan seperti itu.
	23.	
	24.	
	25.	
	26.	
	27.	
	28.	
	29.	Tentang masalah program inklusivitas itu ada undang-undangnya. Kemudian juga, kalau kita kaitkan dengan agama kita, ya juga demikian banyak ayat Al-Quran yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan antara satu manusia tentunya kami jadikan manusia itu laki-laki, perempuan, bersuku-suku, berbahasa-bahasa, tidak ada perbedaan antara satu yang lain, melainkan untuk saling kenal mengenal. Siapa yang paling mulia? Inna akramakum, ma'a inna allaha illallah Kalau yang paling mulia itu sisi Tuhan adalah yang paling bertakwa. Jadi kenapa kita pula harus membeda-bedakannya? Soal
	30.	
	31.	
	32.	
	33.	
	34.	
	35.	
	36.	
	37.	





Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

MPI	38. perbedaan keyakinan, itu pilihan mereka memilih keyakinan, ini karena 39. orangtuanya mungkin begitu. Kita tidak ada istilahnya membuat anak-anak 40. itu supaya pindah keyakinan tidak ada. dan itu menyalahkan dari ketentuan 41. undang-undang.
TI	42. Kita datangkan tokoh-tokoh agama Tapi bukan pada masalah yang fisik. 43. Tapi dalam bentuk keyakinan Itu mungkin yang kita datangkan. Ada dari 44. pihak atau masyarakat, ada juga pembuka-pembuka agama. Banyaklah 45. apanya, dari komite Kita juga ada sekian Kita panggil. 46. 47. Sebenarnya tidak ada kendala Tidak ada masalah.



Data Hasil Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran PAI SMPN 3 Bathin Solapan

Waktu : 1 April 2024

Tempat : SMP 3

Informan : Bu Minah

Kode	Baris	Hasil Wawancara
PSM	1.	Kalau di kelas agama yang saya pegang itu kelasnya yang beragama Islam itu kalau penduduknya yang di kulim itu kan banyaknya yang suku Jawa iya suku Jawa namun ada juga yang dia batak tapi Islam gitu yang bermarga ada juga sedikit yang bermarga dia beragama Islam. Satu dua lah Bu yang suku Minang berarti Minang juga termasuk minoritas di kelas Bu Mimin Baik yang kedua, bagaimana perlakuan warga sekolah secara keseluruhan terhadap mereka yang minoritas tadi perlakuan warga istilahnya penduduk situ bukan, seluruh isi sekolah seperti guru-guru lain dan teman-teman lain ya kami kalau majlis guru itu ya menganggap biar suku apa saja , agama apa saja gitu mereka adalah anak didik kita ya istilahnya kan tidak ada membedakan tidak ada perbedaan ras suku dan lain sebagainya semua adalah anak didik kita semua. tapi kalau dalam materi pengajaran agama yaitu khusus dengan guru agamanya masing-masing. Kita beri motivasi kadang anak itu kan maunya dia menunjukkan diri tampil adakalanya kita ada kalanya kita kan mau juga anak juga kalau sudah dipuji dia tumbuh istilahnya itu semangat oh iya anak Ibu yang ganteng sini ke depan oh iya anak Ibu yang cantik yang rapi pasti mereka itu dengan sendirinya rasa percaya dirinya itu ada jadi rasanya apalagi sesekali saya mendekati anak dengan ayolah maju lah sayang dengan mengusap-usap kepala itu kan sebagai motivasi juga. pengajarannya dengan pelan-pelan gitu tidak perlu memaksakan diri gitu istilahnya step by step atau perlahan-lahan materi atau pengajaran yang kita sampaikan itu agar mereka pun tidak tertinggal itu kan dalam arti tidak tertinggal dan yang sudah pintar pun tidak mau meninggalkan temannya yang istilahnya ada kekurangan gitu temannya juga bisa saling berbagi saya sering mengatakan sama mereka bahwa kalian harus berbagi ilmu istilahnya kalian harus berbagi ilmu jangan kalian menganggap diri kalian itu kamu atau kalian lebih pintar dan lain sebagainya kalau ada yang lebih tahu apa salahnya kalau kalian juga membagi ilmunya dengan teman. bekerja kelompok saya coba untuk misalnya bekerja kelompok dalam hal diskusi atau pemecahan suatu masalah atau pemecahan suatu materi yang mungkin ini harus didiskusikan bersama gitu.kalau kita pandai untuk
	2.	
	3.	
	4.	
	5.	
	6.	
	7.	
	8.	
	9.	
	10.	
	11.	
	12.	
	13.	
	14.	
	15.	
	16.	
	17.	
	18.	
	19.	
	20.	
	21.	
PNI	22.	
	23.	
	24.	
	25.	
	26.	
	27.	
	28.	
	29.	
	30.	
	31.	
	32.	
	33.	
	34.	
	35.	



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

MPI	36. menggerakkan mereka insya Allah mau. 37. 38. ya kalau biasanya ya melalui istilahnya ada belajar kelompok itu dengan 39. cara belajar kelompok atau praktek Insya Allah kemungkinan anak bisa 40. untuk menerima dengan cara seperti itu belajar kelompok ya atau melalui 41. hafalan atau kadang-kadang anak kan dalam kita memberikan materi atau 42. mengambil nilai dari anak-anak lewat hafalan itu bu boleh saya itu 43. misalnya menghafalkan nama malaikat beserta tugasnya boleh dilagukan 44. bu boleh pokoknya bagaimana kamu bisa hafal dan bagaimana kamu bisa 45. senang nah itu aja dan bagaimana bisa mereka menerima dengan baik. ada 46. macam-macam cara yang mereka suka sehingga tujuan pembelajaran 47. tercapai tujuannya tercapai yang penting biasanya kalau dalam 48. pembelajaran itu kondisi seperti apa yang disenangi oleh murid-murid 49. dalam beberapa kali iya kan sudah beberapa tahun-tahun memimpin 50. menjadi seorang buruh agama kondisi seperti apa yang paling disenangi 51. oleh murid-murid ketika belajar. ya kalau saya belajar istilahnya belajar ada 52. saatnya saya pembelajaran itu serius nah serius saya kasih apa ya sama 53. anak-anak itu 3 S santai, serius, sukses. boleh istilahnya kan pada saat di 54. mana ibu mengajak kamu santai kamu juga harus ikut di mana ibu 55. mengajak kamu serius kamu juga harus ikut dan di mana kita akan 56. mencapai sukses ibu dan kalian juga harus sukses seperti itu jadi istilahnya 57. kita belajar itu tidak monoton tegang terus atau kita marah-marah terus 58. dengan anak nanti anak pasti tidak suka dengan kita anak pasti tidak suka 59. ah males lho itu kan contoh aja ada kemarin itu 93 mereka komplain karena 60. di semester 2 ini mereka guru agamanya diganti dengan bapak-bapak tidak 61. perlu saya sebutkan namanya jadi bapak-bapak itu ya memang 62. pembawaannya dia itu pendiam jadi tidak ada guru-gurunya tidak ada 63. istilahnya ibu, jadi mereka mengeluh dengan hal seperti itu jadi saya gini 64. saja saya kasih ini saja motivasi sama mereka bapak itu baik bapak itu 65. hebat sama saja ibu kami rasanya tidak ada ibu, ada selingannya buruk- 66. buruk ada selingannya apa misalnya membuat semangat kami pokoknya 67. sama saja ikuti saja mungkin kalian pertama kali baru mengenal bapak itu 68. makanya belum tahu sifat bagaimana kita harus mengikuti bapak itu 69. dengan pengajaran yang dia sampaikan tapi nanti kalau sudah lama-lama 70. pasti kita enjoy menikmatinya mengikutinya pembelajaran itu dengan 71. senang asalkan kamu baik insyaallah asalkan kamu ikhlas menerima 72. pembelajaran dari siapa saja pasti nanti hasilnya baik jadi harus ada variasi 73. supaya tidak monoton iya kadang anak-anak itu jenuh dihadapkan dengan 74. beberapa materi pelajaran satu hari misalnya kalau hari-hari biasa itu kan 75. udah waktunya satu jam pelajaran itu 35 menit nanti datang pula tugas 76. yang ini pelajaran misalnya agama ada tugas pelajaran nanti IPA ada tugas 77. pelajaran nanti PENJAS ada tugas dan lain-lain pasti ada tugasnya dan 78. dalam arti tugasnya itu mereka dengan metode yang berbeda-beda dan 79. itulah jiwa anak-anak itu harus kita bisa mengikuti. 80. saya tanamkan sama anak-anak pokoknya kita dalam saya sebagai seorang 81. guru memberikan pembelajaran karakter kepada anak-anak itu rasa saling 82. menghormati sesama teman tidak boleh saling membully tidak boleh saling 83. mengejek pokoknya dengan siapapun baik dengan teman, baik dengan guru 84. baik dengan siapapun dalam membina karakter itu tidak ada tidak boleh 85. dan saya selalu menanamkan apa itu jujur dalam arti jujur dalam
-----	---



PNI	86.	mengerjakan misalnya soal ujian mereka saya tanamkan jangan menyuntik dan lain sebagainya.
	87.	
	88.	
	89.	budaya negatif itu yang sekarang yang sering saya dengar mengejek-ejek
	90.	nama orang tua itu kan salah satu budaya negatif istilahnya tidak boleh kita
	91.	mengejek-ejek nama orang tua yang mana orang tua itu kan saat itu tidak
	92.	berada di sekolah dan orang tua tidak tahu apa-apa dalam arti untuk apa sih
	93.	kita mengejek-ejek orang tua kawan pada akhirnya nanti kawannya yang
	94.	diejek-ejek orang tuanya akan marah nanti balas nanti kelahi itu yang nanti
	95.	menimbulkan efek negatifnya.
	96.	
	97.	etikanya ya tentang sopan santun dengan menghargai orang tua hormat
	98.	patuh kepada orang tua dan guru bahkan jika sering saya katakan sama
	99.	anak-anak, jika kamu bertemu dengan guru di luar jam pelajaran di luar
API	100.	sekolah apa yang kamu lakukan? menyapa Bu? memberi salam? cium
	101.	tangan? ya boleh jangan seperti yang telah Ibu alami dulu ada mantan
	102.	murid disini jadi ketika Ibu jalan kaki dari kilometer 16 waktu itu Ibu
	103.	ketinggalan Oplet, jadi Ibu jalan kaki dari simpang itu jadi berpapasan
	104.	sama mantan murid pakai Honda kemudian dia itu menyapanya dengan
	105.	tidak sopan dia membunyikan klakson langsung ininya nih alisnya ke atas
	106.	Bu dengan cara seperti itu seperti itu apakah sopan terhadap guru? nggak
	107.	Bu enggak apakah baik terhadap guru? enggak Bu nggak baik itu, nggak
	108.	sopan jadi Ibu mengharapkan anak-anak Ibu yang sekarang besok-besok
	109.	kalau sudah lulus jangan lupa gurunya dan Ibu sering berpesan sama
	110.	kalian semua jika kalian bertemu dengan guru yang ada disini, baik itu jika
	111.	guru masuk ke dalam kelas kamu mengajar ataupun tidak masuk ke dalam
	112.	kelas kamu tidak mengajar kamu ataupun Ibu-ibu yang ada di TU Ibu-ibu
	113.	yang ada di kurikulum ataupun Bapak security Bapak di sini yang penjaga
PNI	114.	sekolah dan lain sebagainya wajib kamu hormati wajib kamu sopan
	115.	memperkenalkan ketika bertemu dengan mereka sapa ucapkan salam.
	116.	
	117.	iya, ada juga waktu ada murid saya yang udah lulus tahun yang lalu jadi dia
	118.	itu merasa dekat dengan saya anak perempuan jadi ketika dia ada masalah
	119.	di rumah dengan orang tuanya, dia mau menceritakan saya bilang saya mau
	120.	cerita mau sama ibu ini cerita apa ini Bu mau nangis dia kenapa kamu
	121.	menangis saya merasa tidak nyaman Bu di rumah karena orang tua saya itu
	122.	kelahi terus Bu ya udah enggak boleh seperti itu sudah baik-baik aja yang
	123.	penting kamu baik sama kedua orang tua kamu kalau bisa kamu kasih tahu
	124.	dengan keduanya bagaimana biar jadi akur dan baik itu aja pokoknya kalau
	125.	di dalam kelas pun ada juga pokoknya saya dekati anak mendekati
	126.	layaknya antara ibu dan anak jadi kadang-kadang saya juga sering cerita
	127.	tentang anak saya sendiri di rumah keluarga atau cerita-cerita yang
	128.	menjadikan contoh untuk mereka yang baik pentingnya kalau kita
	129.	mengintegrasikan supaya anak itu mampu meluapkan apalagi anak SMP
	130.	kan masa perubahannya. kita harus pandai-pandai mendekatinya Bu anak
	131.	itu dibuat keras kita bawa keras makin keras kita bawa lembek kita
	132.	diabaikan jadi harus kita dengan cara yang apa keras engga, lembek engga
	133.	kayak orang melelah yang tarik ulur harus pandai-pandailah buju-buju anak
	134.	dengan kata yang lembut-lembut istilahnya kata-kata yang dapat
	135.	menyentuh naluri dia.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

MPI	136. 137. 138. 139. 140. 141. 142. 143. 144. 145. 146. 147. 148. 149. 150. 151. 152. 153. 154. 155. 156. 157. 158. 159. 160. 161. 162. 163. 164. 165. 166. 167. 168. 169. 170. 171. 172. 173. 174. 175. 176. 177. 178. 179. 180. 181. 182. 183. 184. 185.	Walaupun saya sering mengatakan dengan mereka, walaupun ibu duduk di depan, walaupun ibu tegar di depan, di depan kalian semua, bukan berarti ibu sok pintar. Tidak. Ibu memang guru. Ibu memang guru kamu. Pendidikan ibu itu lebih tinggi dari pendidikan kalian. Tapi ada kalanya. Namanya kita manusia itu kan tempat ada salah dan hilang. Jadi kalau misalnya ibu memberikan materi dan rasanya ibu lupa atau ibu salah, kalian wajib menegur ibu. Ibu dengan senang hati. Ibu tidak marah. Bahkan ibu berterima kasih. Kalau misalnya ada materi yang lupa ibu sampaikan, ataupun kata-kata ibu yang salah, tidak apa-apa, ibu tidak marah. Inklusivitasnya dimulai dari ibu dulu. Yang namanya ibu manusia biasa. Tidak takut dari salah dan hilang. Jadi kalau mungkin ada pendapat dari kalian, ada masukan dari kalian, mungkin lebih bagus lagi kalian menyampaikan dengan ibu. Ibu bukan berarti, oh kamu, sok pintar. Ibu kamu apa? Tidak ada. Ibu menerima masukan dari kalian, pendapat dari kalian, ataupun bahkan kritik dari kalian. Jadi itu salah satu keterbukaan saya dengan anak. Jadi saya tidak mau sebagai seorang guru menganggap diri saya itu lebih hebat, lebih pintar. Pokoknya anak-anak, walaupun ibu di sini berdiri depan kalian, apa dan sebagainya, istilahnya kita mulai dengan niat untuk belajar bersama. Sering saya katakan seperti itu. Jadi kalau ibu ada salah, ada yang kelupaan dan sebagainya, sebagainya kalian berhak memberikan kritik atau saran atau apa dengan kata-kata yang baik terhadap ibu. Seperti itu. Bagus. Istilahnya jadi kita ada keterbukaan di dalam pembelajaran payah itu, mana yang menurut anak dan mana yang menurut guru, kita satukan. Jadi kita ambil kesimpulan yang baik itu yang mana? Seperti apa kesimpulannya. Manfaatnya bisa memperbaiki misalnya cara dalam saya, contoh dalam saya mengajar, kekurangan dalam saya mengajar, atau mungkin ada pendapat lain yang bisa saya ambil di situ. Karena manfaat itu kan bisa kita rasakan baik untuk saya ataupun murid. Keduanya harus dapat. Istilahnya kalau saya ini boleh dikatakan, saya sering bilang sama anak-anak bahwa kita menerima ilmu itu dari siapa saja. Jangan kita memandang siapa orang yang memberi ilmu itu. Tapi kita harus melihat ilmu apa yang diajarkan kepada saya. Jadi jangan mentang-mentang anak kecil ngasih tahu kita, kita nggak menganggap. Yang jelas kita lihat apa yang disampaikan anak kecil itu. Kadang-kadang kan banyak juga yang baiknya. Misalnya Bu jangan kayak gini Bu, ini nggak boleh, Allah marah Bu, begini dosa Bu. Jadi bisa mengingatkan kita. Jangan melihat orang yang memberikan ilmu, orang yang memberikan nasihat kepada kita. Baik itu anak kecil sekalipun. Yang kita lihat adalah apa yang disampaikannya. Kadang-kadang kan tidak semua orang. Jangan kita menganggap orang yang besar saja, pendapatnya baik, nasihatnya baik, pembelajarannya baik. Kadang-kadang anak kecil pun bisa memberikan ilmu atau masukan atau nasihat untuk orang tua. Beragaman. Misalnya programnya ada dalam program agama ya. Misalnya ada pengajian, programnya yasinan, kemudian lomba pidato agama, itu programnya. Kemudian lomba, dulu pernah diadakan lomba nasi. Ada juga programnya yang mereka adakan dan mereka tampilkan pada saat hari besar agama. Kalau yasin, kemudian yasinan, cerama, itu kan setiap Jumat
MPI		
FMI		



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

TI	186. 187. 188. 189. 190. 191. 192. 193. 194. 195. 196. 197. 198. 199. 200. 201. 202. 203. 204. 205. 206. 207. 208. 209. 210. 211.	ceria. Itu merupakan program yang tetap dilaksanakan di sekolah. Contoh misalnya Hafiz, ada yang mereka hafal surat-surat pendek, dimulai dari surat pendek. Atau mereka pandai menyampaikan pidato agama atau cerama agama. Mereka itu kadang-kadang mau diikuti serta kalau ada sekolah lain atau instansi lain yang mengadakan lomba. Ya lingkungan masyarakat sendiri mungkin mengharap kepada sekolah harus melakukan begini, menyarankan begini misalnya. Ya contoh istilahnya dari masyarakat istilahnya memberikan, menyarankan apa ya, anak-anak itu jangan sering ini, waktunya pulang ya pulang gitu. Mereka intinya kan dari para orang tua wali ya, waktunya pulang ya pulang, bahkan setiap piket, siapa saja yang piket di jam terakhir itu memberikan pengumuman bahwa anak-anak pembelajaran kita sudah selesai, silahkan kalian pulang. Pulang langsung ke rumah masing-masing, jangan mabir ke mana-mana, jangan ngebut-ngebut hati-hati. Kalau masyarakat itu kalau ada sesuatu hal anak, terjadi anak misalnya merokok apa dan lain sebagainya nampak di belakang sekolah pasti mereka melapor. Bukan melapor ya, jangan mendukung. Langsung melapor ya, nanti dari tim piket kita atau guru yang lain atau security nanti bisa langsung ke lokasi dimana yang ditunjukkan terjadi sesuatu. Tantangan dalam menerapkan inklusivitas dalam belajar agama, secara pribadi mungkin ya, anak siswa ini, dia entah apa sebabnya di dalam kelas itu tidak mau bersuara, tidak mau bersuara dia. Saya tidak tahu asal mulanya kenapa, pokoknya dia bungkam. Jadi ketika saya mengambil nilai misalnya hafalan, praktek lain, ya udah dia tetap tidak mau. Dia tanya iya atau tidak, bunyi iya atau tidak pun tidak, tidak ada jawabnya. Jadi ketika dia di bully dengan temannya, dia cuma bisa nangis. Itu rasanya saya merasa kesulitan di situ. Dia pun udah dipanggil ke BK melalui wali kelasnya dulu, kemudian ditembuskan ke BK. Sampai sekarang belum ditemukan masalahnya apa.
-----------	--	---

Data Hasil Wawancara dengan Kepala SMPN 3 Bathin Solapan

Waktu : 8 November 2023
 Tempat : Ruang Kepala Sekolah
 Informan : Yuli

Kode	Baris	Hasil Wawancara
PSM	1.	Sejauh ini anak-anak tidak ada berkelompok-kelompok, semuanya bergabung jadi satu artinya semua berbaur. Namun kalau dari segi jumlah itu memang ada perbedaan agama, jumlahnya sepertiga agama kristen, dua pertiganya beragama islam dan budha satu orang. Kemudian ada juga yang aliran kepercayaan juga satu orang. Ada ya.
	2.	
	3.	
	4.	
	5.	
	6.	
	7.	Kalau perlakuan sama aja Bu, yang Islam, yang Kristen, maupun untuk yang lain, hanya saja mungkin dalam proses pembelajaran agama kan kita gak menyediakan semua gurunya gitu. Jadi untuk yang agama Buddha itu mereka nanti belajar di apa? Di tempat ibadahnya, di hari tertentu. Kemudian yang aliran kepercayaan pun seperti itu Nanti soal-soal ujiannya itu juga dari sana. Jadi yang belajar di sekolah, belajar agama itu agama Islam dengan agama Kristen. Kalau untuk perlakuan sesama mereka, ya gabung aja bu, ga ada yang terpisah. pokoknya berbaur lah mereka semua, gak ada yang memisah-misahkan diri begitu. Kalau misalnya acara-acara keagamaan, kami sama-sama merayakan. Misalnya gini, waktu acara Maulid Nabi misalnya yang Islam merayakan acara Maulid Nabi nanti yang Kristen acaranya ada juga gitu, sendiri, tersendiri. Jadi yang Islam buat acara, yang Kristen buat acara tersendiri juga. Pada waktu yang bersamaan di tempat yang berbeda. Jadi istilahnya apa kegiatannya masing-masing agama melakukan. Jadi enggak anak yang Islam ada acara keagamaan yang Kristen dibiarkan, enggak. Nanti yang Kristen dengan gurunya punya acara tersendiri juga, buat acara juga.
	8.	
	9.	
	10.	
	11.	
	12.	
	13.	
	14.	
	15.	
	16.	
	17.	
	18.	
	19.	
	20.	
	21.	
	22.	
	23.	
PNI	24.	Kalau saya melihat dalam proses pembelajaran, setiap guru itu tidak ada yang memberikan pandangan bahwa, ouh ini bagus ini tidak bagus, tidak ada. Memang untuk budaya kita tonjolkan semua. Misalnya anak mau budaya dari daerah Sumatera, itu mereka tonjolkan. Yang Jawa ya maju, jadi memang untuk semua kegiatan-kegiatan toleransi Saya rasa di sini enggak ada masalah. Istilahnya contohnya waktu tahun kemarin itu kami melaksanakan kegiatan hari Sumpah pemuda. Jadi anak-anak memakai pakaian daerah mereka masing-masing. Kemudian kami buat acara Sumpah pemuda. Ya acaranya meriah, anak-anak pun senang. Jadi disitu kita menunjukkan bahwa dengan keberagaman itu kita dipersatukan. Jadi memang itu diajarkan di sekolah, istilahnya dibentuk di sekolah. Bahwa tidak ada budaya kita yang ini orang minoritas, yang ini apa nggak ada. Karena memang di sini memang diciptakan anak-anak supaya mereka menghargai semua budaya yang ada. Semua agama itu ada dan punya
	25.	
	26.	
	27.	
	28.	
	29.	
	30.	
	31.	
	32.	
	33.	
	34.	
	35.	
	36.	
	37.	





Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

MPI	38. tujuan yang baik. Jadi memang kalau saya di sekolah nggak ada Baik itu 39. dalam pembelajaran guru-guru juga menyampaikan seperti itu. Jadi kalau 40. untuk inklusivitas dari proses pembelajaran yang dilaksanakan guru Itu 41. saya rasa semua guru menyampaikan bahwa perbedaan apapun yang ada di 42. dalam Baik itu agama, kebudayaan, dan yang lainnya itu Bahwa itu sesuatu 43. yang menimbulkan persatuan untuk kita. Jangan sampai itu menjadikan 44. suatu perpecahan. Kalau disini nggak ada, karena kalau budaya pun di sini 45. macam tadi kami menampilkan Guru-guru yang Minang tampilkan tari 46. Minang Guru-guru yang Melayu tampilkan tari Melayu. Jadi ya seperti itu 47. bukan hanya anak yang harus menunjukkan. Guru pun menunjukkan 48. bahwa dengan macam-macam itu terciptalah kita semua disini. Jadi bukan 49. sama semua. Jadi memang kalau guru-guru seperti itulah tadi yang Ibu 50. saksikan Acara yang kami buat. Kalau untuk inklusivitasnya saya rasa 51. kayak gitu Yang bisa kita praktekan kita praktekan ke anak. Bahwa 52. dengan kita praktekan mereka lebih faham Ini dengan keberagaman ini 53. kita bisa bersatu, bukan untuk berpecah belah.
MPI	54. Kemarin itu ada anak-anak mengikuti program di kantor camat Itu program 55. apa namanya kemarin itu ya, saya rasa masuk inklusivitas juga itu. Ada 56. kegiatan yang dibuat Kegiatan di kantor camat itu kemarin. Mendengarkan 57. sosialisasi kalau saya enggak salah kemarin itu cuma saya lupa pula 58. namanya. Kayaknya itu perundungan yang berhubungan dengan toleransi 59. juga. Saya dengar dari anak-anak kan Jadi saya rasa itu udah termasuk juga 60. lah ya Bu. Sebenarnya Anak-anak kita ini Kalau memang kita beri 61. pengertian dengan baik Kemudian memang kita berikan pembinaan secara 62. rutin, mereka pun pasti akan menyadari ya Bu,apanya bagaimana mereka 63. bisa menghargai temannya yang lain gitu. Yang kita katakan dengan 64. minoritas tadi gitu. Tapi kalau kita sebagai guru kurang memberikan 65. pembinaan Ya saya rasa itulah terjadi hal-hal yang tidak kita inginkan. 66. Mungkin ya tugas kita sebagai guru ya selalu mengingatkan, Bagaimana 67. membina dan memupuk rasa saling menghargai pada diri anak. Sebenarnya 68. itu saya rasa yang harus kita lakukan gitu. Mungkin ya kegiatan-kegiatan 69. yang berupa, Ya saling menghormati itu ya perlu kita nampakkan di 70. sekolah gitu. Jadi mereka melihat oh ya begini, gitu. Kemudian hal-hal 71. yang negatif-negatif misalnya Ya apa yang negatif yang terjadi di 72. masyarakat Mungkin perlu kita ceritakan ke anak gitu Itu terjadi.
API	73. Mungkin kalau kita di sinikan bagaimana kita menjadi sekolah yang aman 74. terhindar dari bully-bully, karena dengan adanya yang minoritas anak-anak 75. ini cepat kali melakukan bully, nah kita berusaha bagaimana untuk menekan 76. kasus-kasus tersebut. Jadi alasan jangka pendek sekolah menerapkan 77. inklusivitas ini adalah untuk menghindari yang namanya bullying terhadap 78. kelompok tertentu, karena ya gitu tadi, kita beragam dan berbeda-beda 79. secara latar belakang. Sehingga kita mengharap pada diri anak ini 80. muncul sikap menghargai perbedaan, bahkan menghargai status sosial 81. orang tua. Sedangkan untuk alasan jangka panjangnya, kita berharap 82. munculnya kesadaran anak-anak ini, sesuai dengan apa yang menjadi dasar 83. bahwa negara kita ini, keberagaman ini adalah budaya kita, bhineka 84. tunggal ika, sehingga saat dewasa mereka bisa saling menghargai dan tidak 85. merasa paling benar, jadi untuk menghindari perpecahan atau konflik. 86. Mudah-mudahan dengan melakukan dari dasar anak kita terhindar dari hal- 87.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

FMI	88. hal seperti itu. 89. 90. Dari yang saya amati ya bu, faktor yang mempengaruhi inklusivitas ini 91. lebih ke kondisi sosial yang terbangun di lingkungan kelas, yang mana 92. kondisi tersebut dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang disajikan, 93. mereka belajar kelompok, saling bekerja sama, terdapat hubungan atau 94. interaksi sesama mereka, menghargai perbedaan dan munculnya rasa 95. kepemilikan bersama. Begitu juga dengan metode diskusi kelompok dalam 96. Pelajaran PAI di kelas.
TI	97. Orang seringkali memiliki stereotip dan prasangka terhadap kelompok 98. tertentu, seperti orang minang menganggap kalau orang batak itu kasar, 99. atau orang jawa gimana gitu, ataupun prasangka terhadap orang dengan 100. disabilitas, yang mana sudah menganggap mereka tidak mampu dan 101. sebagainya. Hal ini dapat menghambat inklusivitas karena dapat 102. menyebabkan perlakuan tidak adil atau ketidaksetaraan, tapi sejauh ini kita 103. belum melihat hal itu di sekolah ini ya bu. Dan satu lagi ya bu untuk 104. tantangan lainnya, adanya barangkali ketidaknyamanan atau tidak yakin 105. dalam berkawan. Inilah yang dapat memunculkan hambatan dalam 106. berinteraksi dan bekerja sama dengan teman yang berbeda.



Data Hasil Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran PAI
SMPN 4 Bathin Solapan

Waktu : 7 November 2023
Tempat : Ruang guru
Informan : Elina putri

Kode	Baris	Hasil Wawancara
PSM	1.	Kalau minoritas mungkin dari segi agama ada, kalau suku-suku imbang sih buk. Karena suku di sini kan juga bermacam-macam. Kalau suku-suku imbang sibuk para suku di sini kan juga bermacam-macam ada Jawa Batak Melayu Minang, agak jarang sih tapi ada. Dan diberikan perlakuan sama oleh sekolah.
PNI	2.	
	3.	
	4.	
	5.	
	6.	
API	7.	Kami menanamkan nilai-nilai akhlak terpuji untuk saling menghargai satu sama lain, akhlak terhadap guru dan orang tua yang kami sampaikan kepada siswa setiap pertemuan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam, untuk mengingatkan mereka agar saling menghargai dan memuliakan sesama, karena apa? kita dimata Tuhan sama yang membedakan hanya iman dan Taqwa, begitulah kami sampaikan pada siswa di sini. Gimana supaya tidak mengejek kekurangan teman, kecerdasan teman yang di bawah kita, karena ada dari mereka ini ya bu, yang menjadikan nama orang tua sebagai bahan ejekan. dan disitulah kita ajak mereka untuk mengevaluasi dan memahami bahwa hal itu bukan untuk diejek tapi untuk dihargai.
	8.	
	9.	
	10.	
	11.	
	12.	
MPI	13.	Dalam proses pembelajaran terkadang kita membentuk kelompok, kemudian mereka diminta untuk mendiskusikan masalah secara bersama, nah nanti mereka diminta menampilkan hasil diskusi tersebut, ya mereka presentasi gitu, dari situ kita bisa melihat mereka bagaimana mengemukakan pendapat, menghargai pendapat temannya juga y bu.
	14.	
	15.	
	16.	
	17.	
	18.	
TI	19.	Kalau untuk jurnal khusus sih tidak ya bu, hanya saja kami meminta anak untuk menuliskan pengalaman belajarnya seperti menuliskan sikap atau kebaikan-kebaikan yang mereka lakukan pada hari tersebut, mulai dari pagi sampai sekarang. Juga menuntun siswa untuk melakukan refleksi sebagai bentuk muhasabah diri. Saya melihat ya, mengapa pentingnya inklusivitas itu, dengan adanya keterbukaan tersebut, artinya kita masing-masing berkesempatan untuk berkolaborasi dengan siapapun, bekerjasama, baik yang beda agama maupun budaya, sehingga banyak referensi ya jadinya banyak pengalaman, inilah yang menciptakan kreatifitas dan inovasi di lingkungan kita ya bu, menurut saya begitu.
	20.	
	21.	
	22.	
	23.	
	24.	
	25.	Tantangan secara internal dalam penerapan inklusivitas ini, kalau menurut
	26.	
	27.	
	28.	
	29.	
	30.	
	31.	
	32.	
	33.	
	34.	
	35.	



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

36. 37. 38.	saya adalah dari perasaan anak itu sendiri yang mungkin merasa memiliki kekurangan, merasa minder, tidak bergaul dengan teman, tentu tidak nampak inklusivitasnya karena tidak terbuka tadi. Sedangkan tantangan lainnya adalah adanya cara pandang atau cara menyikapi suatu pemahaman agama secara terbatas atau tidak menyeluruh, dan ini bisa membuat kita merasa paling benar dalam beragama, namun hal ini lebih ke sisi dimasyarakatnya. Karena sejauh ini untuk konflik antar agama belum ada terjadi di sekolah ini
-------------------	--





Data Hasil Wawancara dengan Kepala SMPN 4 Bathin Solapan

Waktu : 29 Maret 2024
 Tempat : Ruang guru
 Informan : Tati Wijaya

Kode	Baris	Hasil Wawancara
PSM	1.	Kalau minoritas agama sedikit ada sekitar maksudnya agama kristin, kalau untuk budaya, misalnya mayoritas Jawa kalau di sini kayaknya Melayu ada, Minang ada sama, hampir sama tidak ada yang menonjol, misalnya menonjolnya ke Melayu tidak, Batak juga ada, maksudnya minoritas ini hanya agama, kebanyakan Islam.
	2.	
	3.	
	4.	
	5.	
	6.	
PNI	7.	Perlakuan buat yang minoritas tadi, mereka ada guru agamanya ada ruangan agama mereka ada ruang belajarnya agama kristin untuk agama kristin, selain kristen tidak ada, cuma kristin kalau muslim sudah jelas ada musola karena mayoritasnya. iya, mayoritas cuma untuk agama kristin, karena dia sedikit disediakan ruangan belajar agama kristin.
	8.	
	9.	
	10.	
	11.	
	12.	
API	13.	perlakuan sekolah itu menganggap sama ke hak mereka walaupun mereka minoritas, hak mereka di sekolah sama kita tidak boleh membedakan agama.
	14.	
	15.	
	16.	
	17.	
	18.	
MPI	19.	Untuk visi misi sekolah nanti silahkan ibu lihat sendiri, kita terbuka akan hal itu. Program khusus inklusivitas itu karena programnya tidak ada tapi kalau untuk khusus agama Islam ada programnya yaitu hafal jus 30.
	20.	
	21.	
	22.	
	23.	
	24.	
	25.	untuk menanamkan sikap toleransi sejenis itu ada diadakan begitu ada lah pada pelajaran agamanya, tercakup di kurikulum agama dan PKN.
	26.	
	27.	
	28.	
	29.	
	30.	
	31.	Pandangan saya tentang prinsip inklusivitas ini dalam pembelajaran PAI sampai sejauh ini masih positif. Melakukan inklusivitas ini dalam pembelajarannya hal yang mendasarinya mungkin perkembangan apa sekarang ini, perkembangan teknologi sekarang.
	32.	
	33.	
	34.	
	35.	
	36.	
	37.	sekolah harus menerima, kita tidak bisa memilih siswa itu baik yang minoritas baik yang mayoritas kita terima selagi dia masih mau sekolah kita terima kita tidak bisa beda-bedakan itu tugas kita di sini sebagai pendidikan ini untuk mendidik anak kita baik yang minor baik yang mayoritasnya kalau yang minor itu tugas kita untuk mendidiknya mengarahkannya jadi tidak ada kita bedakan yang kita terima anak yang minoritas tidak kita terima itu tidak
	38.	
	34.	Tujuan jangka panjang ingin dicapai dalam menerapkan seperti yang sudah sekolah lakukan selama ini diharapkan siswa kita yang tamat dari sini bisa masuk ke atau menyambung ke tingkat yang lebih tinggi lagi ke SMA atau ke SMK yang negeri yang favorit terutama yang SMA atau SMK negeri.
	35.	
	36.	
	37.	
	38.	



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

TI	39. Kita harus komunikasi dengan orang tua murid selain itu kayak perangkat 40. desa atau kepala desa dengan komitenya dengan ketua komite dengan wali 41. murid dengan masyarakat di sekitar sekolah ini selalu ada komunikasi 42. terutama dengan stakeholder SMP 4 potential 8 ini 43. 44. kalau sejauh ini tanggapan masyarakat terhadap program sekolah di sini 45. menunjang, selalu mendukung. Jadi tidak ada kendala program-program banyak di sekolah ini. Saran saya terhadap kelanjutan dari penerapan diharapkan anak atau siswa yang tamat dari SMP 4 ini bisa menjadi orang yang berakhla mulia, santun,dan taat di dalam beragama.
----	--

LAMPIRAN DOKUMENTASI

1. Wawancara dengan Guru PAI SMPN 1 Bathin Solapan



2. Wawancara dengan Kepala SMPN 1 Bathin Solapan



3. Kegiatan Observasi Siswa Di kelas





Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

4. Wawancara dengan Guru PAI SMPN 3 Bathin Solapan



5. Wawancara dengan Kepala SMPN 3 Bathin Solapan



6. Kegiatan Observasi Siswa Di kelas



7. Wawancara dengan Guru PAI SMPN 4 Bathin Solapan



8. Wawancara dengan Kepala SMPN 4 Bathin Solapan



9. Kegiatan Observasi Siswa Di kelas



10. Visi Misi Sekolah

